

**TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA
PASCA AKAD NIKAH
(Studi Living Al -Qur'ān di Desa Mundam Marap
Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir

Oleh :
SIFA ARTINA
NIM: 1911420002

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
2022 M/1444 H**

TRADISI *BAKETAM KAJI* OLEH PENGANTIN WANITA
PASCA AKAD NIKAH
(Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap
Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH :

Sifa Artina
NIM: 1911420002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
2022 M/1443 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51171-51276, Faksimili (0736) 51172

Web: www.uinbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sifa Artina, NIM 1911420002, dengan judul "Tradisi Baketam Kaji Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)", telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasah Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada

Hari : Selasa

Tanggal : 13 Desember 2022

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 20 Desember 2022 M

Dekan FUAD

Dr. Aan Suplan, M.Ag
NIP. 196906151997031003

TIM SIDANG MUNAQASAH

Ketua

Dr. Aan Suplan, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Sekretaris

Armin Dy. S. Th., M.Ag
NIP. 199103302017031004

Pengaji I

Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag
NIP. 19690430199703

Pengaji II

Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009212002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Sifa Artina NIM 1911420002 dengan judul "Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah. (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)", Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan dan saran pembimbing I dan II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 17 November 2022 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aan Sugilar M. Ag
NIP. 196906151997031003

Armin Tedy S.Th.I.M Ag
NIP. 199103302015031004

Ar. Dekan FUAD
Kaji Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi M.A
NIP. 198509182011011009

MOTTO

وَإِذْ يَعِدُّكَ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَهَةِ يُكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَن يُغْلِبَ أَتَمَّةً عَلَى الْكَافِرِينَ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
“Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya.”

(QS. Al-Anfal [8] : 7)

Air yang tenang,
Bisa membuat mu tenggelam oleh arus yang tidak terlihat di permukaan

~ Sifa Artina ~

BENGKULU

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah mempermudah perjalanan dalam penulisan skripsi ini Atas kebahagiaan yang ku rasakan ini juga ingin ku bagi. Maka dari

itu, skripsi ini ku persembahkan kepada

1. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sudah bertahan hingga di titik ini

Terimakasih untuk tidak menyerah tapi justru memilih menjadi kuat, meski tahu langkah kemudian mungkin saja akan jauh lebih berat dan terimakasih atas kesediaannya untuk terus mencoba berdiri di atas kaki sendiri

2. Teruntuk kedua orang tua ku tercinta, Bapak Abu Salam dan Ibu Luti

Arlinda. Terimakasih atas do'a yang terus engkau panjatkan di setiap langkah ku. Terimakasih untuk tidak mematahkan semangatku dan terimakasih untuk kepercayaannya, bahwa aku mampu meraih apa yang aku mau. Terimakasih, untuk tetap terlihat baik-baik saja demi memperjuangkan harapan putri kecil mu ini.

3. Teruntuk kedua kakakku yang tersayang, Prengki Pramana S.F dan

Cantika Wulandari S.H, terimakasih sudah bersedia menjadi pundak ternyaman untuk menopang tubuh lemahku. Terimakasih telah menjadi pondasi terkuat dalam tegaknya berdiri adik bungsumu.

4. Teruntuk keluarga besarku, terimakasih telah mendo'akanku di setiap perjalanan yang aku lalui.

5. Teruntuk pembimbingku yang terhormat, Bapak Dr. Aan Supian M.Ag dan Bapak Armin Tedy S.Th.I, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang senantiasa sabar dan tidak kenal lelah dalam membimbing, memotivasi, memberikan ilmu pengetahuan dan arahan serta masukan untuk membantu menyelesaikan skripsi ku.

6. Teruntuk Bapak H. Sukraini Ahmad MA selaku Ka. Prodi yang selalu memberikan semangat untukku dalam perjalanan pendidikanku ini.

7. Teruntuk segenap staf dan dosen-dosen dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mengajarku dan berbagi ilmu pengetahuan serta turut membantu dalam menyelesaikan baik dari segi administrasi maupun lainnya dalam perjalanan perkuliahanku.

8. Teruntuk kedua sahabatku, Uni Hestia (Inga) dan Lolla Pitaloka (Ujuk). Terimakasih karena selalu ada dan senantiasa menjadi support system terbaik untukku.

9. Teruntuk teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuan kalian tanpa kalian mungkin skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik seperti sekarang ini. Selamat berjuang dan sukses selalu untuk kita semua.

10. Teruntuk almamater yang telah membentuk karakterku menjadi pribadi "Be Smart and Independent", terimakasih aku ucapkan atas segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengembangan wawasan yang telah diberikan. Semoga ilmu ini dapat aku kembangkan sehingga bermanfaat diandalkan serta bisa aku salurkan terhadap masyarakat sekitar.

BENGKULU

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sifa Artina

NIM : 1911420002

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah
(Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan
Ipuh Kabupaten Mukomuko)

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah asli sebagai karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 13 Desember 2022 M

Mahasiswa yang menyatakan



NIM. 1911420002

ABSTRAK

Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (*Studi Living Al-Qur'an* Di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko). Ditulis oleh : Sifa Artina, NIM : 1911420002. Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag dan pembimbing II : Armin Tedy, S.Th.I.,M.Ag.

Penelitian ini membahas salah satu fenomena sosial *living Al-Qur'an* yakni tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, sebagai bentuk upaya salah satu komunitas Muslim dalam membumikan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan metode membaca teks (*bi al-nazar*) maupun hafalan (*bi al-ghaib*), surah yang dibaca dan atau yang dihapal yakni QS. Adh-Dhuha hingga QS. An-Nas. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana sejarah serta prosesi tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan masyarakat Desa Mundam Marap kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. (2) Bagaimana pemaknaan tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan masyarakat Desa Mundam Marap kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah, prosesi serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Baketam Kaji* oleh pangantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*), metode penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yang ada di masyarakat. Proses pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Terkait keabsahan data, peneliti menekankan kriteria utama terhadap data hasil penelitian yakni *valid*, *reliable*, dan *objektif* dan 3 langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data yakni reduksi data, display data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa :

(1) Tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap sudah ada pada tahun 1942 dipelopori oleh seorang pengembara Muslim yang merupakan nenek moyang mereka berasal dari Napuro Sumatera Barat. (2) Prosesi tradisi *Baketam Kaji* dilakukan oleh pengantin wanita setelah akad nikah dan menjadi rangkaian dari acara *Duduk Beradat*. Pengantin wanita didampingi oleh guru mengaji dan akan disimak oleh para tetua adat. Surah yang dibaca, yaitu QS. Adh-Dhuha hingga An-Nas. (3) Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ini yaitu : *Pertama*, sebagai simbol keyakinan kepada Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman (konsep pendidikan sepanjang masa) bagi kehidupan. *Kedua*, sarana peribadatan sekaligus permohonan ridho dari Allah SWT bagi hubungan yang baru saja disatukan dengan ikatan pernikahan. *Ketiga*, memberikan ketentraman jiwa bagi yang membaca maupun yang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an serta menjadi pengingat dan sarana untuk muhasabah diri. *Keempat*, menggambarkan kearifan lokal masyarakat dalam mengkolaborasikan antara budaya dan agama yang penuh dengan nilai-nilai warisan budaya tanpa menyalahi norma agama Islam.

Kata kunci : Tradisi, *Baketam Kaji*, Akad Nikah, *Living Al-Qur'an*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab ke aksara Latin berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987 - Nomor : 0543 b/u/1997, sebagai berikut :

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭā	Ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	Zā	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal

Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
أ	Fathah	Ā	Ā
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Contoh :

كُتِبَ : *Kataba*

ذُكِرَ : *Zukira*

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أُو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَؤُلَ : *Haula*

C. Maddah (Vokal Panjang)

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dengan garis di atas
أُ	Ḍammah dan Wau	Ū	U dengan garis di atas

Contoh :

قَالَ : *Qāla*

قِيلَ : *Qīla*

يَقُولُ : *Yaqūlu*

D. Ta Marbūtah

Ada dua transliterasi untuk ta marbūtah ini, diantaranya :

1. Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harakat baik itu fathah, kasrah maupun Ḍammah maka transliterasinya ialah (t).
2. Ta marbūtah yang mendapat harakat sukun atau mati maka transliterasinya adalah (h).

3. Ta marbūtah yang berada diakhir kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka transliterasinya adalah (hah). Contoh : الْحِكْمَةُ (al-hikmah).

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā* الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

F. **Kata Sandang**

Dalam sistem penulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf ال (*Alif lam ma'rifah*). Disini kata sandang ditransliterasikan seperti biasa (al-) baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Selanjutnya kata sandang dipisahkan dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), ia tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Contoh : الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*.

G. *Hamzah*

Aturan transliterasi hamzah menjadi apostrof (') tidak berlaku jika hamzah berada di awal kata sebab jika terletak di awal kata ia berupa Alif. Aturan transliterasi bagi hamzah ini hanya berlaku pada hamzah yang terletak pada tengah dan akhir kata.

Contoh : شَيْءٌ : *Syai'un* أُمِرْتُ : *Umirtu*

H. **Penulisan Kata Arab yang sudah lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah ataupun kalimat yang sudah lazim digunakan, ditulis dan menjadi bagian dalam pembendaharaan Bahasa Indonesia tidak lagi perlu menggunakan pedoman transliterasi seperti di atas. Contoh : kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), dan lainnya. Namun apabila kata atau istilah tersebut menjadi bagian

dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh : *Al-sunnah qabl al-tadwīn*, dan lain sebagainya.

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului oleh huruf jar atau berkedudukan sebagai mudhāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah. Contoh : **بِالله** : *billāh*. Sedangkan ta’ marbutah di akhir kata yang bertemu dengan lafz al-jalālah ditransliterasikan dengan huruf (t).

Contoh : **هم في رحمة الله** : *Hum fī raḥmatillāh*.

J. Huruf Kapital

Hakikatnya dalam tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital. Namun demikian, di dalam transliterasi Arab digunakan pada awal kalimat, nama diri, dan lainnya semisal dalam keterangan EYD. Namun, awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali pada awal kalimat.

Contoh : *Al-Ghazali, Wamā Muhammadun illā rasūl*, dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat dan karunia-NYA yang telah memberikan kesanggupan dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi *Living Al-Qur'an* Di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”. Shalawat berangkaikan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW manusia yang menjadi lentera bagi umat dan seluruh alam semesta, pembawa cahaya dalam kegelapan yang menjadi petunjuk ke jalan kebenaran untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ashadi Cahyadi, MA, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
4. Bapak Syukraini Ahmad, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

5. Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku Pembimbing Akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi dan arahan dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam setiap tahap demi tahap yang penulis lalui.
7. Bapak Armin Tedy, S.Th.I.,M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan masukan-masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
8. Kedua orang tuaku yang senantiasa menyebut namaku dalam do'a disetiap hela nafasnya.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mendidiknya dan memberikan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan sigap dan baik dalam hal administrasi.
11. Masyarakat Desa Mundam Marap yang telah berbagi wawasan selaku informan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Segenap pihak yang telah berkontribusi nyata dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik lagi di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 13 Desember 2022 M


Sifa Artina
NIM. 1911420002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu	11
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Living Qur'an dan Berbagai Kajiannya	
1. Definisi dan Objek Kajian Living Al-Qur'an.....	19
2. Urgensi Penelitian Living Al-Qur'an.....	22
3. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Peneliti Living Al-Qur'an	23
B. Al-Qur'an dan Beberapa Pemaknaannya	
1. Pengertian Al-Qur'an.....	24
2. Beberapa Pemaknaan terhadap Al-Qur'an.....	26

C. <i>Khatam Al-Qur'ān</i>	
1. Pengertian <i>Khatam Al-Qur'ān</i>	28
2. Keutamaan <i>Khatam Al-Qur'ān</i> Menurut Al-Qur'an dan Hadis	30
D. Macam-Macam Respon Umat Islam terhadap Al-Qur'an.....	37
E. Pembacaan Al-Qur'an dalam Upacara Pernikahan.....	38
F. Tradisi dan Baketam Kaji	
1. Pengertian Tradisi	40
2. Pengertian Baketam Kaji	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	47
B. Pendekatan Penelitian.....	47
C. Penjelasan Judul Penelitian	48
D. Lokasi dan Waktu penelitian.....	50
E. Subjek/Informan Penelitian	50
F. Data dan Sumber Data.....	52
G. Teknik Pengumpulan Data	53
H. Teknik Keabsahan Data.....	54
I. Teknik Analisa Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Desa Mundam Marap.....	57
2. Letak Geografis	59
3. Kondisi Sosio-Demografi	60
B. Hasil Penelitian	
1. Sejarah Perkembangan Tradisi Baketam Kaji	68
2. Prosesi Tradisi Baketam Kaji	77
3. Pemaknaan Tradisi Baketam Kaji	99
C. Analisis	
1. Sejarah Perkembangan Tradisi Baketam Kaji	104
2. Prosesi Tradisi Baketam Kaji	107

3. Pemaknaan Baketam Kaji	109
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	51
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa.....	59
Tabel 4.2 Kondisi Demografis	60
Tabel 4.3 Kesehatan Masyarakat.....	62
Tabel 4.4 Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa.....	62
Tabel 4.5 Profesi Masyarakat Desa	63
Tabel 4.6 Kondisi Bidang Pendidikan	64
Tabel 4.7 Identitas TPQ Nur Islami.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penelitian
3. Surat Keterangan Uji Plagiasi Skripsi
4. Halaman Pengesahan Seminar Proposal
5. SK Pembimbing
6. SK Penelitian
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian
9. Kartu Bimbingan Skripsi
10. Daftar Menghadiri Ujian Munaqasah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam, yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an dipercaya oleh umat Islam jika dibaca, dipahami, dikaji, diyakini serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan kebahagiaan dunia sekaligus jembatan untuk menuju kebahagiaan akhirat kelak.² Sebab itulah Al-Qur'an dijadikan sumber utama dalam mendapatkan jawaban berikut penyelesaian dalam segala perihal kehidupan kaum muslimin.

Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus [10] ayat 5 :³

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥﴾

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Sejak dahulu Al-Qur'an selalu mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji dan diteliti. Begitu banyak orang-orang non muslim dan terutama umat Islam itu sendiri yang mencoba menjadikan Al-Qur'an sebagai objek penelitian serta pengkajiannya.⁴ Al-Qur'an senantiasa menjadi hal terpenting dalam upaya

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013) H.75

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3. H. 103.

³ Al-Qur'ān dan Terjemah, *Al-Qur'ān Hafalan Perkata*, (Bandung: Al-Qur'ān AlvQasbah, 2021), H.215.

⁴ Rapiq Hairiri, *Tradisi Khatam Al-Qur'ān Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'ān)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020),H.1

menghayati keagamaan bagi umat Islam. Dalam upaya pengkajian terhadap Al-Qur'an tentu ada beragam pola serta model-model yang dituntut untuk mampu menampakkan peranannya demi mendapatkan hasil serta pencapaian tujuan yang optimal.

Salah satu model penelitian dalam pengkajian Al-Qur'an ialah dengan pendekatan *living Qur'an*. Istilah *living Al-Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup". Sementara dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya* yang diterjemahkan menjadi Al-Qur'an *al-hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Sementara kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni "yang hidup" dan "menghidupkan".⁵

Jika ditelaah secara istilah, *living Al-Qur'an* bermakna sebagai sebuah ilmu yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an dimasyarakat. Objek dari pengkajian *living Qur'an* ialah gejala Al-Qur'an itu sendiri, baik pola perilaku masyarakatnya maupun fenomena kebudayaan yang berkembang dari praktik keagamaan yang berlandaskan ayat Al-Qur'an bukan teks Al-Qur'an.⁶ Ilmu *living Al-Qur'an* dapat pula dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari sebuah ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, kajian *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku, tingkah laku hidup di masyarakat sebagai bentuk realisasi dari sebuah ayat Al-Qur'an, singkatnya fenomena tersebut diinspirasi oleh Al-Qur'an.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), H. 20.

⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis*,..., H. 22.

Menurut M. Mansyur *living Qur'ān* bermula dari fenomena *Al-Qur'an everyday life*, artinya makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.⁷ Dengan demikian, hidupnya Al-Qur'an dapat dilihat dari resepsi sosial atau penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan ada dan berkembangnya tradisi-tradisi yang berdampak dalam kegiatan membumikan Al-Qur'an. Seperti halnya bacaan surah atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu dan teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Al-Qur'ān*.

Penelitian *Living Al-Qur'an* sebagai sebuah tawaran alternatif yang menginginkan adanya respon masyarakat sebagai timbal balik dalam kehidupan sehari-hari dapat dibaca dan dimaknai secara fungsional secara konteks fenomena sosial.⁸ Oleh karena itu, Al-Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam kehidupan sosialnya merupakan gambaran dari fungsionalisasi dari Al-Qur'an itu sendiri. Pencapaian dalam hal ini ialah bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya melainkan Al-Qur'an lah yang membentuk pribadinya. Berdasarkan hal tersebut, wajarlah jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *every day* sebagai respon dari keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat tertentu dan baik dalam waktu tertentu sebagai bentuk sebuah pengalaman sosial tertentu pula.

Pada dasarnya, respon kaum muslimin terhadap Al-Qur'an sebagai kitab sucinya telah terlihat jelas sejak zaman Nabi SAW dan para sahabatnya, dengan munculnya kebiasaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek hafalan (*tahfidz*), *listening (sima)*, dengan kajian tafsirnya sebagai objek pembelajaran (sosialisasi)

⁷ Muhammad Mansyar, Dkk, *Living Qur'ān dalam Lintas Sejarah Studi Qur'ān dalam Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta : TH. Press, 2007), H.5.

⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'ān", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed), (Yogyakarta : TH. Press, 2007), H. 52.

hingga ke berbagai daerah dalam bentuk “majelis-majelis Al-Qur’an” yang menyebabkan Al-Qur’an tersimpan di dalam “sudur” (hati) para sahabat. Selanjutnya, setelah umat Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia sehingga inilah yang kemudian mendorong terjadi variasi respon masyarakat terhadap kitab sucinya yakni Al-Qur’an.⁹ Layaknya di Indonesia, yang notabenehnya terdiri dari beragam adat istiadat, tradisi dan kebudayaan yang hidup dalam kesatuan sosial. Kemajemukan masyarakatnya, telah menjadi pendorong dari perbedaan mulai dari tradisi, suku, agama, tingkat sosial turut pula kebudayaannya (kebiasaan). Berbicara terkait pola dan ragam pelaksanaan hakikatnya disesuaikan dengan tradisi serta adat dimana individu itu tinggal. Tidak terlepas dari itu, sadar maupun tidak keberadaan tradisi-tradisi ini pula menjadi salah satu momentum yang dimanfaatkan masyarakat untuk membumikan Al-Qur’an dan menghidupkan Al-Qur’an di kalangan masyarakat tersebut agar ajaran Islam tetap eksis dan menjadi panutan dalam berbagai kebudayaan yang muncul sebagai produk dari aktifitas masyarakatnya sendiri.¹⁰

Salah satunya yakni tradisi *khatam Al-Qur’an*. Di Indonesia sendiri, ada banyak segala ragam praktik khatam Al-Qur’an yang disesuaikan dengan kebiasaan yang berkembang dan pemaknaan yang tersebar luas di kalangan dimana individu itu tinggal. Diantaranya tradisi Kahatam Al-Qur’an pada pernikahan suku Bugis di Palembang yang melambangkan sebuah bentuk nilai akidah, ibadah, akhlak, sedekah hingga nilai syukur. Selanjutnya, Tradisi Khatam Al-Qur’an di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang dimaknai sebuah bentuk apresiasi budaya terhadap nilai-nilai keislaman. Kemudian Pengajian Al-Qur’an dalam Tradisi pernikahan masyarakat sunda dimana sebuah aktivitas pembacaan atau pengkajian terhadap Al-Qur’an dimaknai sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas karunia dari sang

⁹ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’ān”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Hadis*,...,H. 42.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’ān Dan Hadis*, (Yogyakarta TH Press, 2007), H.5-15.

Pencipta alam semesta. Tradisi khatam Al-Qur'an ini pun ikut mewarnai kebudayaan masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam yang dimaknai sebagai upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Lain halnya dengan tradisi-tradisi tersebut, tradisi *Baketam kaji* pada upacara pernikahan di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, seperti halnya telah diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebatas itu, namun juga sebagai obat, hidayah, nasihat, dan tentunya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹² Dari Tradisi *Baketam Kaji*, menjadi salah satu wujud dalam upaya penyesuaian antara tradisi dan doktrin agama Islam. Melihat dari kebiasaan yang berkembang di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ini, tentunya ada amalan-amalan baik dan harapan-harapan dalam kehidupan beragama yang ingin dicapai dibalik simbol yang tersirat dalam pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan tersebut, salah satunya yakni harapan agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir jika diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta berkurangnya rasa kekhawatiran untuk memulai dan membangun rumah tangga setelah pernikahan.

Baketam Kaji berasal dari kata *khatam Al-Qur'ān* ialah suatu upacara selesai menamatkan, mempelajari Al-Qur'an yakni kitab suci agama Islam. Tradisi *Baketam Kaji* dalam upacara pernikahan ini merupakan simbol melepaskan seorang anak untuk mengarungi kehidupan dan membangun keluarganya sendiri dan ini berarti bahwa seorang anak tersebut bukan lagi menjadikan Al-Qur'an hanya sebatas sebuah bacaan namun juga berkewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang harus dijadikan kompas atau pedoman arah untuk

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ..., H. 103.

¹² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Miftahul Lit- Ta'amul Ma'al Al-Qur'ān*, Tej. M.Misbah, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'ān* (Jakarta: Rabbani Press, 2005), H. 34

menjalani kehidupan selanjutnya terutama dalam urusan membangun rumah tangga. Berdasarkan hal inilah yang menjadi salah satu penyebab bagi kemunculan dan pertumbuhan tradisi *Baketam Kaji* di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abu Salam selaku kepala kaum di Desa Mundam Marap beliau mengungkapkan bahwa:

“Dengan pemaknaan masyarakat terkait pernikahan merupakan suatu hal yang suci dan sakral, menjadi dorongan bagi masyarakat Desa Mundam Marap untuk menghadirkan tradisi *Baketam Kaji* sebagai simbol permohonan ridho kepada Allah SWT atas ikatan pernikahan yang baru saja diresmikan, silaturahmi yang baru saja dipersatukan diantara kedua belah pihak keluarga serta dengan harapan-harapan akan kerberkahan dalam kehidupan di dalam rumah tangga kedua insan yang baru saja resmi mengikat janji suci sebagai sepasang suami istri.”¹³

Menurut penulis, tradisi *Baketam Kaji* setelah akad nikah yang dilangsungkan di Desa Mundam Marap menjadi salah satu tradisi yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian lebih mendalam. Sebab dibalik Al-Qur'an yang bukan hanya menjadi petunjuk yang bisa dipergunakan dimana dan kapanpun saja ia juga tidak semata sebagai pembahasan keagamaan namun juga memberikan pemahaman bahwasannya Al-Qur'an juga mencakup aspek-aspek lainnya yang berkorelasi dengan alam manusia maupun kehidupan sosial lainnya¹⁴, termasuk pula diantaranya tradisi *Baketam Kaji*. Tidak kalah penting, tradisi *Baketam Kaji* disamping sebagai sebuah fenomena sosial keagamaan juga merupakan wujud emansipatoris dan kearifan masyarakat dalam mengakulturasikan antara budaya dan agama. Disisi lain, tradisi *Baketam Kaji* juga mengandung risalah terkait keutamaan-keutamaan Al-Qur'an salah satunya yakni janji Allah SWT melalui Al-Qur'an yang akan memberikan syafaat bagi

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam selaku kepala kaum di Desa Mundam Marap, (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.30 WIB)

¹⁴ Armin Tedy, E-Jurnal El-Afkar: *Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Vol.7 Nomor II Juli-Desember, 2018), H. 35.

siapa saja yang menjadikannya sebagai *symbolic faith* (simbol keyakinan) yang dipercaya serta dihayati sehingga mendatangkan ketentraman jiwa baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya. Lebih dalam, tradisi *Baketam Kaji* hadir dengan keunikannya baik dari segi makna-makna ayat yang dibaca yakni QS. Adh-Dhuha hingga QS. An-Nas maupun pola pelaksanaannya yang diselenggarakan setelah akad nikah pun merupakan sebuah upaya pengaplikasian nilai-nilai syariah keagamaan melalui pembiasaan untuk anak muda agar senantiasa memperlakukan Al-Qur'an sebagai bacaan yang dihayati dan mentadabburinya (Al-Qur'an) guna membentuk pribadi-pribadi dengan pondasi keimanan serta prinsip hidup yang kokoh sebagai generasi umat Islam. Dengan ini Al-Qur'an menampakkan fungsionalisasinya dalam menata moral, etika dan pola hidup masyarakatnya.

Sementara pola pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* yang berbeda dengan tradisi khatam Al-Qur'an yang berkembang di wilayah-wilayah Muslim Indonesia lainnya, yangmana biasanya tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap ini hanya dilakukan oleh pengantin wanita saja dan dengan waktu yang telah ditetapkan yakni setelah akad nikah dilangsungkan. Hal ini bukan hanya kebetulan semata, melainkan ini menjadi salah satu daya tarik yang membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di Desa Mundam Marap ini sebab dari pola pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* ini mengandung makna tersendiri bagi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Diantaranya perspektif masyarakat Desa Mundam Marap yang beranggapan bahwa wanita ialah madrasah *al'ula* (sekolah paling utama) bagi anak-anaknya nanti, ini menjadi dasar bagi adanya tradisi *Baketam Kaji*. Dari sini kehadiran tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan di Desa Mundam Marap, menjadi pengingat bagi pasangan yang baru menikah agar senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam membina rumah tangga serta terkait hal melahirkan generasi-generasi Qur'ani dengan kesadaran untuk memiliki prinsip bahwa Al-Qur'an dimaknai sebagai konsep *education for all* (pendidikan untuk

umum) serta *long life education* (pendidikan sepanjang masa) untuk memperoleh keselamatan di dunia hingga akhirat kelak.

Kemudian, waktu pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* yang ditetapkan sesaat setelah akad nikah dilangsungkan menjadi salah satu bentuk implementasi oleh masyarakat terhadap salah satu ayat Al-Qur'an yakni QS. Al-Isra' [17] ayat 32¹⁵ :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap merupakan wujud dari filosofi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*”. Dengan makna bahwa masyarakat Desa Mundam Marap tergambar sebagai sebuah komunitas masyarakat yang memiliki prinsip kuat yakni setiap adat yang dipakai di dalam masyarakat Desa Mundam Marap tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam, setiap adat yang dipakai selalu bersendi kepada ajaran agama Islam, dan Islam berpedoman kepada Al-Qur'an.¹⁶

Melihat fenomena eksistensi Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap melalui tradisi *Baketam Kaji* yang dijadikan warisan budaya masyarakatnya serta keunikan-keunikan dari pola pelaksanaan tradisi ini, penulis merasa sudah selayaknya menjadi perhatian untuk dikaji lebih mendalam sebab mengingat bahwa kita sebagai umat Muslim berkewajiban menjadikan Al-Qur'an dan memposisikannya (Al-Qur'an) dengan kedudukan yang paling tinggi sebagai pedoman dan pola petunjuk dalam perjalanan hidup

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam selaku kepala kaum di Desa Mundam Marap, (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.35 WIB)

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam selaku kepala kaum di Desa Mundam Marap, (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.38 WIB)

baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Selanjutnya, kehadiran tradisi *Baketam Kaji* yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ini setidak-tidaknya mampu memotivasi masyarakat atau komunitas lain untuk senantiasa berupaya membumikan Al-Qur'an, walaupun disamping perkembangan dan masa emansipatoris manusia atau alam sosial lainnya yang begitu pesat sehingga Al-Qur'an tidak lagi hanya dimaknai sebatas simbol keyakinan atau sebuah bacaan saja namun juga sebagai sebuah konsep petunjuk untuk segala permasalahan hidup (*education for all*) bahkan sebagai konsep pedoman hidup serta interaksi sosial dengan sesama makhluk Tuhan yang berlaku serta kekal hingga sepanjang masa (*long life education*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dengan melakukan penelitian, dengan judul penelitian “Tradisi *Baketam Kaji* oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (*Studi Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?
2. Bagaimana prosesi tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?
3. Bagaimana pemaknaan tradisi *Baketam kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
3. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *Baketam kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai warisan budaya dan peristiwa sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat menambah dan melengkapi bahan pustaka khususnya *living Qur'an*, hingga berguna untuk sosio-kultural kalangan muslim Indonesia.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat bahwa berbeda budaya berbeda pula praktek keagamaannya. Dan merupakan salah satu bentuk multi sosio-kultural muslim Indonesia dalam menggunakan dan memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya baik dari segi sosiologi, antropologi maupun dakwah islamiyah.

E. Kajian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian lainnya, untuk itu dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan. Dengan tujuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rapiq Hairiri tahun 2020 yang berjudul “Tradisi Khatam Al-Qur’ān Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur’ān)”.¹⁷ Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan *Khatam Al-Qur’ān* Pasangan Pengantin di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?

Hasil Penelitian: Tradisi pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral di Desa Teluk Tigo, sebab dalam pandangan adat istiadat Desa Teluk Tigo pernikahan ialah pengukuhah atau pengutuhan diri. Orang yang belum kawin dianggap belum utuh. Untuk pelaksanaan *khatam Al-Qur’ān* yang terdapat di Desa Teluk Tigo dilakukan dengan membaca langsung Al-Qur’an tersebut mulai dari surah Ad-Dhuha dan diakhiri dengan surah An-Nas oleh pasangan pengantin secara bergantian. Prosesi khatam di mulai dengan tawasul, *khatam Al-Qur’ān*, do’a *khatam Al-Qur’ān* dan diakhiri do’a penutup.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meninjau dari perspektif studi *living Al-Qur’an* terhadap pemaknaan masyarakat terkait keberadaan Al-Qur’an dari sebuah kebudayaan secara turun temurun yang berlaku disuatu daerah tertentu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian terdahulu *khatam Al-Qur’ān* dilakukan oleh sepasang pengantin secara bergantian dan dilaksanakan sebelum ijab qabul dilakukan. Sementara

¹⁷ Rapiq Hairiri, “Tradisi Khatam Al-Qur’ān Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur’ān)”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Penelitian ini, *khatam Al-Qur'ān* dibacakan oleh pengantin wanita dan dilaksanakan setelah melafadzkan ijab qabul (setelah sepasang pengantin sah menjadi suami istri).

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Gusnanda yang berjudul “*Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam*”.¹⁸ Permasalahan yang dibahas dalam jurnal ini adalah Katam Kaji bagaimana resepsi Al-Qur'an masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam.

Hasil Penelitian: Katam Kaji ialah sebuah tradisi atau seremoni bagi anak-anak yang sudah selesai “mengaji” di surau, MDA (Madrasah Diniyah Awwaliyah), atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat. Ditinjau dari aspek sosiologis-antropologis, hadirnya tradisi ini sebagai upaya mensyiarkan doktrin Islam (perintah membaca Al-Qur'an) di tengah kehidupan beragama masyarakatnya. Disamping itu, melalui tradisi ini juga terdapat upaya penanaman rasa cinta dalam hati masyarakat terutama peserta yang mengikutinya untuk membaca kitab suci umat Islam tersebut. Tanpa disadari, tradisi Katam Kaji ini menjadi sebuah sarana dan media bagi tokoh agama dalam mengedukasi umat untuk mengimplementasikan ajaran Islam.

Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasannya berbeda beda budaya beda pula praktik keagamaannya, tergantung dengan kebiasaan dimana individu itu tinggal. Di dalam kedua penelitian ini juga sama-sama mengungkapkan bagaimana sebuah tradisi bisa dipertemukan dengan apik dengan praktik keagamaan terkhusus membaca Al-Qur'an.

¹⁸ Gusnanda, *Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam*, Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 1, No. 1, 2019.

Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu menjadi sebuah gambaran terkait bagaimana sebuah tradisi menjadi sarana edukasi bagi umat untuk senantiasa menanamkan rasa cinta serta mengamalkan ajaran Islam. Sementara dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan bagaimana kearifan masyarakat dalam membumikan Al-Qur'an dengan cara mengkorporasikan antara agama dan budaya dalam satu seremoni yakni pernikahan dengan makna-makna dari simbol yang terkandung dalam setiap prosesnya yang sarat akan nilai-nilai doktrin Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Endah Supriyani tahun 2018 yang berjudul “*Tradisi Khatam Al-Qur’ān Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang)*”.¹⁹ Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan dan simbol yang terkandung dalam tradisi *khatam Al-Qur’ān* pada pernikahan suku Bugis di Palembang ?

Hasil penelitian : Pelaksanaan *khatam Al-Qur’ān* suku Bugis di Palembang dilaksanakan di malam hari menjelang pesta pernikahan atau semalam sebelum akad nikah. Upacara *khatam Al-Qur’ān* dilakukan dirumah masing-masing kedua calon mempelai dengan memakai baju adat baju *Bo’do* sambil duduk dipelaminan dengan ciri khas dari adat suku Bugis dan dipimpin oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh keluarga dari pihak pengantin. Adapun ayat yang dibaca yakni dari awal surah Al-Baqarah, ayat kursi dan 2 ayat sesudahnya, 3 ayat terakhir pada surah Al-Baqarah, surah-surah pendek dalam Al-Qur’an mulai surah Ad-Dhuha sampai An-Nas, lalu diakhiri dengan do’a *khatam Al-Qur’ān*. Upacara pernikahan adat suku Bugis memiliki makna tertentu. Terkait tradisi *khatam Al-Qur’ān* itu sendiri mengandung makna syari’at Islam yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, shadaqah, hingga nilai syukur.

¹⁹ Endah Supriyani, *Tradisi Khatam Al-Qur’ān Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang)*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama berupaya menyingkap makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *khatam Al-Qur'ān* di suatu etnis atau wilayah tertentu terkhusus dalam perspektif masyarakat sebagai subjeknya sendiri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu *khatam Al-Qur'ān* dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah di rumah masing-masing calon mempelai dengan khusus memakai pakaian adat suku Bugis dan untuk ayat-ayat yang dibaca mulai dari awal surah Al-Baqarah, ayat kursi dan 2 ayat sesudahnya, 3 ayat terakhir pada surah Al-Baqarah, surah-surah pendek dalam Al-Qur'an mulai surah Ad-Dhuha sampai An-Nas, lalu diakhiri dengan do'a *khatam Al-Qur'ān*. Sementara pada penelitian ini tradisi *khatam Al-Qur'ān* hanya dilakukan oleh pengantin wanita dan dilaksanakan sesaat setelah akad nikah serta hanya membaca surah pendek Al-Qur'an saja yakni dari surah Ad-Dhuha dan diakhiri dengan surah An-Nas dan diiringi dengan beberapa ritual lainnya baik do'a *khatam Al-Qur'ān* dan lain-lain.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mubarak tahun 2020 yang berjudul "*Tradisi Khatam Al-Qur'ān di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*".²⁰ Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana prosesi dan dampak *khatam Al-Qur'ān* terhadap masyarakat Pambusuang?

Hasil penelitian : Upacara *khatam Al-Qur'ān* merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan atau memperkokoh ajaran agama Islam di Mandar dengan membangkitkan semangat anak-anak para remaja untuk belajar mengaji sampai tamat, sekaligus merupakan media dakwah yang dimana pelaksanaannya terdapat unsur-unsur keislaman. Salah satu bentuk tradisinya yakni *Mappatammaq mangayi (khatam Al-Qur'ān)* dengan menngendarai *Saiyyang Pattuquduq* (kuda penari) yang merupakan bentuk apresiasi budaya masyarakat Mandar

²⁰ Ahmad Mubarak, *Tradisi Khatam Al-Qur'ān di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Alauddin Makassar, 2020.

yang tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dan cermin betapa masyarakat begitu arif dan santun mempertemukan dengan apik antara agama dan tradisi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi sebagai hasil produksi reaksi antar manusia yang dipertemukan dengan ajaran agama yakni Al-Qur'an sebagai produk wahyu yang tercermin dari adanya tradisi *khatam Al-Qur'an* ini ditengah-tengah masyarakat yang telah membudaya dan turun temurun hingga saat ini.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan Islam bukan hanya pada satu tradisi tertentu saja, melainkan kepada seluruh tradisi yang berkenaan dengan ayat-ayat atau kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang membudaya di suatu komunitas tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada tradisi *khatam Al-Qur'an* beserta pemaknaannya yang dilaksanakan dalam sebuah upacara tertentu yakni suatu pernikahan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nurhidayah tahun 2020 dengan judul “Tradisi Mappanre’ di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)”.²¹ Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana eksistensi dan prosesi *Mappanre Temme’* pada masyarakat Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai ?

Hasil penelitian : Nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Barania, nilai-nilai berupa religi dan nilai sosial kemasyarakatan. Salah satunya dengan adanya tradisi *Mappanre Temme’ (khatam Al-Qur'an)*. Tradisi ini memberikan pesan moral yang baik. Baik didalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.

²¹ Nurhidayah, “Tradisi Mappanre’ (Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkapkan bagaimana unsur sinkronisasi atau persatuan antara Al-Qur'an dengan tradisi atau kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu sehingga mampu menampakkan eksistensi Al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang hidup disuatu wilayah tersebut dari waktu ke waktu bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pembahasan pada akulturasi antara budaya dan agama Islam di wilayah yang diteliti sementara pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada respon dan unsur pemahaman masyarakat terhadap prosesi *Baketam Kaji (khatam Al-Qur'ān)* dalam suatu budaya atau tradisi di masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yakni upacara pernikahan sehingga mampu menampakkan bagaimana eksistensi Al-Qur'an atau bagaimana masyarakat mampu menjadikan pernikahan sebagai sebuah tradisi yang menjadi momentum untuk membumikan dan menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat tersebut.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Dadan Rusmana yang berjudul "*Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan*".²² Permasalahan dalam jurnal ini adalah Bagaimana aktivitas dan bentuk-bentuk ritus-ritus yang terkait dengan pembacaan Al-Qur'an dalam upacara pernikahan dikalangan masyarakat Sunda ?

Hasil penelitian: aktivitas pembacaan Al-Qur'an merupakan aktivitas yang melekat dan selalu muncul dalam ritus-ritus yang terkait dengan upacara pernikahan dikalangan masyarakat Sunda. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai variasi, yakni ada yang melaksanakan salah satu diantara berbagai aktivitas pengajian Al-Qur'an tersebut, namun ada yang melaksanakannya secara lengkap.

²² Dadan Rusmana, "*Pengajian Al-Qur'ān dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan*". E-Jurnal Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 17 No.1, 2020.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan bahwa pada dasarnya tradisi *khatam Al-Qur'ān* yang dilaksanakan ini merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT serta sebagai wujud dari sebuah do'a untuk memperoleh ridho dan keberkahan hidup dari-NYA.

Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu ditujukan untuk menjelaskan tentang beberapa bentuk aktivitas pembacaan Al-Qur'an pada tradisi pernikahan dikalangan masyarakat Sunda-muslim dengan keragaman momen, personal, cara dan pemaknaan religiusnya. Sementara dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kearifan masyarakat dalam mempertahankan unsur adat istiadat dengan tetap sejalan dengan Al-Qur'an atau kitab suci umat Islam sehingga dalam pelaksanaannya menjadi bentuk membumikan Al-Qur'an dikalangan masyarakatnya dari generasi ke generasi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab I, Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori. Menjelaskan secara rinci mengenai definisi dan objek kajian *living Al-Qur'ān*, urgensi penelitian *living Qur'ān*, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti *living Qur'ān*, Al-Qur'an dan beberapa pemaknaannya, pengertian *khatam Al-Qur'ān*, keutamaan *khatam Al-Qur'ān* menurut Al-Qur'an dan hadis, macam-macam respon umat Islam terhadap Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an pada upacara pernikahan serta tradisi dan *Baketam Kaji*.

Bab III, Metodologi penelitian, yang meliputi jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, penjelasan judul penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek/informan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisa data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Analisis. Beberapa sub bab yang dimuat dalam bab ini yakni tentang deskripsi lokasi penelitian, sejarah perkembangan tradisi *Baketam Kaji*, prosesi dan pemaknaan tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah menurut perspektif masyarakat di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis mengungkapkan kesimpulan dari rangkaian pembahasan hasil penelitian atau sebagai bentuk jawaban dari pokok masalah dalam penelitian ini. Dan penulis menuliskan beberapa saran yang muncul setelah penulis melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Al-Qur'an* dan Berbagai Kajiannya

1. Definisi dan Objek Kajian *Living Qur'an*

Secara bahasa *Living Qur'an* terdiri dari gabungan dua kata, yaitu *Living* yang berarti 'hidup' dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup". Sementara dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'* yang diterjemahkan menjadi *Al-Qur'an al-hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Sementara kata *Living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni "yang hidup" dan "menghidupkan".²

Secara terminologi, ilmu *living Al-Qur'an* didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Objek dari pengkajian *living Qur'an* ini ialah gejala Al-Qur'an itu sendiri, bukan teks Al-Qur'an.³ Bersamaan itu juga, Ilmu *living Qur'an* dapat pula diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek Al-Qur'an. Dengan maksud, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari sebuah ide yang muncul dari teks Al-Qur'an. Sifat dari ilmu ini yakni bukan dari teks ke praktek sebaliknya dari praktek ke teks. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* ialah suatu upaya untuk memperoleh informasi, mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta memperkuat dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual pemikiran atau perilaku,

¹ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), H.14

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019) H.20

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*,..., H.22

tingkah laku hidup di masyarakat sebagai bentuk realisasi dari sebuah ayat Al-Qur'an, atau dengan kata lain fenomena tersebut diinspirasi oleh Al-Qur'an.

Fenomena *living Al-Qur'an* juga dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yang bermaksud memasukkan Al-Qur'an yang sebagaimana Al-Qur'an itu dipahami secara riil dalam segala aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu wadah untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi. Hal ini dapat berupa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini memiliki "kekuatan ghaib" diantaranya untuk kesembuhan, ataupun suatu peristiwa tertentu yang diwarisi secara turun temurun dikalangan masyarakat yang mana tradisi tersebut terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.⁴

Dalam kata lain upaya untuk memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian semacam ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan Al-Qur'an atas pesan tekstualnya, melainkan mengacu kepada adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kehidupan praksis sehari-hari umat.⁵

Muhammad Yusuf memberikan pengertian bahwa *living Qur'an* ialah respons sosial (realita) terhadap keberadaan Al-Qur'an. Baik hal ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) dan disisi lain sebagai buku petunjuk (*huda*) yang mempunyai nilai sakral (*sacred value*).⁶ Pada dasarnya umat muslim sudah merespond keberadaan Al-Qur'an sejak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya seperti dengan adanya tradisi Al-Qur'an yang dijadikan objek hafalan (*tahfidz*), *sima'i* (*listening*) dengan kajian

⁴ Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, (Vol.6 Nomor II, Juli-Desember 2017),H. 88-89.

⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, H.172.

⁶ Muhammad yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), H.36.

tafsir yang disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) pada berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur'an. Sebelum selanjutnya perkembangan umat muslim ke seluruh belahan dunia menjadikan bervariasi respons sosial masyarakat sesuai dengan kebudayaan dari tempat tinggalnya masing-masing.⁷

Dengan demikian, definisi yang telah memenuhi ruang lingkup yang berkaitan dengan *living Qur'an* dapat dikatakan bahwa *living Al-Qur'an* ialah interaksi, asumsi, justifikasi serta perilaku masyarakat yang dimotivasi oleh teks-teks Al-Qur'an. Secara sederhana, *living Al-Qur'an* dapat dimaknai sebagai masyarakat mempraktekkan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan, diluar kondisi tekstualnya.

Hal yang menjadi sasaran dalam kajian *living Qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Adapun sebuah fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat suatu peristiwa itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga membentuk sesuatu yang khusus. Dengan ini, semua definisi tersebut telah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Al-Qur'an* dengan bahasa yang sederhana, *living Qur'an* merupakan interaksi, asumsi, justifikasi maupun perilaku masyarakat yang diinspirasi dari teks-teks Al-Qur'an.

Adapun objek kajian *living Al-Qur'an* dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi 3 bentuk :⁸

- a. Kealmaan atau kebendaan. Jenis ini mengkaji tentang benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan tidak mengkaji perilaku. Objek yang dikaji yakni seni membaca Al-Qur'an, jimat, mushaf dan selainnya.

⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*,..., H.42.

⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*,..., H.62-63

- b. Kemanusiaan. Mengkaji perbuatan-perbuatan manusia yang berkenaan dengan karakter, kepribadian sesuai dengan karakter Qur'ani/kenabian. Semisal, praktik ruqyah, membaca suarah Al-Waqiah dan lainnya.
- c. Kemasyarakatan. Mengkaji makna budaya, nilai tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi dari Al-Qur'an. Contohnya, tradisi *kupatan*, *walimatul ursy*, dan selainnya.

2. Urgensi Penelitian *Living Qur'ān*

Selama ini penekanan kajian Al-Qur'an lebih cenderung kepada kajian terhadap teks atau aspek tekstualnya saja dibandingkan kontekstualnya. Dapat dilihat belakangan bermunculan karya-karya seperti buku-buku tafsir yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an. Namun dibalik itu, ini memberikan kesan bahwa kajian Al-Qur'an selama ini terfokus kepada pemahaman teks yang tersurat. Padahal kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidak tergantung pada teks semata, melainkan ada konteks yang mengikutinya.⁹ Dengan demikian, penafsiran tidak hanya sebatas teks tapi juga berupa tindakan, pola perilaku dan sikap masyarakat yang merespon keberadaan atau kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Sementara aplikasi dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai respon dari masyarakat tersebut kurang mendapat perhatian para pengkaji Al-Qur'an,¹⁰ maka disinilah kajian serta penelitian *living Al-Qur'ān* menemukan urgensi dan relevansinya. Karena pada hakikatnya kajian ini memiliki dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan *studi Al-Qur'an*.

⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān*, *Jurnal of Qur'ān and Hadist Studies*,..., H.180.

¹⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān*, *Jurnal of Qur'ān and Hadist Studies*,..., H.181.

Tidak cukup sampai disini, Kajian *living Qur'ān* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan manusia, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹¹ Tidaklah dimaksudkan metode *living Al-Qur'ān* ini untuk semata-mata mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks. Namun juga melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena yang berkenaan langsung dengan Al-Qur'an sebagai upaya yang lebih sempurna dari berbagai dimensi dengan tidak lagi menjadikan wilayah studi teks Al-Qur'an sebagai suatu hal yang bersifat elitis sebaliknya bersifat emansipatoris.¹²

Dengan ini, urgensi penelitian *living Qur'ān* tidak lagi dipahami sebatas berkuat pada wilayah kajian teks melainkan kajian *living Qur'ān* ini mampu menjadi paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer yang mengkaji lebih banyak terkait apresiasi, respon dan tindakan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an. Sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹³

3. Hal-hal yang harus Diperhatikan oleh Peneliti *Living Qur'ān*

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai peneliti, diantaranya:¹⁴

- 1) Penelitian *living Qur'ān* ini menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis, yang tidak ditujukan untuk menghakimi (*judgment*) antara 'benar' atau 'salah', sunnah atau bid'ah, melainkan fenomena menjadikan

¹¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Al-Qur'ān*: Model Penelitian Kualitatif", dalam Syahiron Syamsuddin (ed), Metode Penelitian *Living Qur'ān*, H.69.

¹² Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān*,...,H. 93.

¹³ Didi Junaedi, *Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān*,..., H.181.

¹⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān*,..., H.183.

Al-Qur'an sebagai landasan dari fenomena penghayatan keagamaan masyarakatnya.

- 2) *Living Al-Qur'an* tidak ditujukan untuk pemahaman individu melainkan tentang bagaimana Al-Qur'an itu direpson dan dipahami secara nyata oleh masyarakat menurut konteks budaya sosial setempat.
- 3) *Living Qur'an* bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

B. Al-Qur'an dan Berberapa Pemaknaannya

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *قَرَأَ - يَقرَأُ - قِرَاءَةٌ - وَقُرْآنًا* yang bermakna sesuatu yang dibaca (*المقْرؤ*).¹⁵ Ini menyiratkan anjuran bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang disamping mengandung tuntunan hidup untuk manusia baik terkait hubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia serta makhluk ciptaan-Nya, tapi juga Al-Qur'an bernilai ibadah jika membacanya baik dengan disertai pemahaman maupun tidak. Huruf yang dibaca walau satu huruf saja, akan berbuah kebaikan yang masing-masing kebaikan itu disertakan dengan sepuluh pahala.

Al-Qur'an bukan kalam biasa, ia merupakan kalam Allah yang huruf demi hurufnya terangkai indah dengan penuh daya tarik yang mempesona. Tentunya hanya berlaku bagi yang menyelami dan meresapi Al-Qur'an hingga kedalam rahasianya. Membaca Al-Qur'an bukan hanya bernilai pahala, tetapi juga

¹⁵ Lara Dwi Cahyani, *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, H. 23.

memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa serta menjadi penawar bagi hati.¹⁶

Secara terminologi Al-Qur'an dimaknai sebagai kata-kata *Azaliy* Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang diturunkan secara mutawattir dan termaktub dalam satu mushaf, sebagai petunjuk bagi manusia, dan bernilai ibadah membacanya.¹⁷

Sebagai kalam Allah SWT Al-Qur'an merupakan tali Allah yang kuat, sehingga barang siapa yang berpegang teguh padanya maka ia akan mendapat petunjuk, namun jika siapapun berpaling darinya niscaya akan tersesat dan binasa.

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zukhruf [43] ayat 3-4:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

Artinya: “Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam ummul kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah.”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa eksistensi Al-Qur'an di *Lauh Mahfuz* sudah ada dalam ilmu-Nya yang azali dengan kedudukannya yang amat tinggi disebabkan mengandung rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah kebaikan untuk manusia dengan petunjuk-petunjuk yang menghantarkan kejalan yang benar.

Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad merupakan sebuah mukjizat yang memiliki banyak keutamaan. Bahkan ayat atau surah di dalam nya mengandung keutamaan-keutamaan tersendiri. Al-Qur'an yang

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), H. xvii.

¹⁷ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2012), H.16.

merupakan kalam Allah diturunkan dengan penuh keberkahan sebagai petunjuk (*hudan*) serta pembeda (*furqan*) diantara yang haq dan yang bathil. Tidak ada kebathilan maupun keburukan di dalamnya. Dengan demikian, sebaik-baik manusia ialah orang yang membaca, mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an.

2. Berberapa Pemaknaan terhadap Al-Qur'an

Aibdi Rahmat dalam bukunya yang berjudul "*Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal Dalam Al-Qur'an*", mengatakan bahwa Al-Qur'an disebut sebagai *Al-Kitab* (buku) dan *Az-Zikr* (peringatan). Beberapa ulama mengemukakan nama Al-Qur'an yang merujuk kepada fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri, diantaranya yakni *Hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia), *al-furqan* (pembeda antara yang haq dan yang bathil), *rahmah* (rahmat), *mauzi'ah* (nasihat), *syifa li a'la fi al-sudr* (penyembuh penyakit-penyakit hati), *nazir* (ancaman/peringatan), *basyir* (pembawa berita gembira), *tibyan li kull syai'* (pelepasan bagi segala sesuatu), *tafsir kull sya'* (perinci segala sesuatu).¹⁸

Ada berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an yang berkembang di tengah-tengah masyarakat di Indonesia. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab suci (buku) untuk dijadikan sebuah bacaan. Secara fisik memang Al-Qur'an berupa lembaran-lembaran (suhuf) yang dikumpulkan sedemikian rupa sehingga berbentuk satu buku atau kitab yang disebut mushaf Al-Qur'an.¹⁹

Kedua, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi kalam Allah SWT yang tidak boleh diperlakukan dengan

¹⁸ Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal' Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), H.1.

¹⁹ Lara Dwi Cahyani, *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*,...,H. 26.

seenaknya. Sebab Al-Qur'an berisi kebenaran dan tidak ada kebathilan di dalamnya, kedudukannya amat tinggi dan telah ada dalam ilmu-Nya yang azali.²⁰

Ketiga, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci (*scripture*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk kehidupan dan cahaya Rabbani yang terang benderang guna menerangi jalan hidup umat manusia. Dengan cahaya Al-Qur'an itulah Allah memberi isyarat petunjuk kepada jalan yang lurus yakni agama yang benar.²¹

Keempat, Al-Qur'an yang dimaknai sebagai penyembuh/penawar hati. Hal ini sebagaimana banyak disandarkan umat Islam pada firman Allah SWT dalam QS. Yunus [10] ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada didalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.

Dari ayat tersebut banyak yang memaknai Al-Qur'an sebagai penawar bagi hati yang gelisah dan sedih. Sebagaimana Al-Qur'an yang membawa ketentraman bilamana membacanya, maka dengan ini seseorang mungkin akan terhibur hatinya dan menjadi lebih tenang dalam menghadapi kesukaran dan kesulitan disebabkan Al-Qur'an memberi jaminan bahwa setiap kesukaran dan kesedihan tentu akan datang kemudahan dan kebahagiaan sebagaimana Allah janjikan dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6.²²

²⁰ Kementerian Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'ān Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'ān)*,...,H. 4.

²¹ Kementerian Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'ān Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'ān)*,..., H. 6.

²²Lara Dwi Cahyani, *Betamat Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'ān)*,..., H. 27.

Kelima, Al-Qur'an yang dimaknai sebagai obat jasmani. Di kalangan masyarakat berbagai respon terhadap kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, salah satunya Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana pengobatan bagi tubuh yang sakit. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan telah ada sejak masa Nabi. Ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan yang mampu memberikan kesembuhan. Bahkan umat Muslim yang belum pernah mengalaminya secara langsung pun percaya akan hal itu.

Keenam, Al-Qur'an dimaknai sebagai pelindung. Ayat-ayat Al-Qur'an diyakini dan dipercaya menjadi pelindung bagi umatnya baik itu berkenaan dengan urusan perlindungan di dunia (segala macam bahaya, wabah penyakit, dan lain sebagainya), maupun perlindungan di akhirat kelak.

Ketujuh, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mengandung kebenaran mengandung segala macam informasi baik berupa peringatan, kabar gembira, pengetahuan ilmiah, segala macam informasi terkait masa lampau hingga peristiwa-peristiwa akan datang sekalipun yang manusia sendiri pun belum mampu menyingkap rahasia di balik kalam Allah terbukti telah Allah isyaratkan dalam Al-Qur'an sejak berabad-abad yang lalu. Bukan hanya itu, Allah juga mengisyaratkan dalam Al-Qur'an baik untuk kehidupan esok, beberapa tahun kemudian hingga pada kehidupan setelah mati sekalipun.²³

C. *Khatam Al-Qur'an*

1. Pengertian *Khatam Al-Qur'an*

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Khatam* artinya tamat, selesai atau habis. Sementara Al-Qur'an yakni kitab suci umat Islam.²⁴ Sedangkan kata *khatam Al-Qur'an* dimaknai secara variatif, diantaranya ada yang mengartikan *khatam Al-Qur'an* sebagai membaca Al-Qur'an yaitu

²³ Lara Dwi Cahyani, *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*,..., H. 28.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), H.236.

sebagian juz amma sampai tamat. Dan ada pula yang beranggapan bahwa *khatam Al-Qur'ān* adalah membaca Al-Qur'an sampai tamat.²⁵ Dari kedua pendapat tersebut nampak perbedaan yang mana pendapat pertama membatasi Al-Qur'an hanya pada bagian juz amma, sementara pendapat kedua tidak terdapat pembatasan pembacaan Al-Qur'an.

Khataman Al-Qur'an merupakan upacara atau resepsi setelah tamat membaca Al-Qur'an 30 juz dari Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya hingga surah An-Nās yang dilakukan dengan tekun dari ayat demi ayat, surah demi surah, dan juz demi juz hingga tamat.²⁶ Ada pula yang mengartikan bahwa *khatam Al-Qur'ān* atau tamat Al-Qur'an adalah upacara penghargaan dan sebagai simbol pandainya seorang anak mengaji.²⁷ Umumnya, *khatam Al-Qur'ān* dimaknai sebagai upaya menamatkan, menyelesaikan tentang bacaan atau mengaji Al-Qur'an.

Adapun tata cara pelaksanaan *khatam Al-Qur'ān* ini, pada umumnya dimulai dengan pembacaan tawasil kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya, juga kepada para nabi terdahulu, ulama-ulama hingga para ahli kubur. Selanjutnya adalah pembacaan 22 surah pendek atau 22 surah paling akhir dalam Al-Qur'an secara urut, dimulai dari surah Ad-Dhuha, kemudian Al-Insyirah, At-Tin, dan seterusnya hingga surah An-Nās. Pembacaan kemudian bersambung kembali kepada surah pertama yakni surah Al-Fatihah, lalu surah Al-Baqarah ayat 1-5 dan selanjutnya pembacaan ayat kursi. Sebagai penguat dan

²⁵ Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Qur'ān dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan". E-Jurnal Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 17 No.1, 2020.

²⁶ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'ān* (Jakarta : Gema Insani Press,2004) H.95.

²⁷ Wirdanengsih, *Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Al-Qur'ān Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*, Gender Equality Vol.I.5 No.I, H. 16.

penyempurna, *khatam Al-Qur'ān* kemudian ditutup dengan membaca do'a *khatamul Qur'ān*.²⁸

2. Keutamaan *Khatam Al-Qur'ān* Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Fenomena *khatam Al-Qur'ān* di tengah-tengah masyarakat umumnya dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan yang berkembang di lingkungan hidup komunitas itu sendiri. Metode dalam kegiatan *khatam Al-Qur'ān*, diantaranya meliputi kegiatan membaca teks Al-Qur'an dan ataupun hapalan baik secara individu maupun bersama-sama.

Keutamaan membaca maupun menghafal (mengingat) Al-Qur'an sangat jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Diantara keutamaan itu yakni pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an akan dilipat gandakan sebanyak sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disampaikan oleh At-Turmudzi sebagai berikut:

حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ²⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud RA berkata: “Rasulullah SAW bersabda, barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan atau kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh, saya (Rasulullah) tidak berkata *aliflammim* itu satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”(HR. Turmudzi)

²⁸ Dadan Rusmana, “Pengajian Al-Qur'ān dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan”. E-Jurnal Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 17 No.1, 2020.

²⁹ HR. Turmudzi, No 2835, Sunan Turmudzi, Bab Membaca Satu Huruf Al-Qur'an dan Ganjarannya, Lihat Aplikasi Hadit Soft.

Begitu pula Allah berjanji untuk menyempurnakan pahala dan karunia-Nya untuk orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat, dan menginfakkan rezekinya. Allah SWT, berfirman QS. Fathir [35] ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلا نِيَةً يَرْجُونَ بِحَارَةٍ
لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan tetap mendirikan sembahyang serta menginfakkan sebagian rezeki Yang Kami anugerahkan kepadanya, dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi; agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”

Setiap mukmin meyakini bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulai dan mendapat pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin, bahkan dengan membaca Al-Qur'an mampu menjadi obat dan penawar bagi penyakit hati dan fisik serta kita akan mendapat rahmat, ketenangan, ketentraman dan mendapatkan pujian dari Allah SWT. Allah berfirman QS. Al-Isra' [17] ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.

Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah hadis, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْ لَهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah-rumah Allah untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan dilingkupi pada diri mereka dengan rahmat, akan

dilingkari oleh para malaikat, dan Allah pun akan menyebut (memuji) mereka dihadapan makhluk yang ada di dekat-Nya". (HR. Muslim).³⁰

Senada dengan ini, dalam riwayat lain disebutkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: "Abu Umamah Al-Bahily ra. berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya." (HR. Muslim).³¹

Al-Qur'an yang merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayai serta mengamalkannya. Maka barang siapa yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah kecintaan kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan serta mengajarkannya.

حدثنا إبراهيم بن المنذر حدثنا إبراهيم بن المهاجر بن المسمار عن عمر بن حفص بن ذكوان عن مولى الحرقه عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ إن الله تبارك وتعالى قرأ طه و يس قبل أن يخلق السموات والأرض بألف عام فلما سمعت الملائكة القرآن قالت طويي لأمة ينزل هذا عليها وطويي لأجواف تحمل هذا وطويي لألسنة تتكلم بهذا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Muhajir bin Al Mismar dari Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari mantan budak Al Huraqah dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala membaca surat Thaha dan surat Yasin seribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Ketika para malaikat mendengar Al Qur'an, mereka berkata; Beruntunglah umat yang diturunkan surat itu padanya,

³⁰ Imam Muslim, No. 2699, Shahih Muslim, Bab Keutamaan Berkumpul untuk Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

³¹ Imam Muslim, No. 1337, Shahih Muslim, Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Surah Al-Baqarah, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

beruntunglah rongga yang mengandung surat itu, dan beruntunglah lidah yang berbicara dengan surat itu. (HR. Adh-Dharimi).³²

Begitu mulianya Al-Qur'an sehingga malaikat pun kagum dan sejatinya kita sebagai umat yang diturunkan Al-Qur'an harus bangga dan mengamalkannya dengan baik pula. Al-Qur'an merupakan pemberi syafaat di sisi Allah pada hari kiamat nanti, maka dengan ini kita sebagai umat Nabi muhammad tentunya mendapat nilai yang lebih dari umat-umat terdahulu.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW.

حدثنا وكيع حدثنا هشام عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن سعد بن هشام عن عائشة قالت قال رسول الله ﷺ الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرؤه وهو يشد عليه له أجران

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi 'telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'ad bin Hisyam dari Aisyah berkata: Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan dia pandai dalam membacanya maka dia bersama dengan para malaikat yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia mengalami kesulitan dalam membacanya maka dia memperoleh dua pahala". (HR. Ahmad).³³

Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Anfal [8] ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَالَتْ عَنْهُمْ إيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang Yang beriman itu (yang sempurna imannya) ialah mereka Yang apabila disebut nama Allah (dan sifat-sifatnya) gemetarlah hati mereka; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menjadikan mereka itu bertambah iman, dan kepada Tuhan lah mereka berserah diri."

Dari ayat ini, disebutkan bahwa orang yang beriman akan memiliki hubungan luar biasa dengan Al-Qur'an yakni apabila disebutkan nama Allah maka bergetarlah hatinya dan apabila ia mendengar ayat-ayat-Nya akan

³² HR. Adh-Darimi, No. 3280, Sunan Darimi, Bab Keutamaan Surah Thaha dan Yasin, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

³³ HR. Ahmad, No. 24413, Musnad Ahmad, Bab Hadist Sayyidah Aisyah Radiallahu anha, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

bertambahlah imannya. Lebih jauh lagi membaca Al-Qur'an hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan iman dan pribadi manusia melainkan juga sebagai penopang besar dalam perjuangan menegakkan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an diharapkan mampu membangun dan membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

حدثنا أبو مروان مُجَدِّدُ بن عثمان العثماني حدثنا إبراهيم بن سعد عن ابن شهاب عن عامر بن وائلة أبي الطفيل أن نافع بن عبد الحارث لقي عمر بن الخطاب بعسفان وكان عمر استعمله على مكة فقال عمر من استخلفت على أهل الوادي قال استخلفت عليهم ابن أبرى قال ومن ابن أبرى قال رجل من موالينا قال عمر فاستخلفت عليهم مولى قال إنه قارئ لكتاب الله تعالى عالم بالفرائض قاض قال عمر أما إن نبيكم ﷺ قال إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan Muhammad bin Utsman Al Utsmani berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Amir bin Watsilah Abu Thufail bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan Umar bin Khatthab di daerah Usfan. Dan Umar mengangkatnya sebagai gubernur Makkah. Umar berkata: "Siapa yang kamu angkat untuk memimpin penduduk yang ada di pinggiran?" Nafi' menjawab : "Aku telah mengangkat Ibnu Abza untuk mereka". Umar bertanya: "Siapakah Ibnu Abza itu?" Nafi' menjawab: "Dia seorang dari bekas budak budak kita." Umar berkata: "Kamu mengangkat seorang budak untuk mereka?" Nafi' menjawab: "Dia seorang yang hafal kitab Allah, paham ilmu fara'id dan seorang qadli ".Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Sungguh, dengan kitab ini Allah akan mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain. (HR. Adh-Darimi)³⁴".

Disebutkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari kiamat kepada pembacanya." (HR. Muslim).³⁵

³⁴ HR. Adh-Darimi, No. 214, Sunan Adh-Darimi, Bab Keutamaan Orang yang Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

³⁵ Imam Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' Ihya' Al-Turats al-Arabi, tt. Juz 1, H.553.

Membaca Al-Qur'an dan memahaminya adalah suatu keharusan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Sehubungan dengan ini, dinyatakan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah bersabda terkait keutamaan membaca Al-Qur'an: bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan apa yang paling Allah cintai, dan Rasulullah menjawab.

Artinya: “Wahai baginda Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal”. Orang tersebut bertanya lagi, “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal”. (HR. Tirmidzi)³⁶

Tidak cukup sampai disini, lebih jauh lagi setiap ayat dalam Al-Qur'an tentunya memiliki makna tersendiri yang membuatnya agung dengan versi kandungannya masing-masing, salah satunya yakni surah An-Nās yang salah satu keutamaannya dalam membacanya yakni dapat mengampuni dosa kedua orang tua. sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadis :

Artinya: “Siapa membaca surah Al-Ikhlās dalam shalat fardhu, maka Allah akan mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya dan Allah akan menghapus namanya dari buku catatan golongan orang celaka, bahkan akan dimasukkan kedalam catatan orang yang bahagia.”³⁷

Walau hadis tersebut tidak diketahui perawinya, namun didalam tinjauan hadis ini dari segi matannya telah menggambarkan keutamaan bagi yang membaca Al-Qur'an walau amalan tersebut atau ayat tersebut sedikit saja namun mengandung pahala yang berlipat ganda bagi pembacanya.

Hal inilah yang kemudian menjadi alasan yang mendasari bermunculan kelompok membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin selain untuk

³⁶ HR. Tirmidzi, No. 2872, *Sunan Tirmidzi*, Bab Maa Jaa-ā annal-Qur'an Unzila 'alaa Sab'ati ahurf, Juz 10, H.202.

³⁷ Rozian Karnedi, E-jurnal El-Afkar: *Hadis Maudhu' Tentang Keutamaan Surah Al-Ikhlās (Studi Terhadap Ciri Kemaudhu'an Hadis Dalam Kitab Durrah Al-Nashihin)*, Vol.5 Nomor 1 Januari-Juni, 2016, H. 58.

mengharapkan rahmat dan memohon ridho dari Allah SWT, suatu majelis yang melaksanakan kegiatan tilawah Al-Qur'an secara produktif dan sehat akan membawa dampak hasil yang besar baik untuk hubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya yang tidak akan mudah digoyahkan oleh nafsu dan godaan setan yang akan senantiasa menghalangi manusia karena ketentraman hati dan kebahagiaan jiwa serta raga ketika dekat pada Allah SWT.³⁸

Selanjutnya mengenai kebolehan dalam kegiatan *khatam Al-Qur'an*, telah banyak ditemukan sumber hadis yang menjelaskan akan kebolehan kegiatan *khatam Al-Qur'an* ini baik secara individu maupun bersama-sama atau berjamaah. Sebagaimana yang tertera di dalam hadis riwayat Bukhari No. 4640:

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان بن عفان قال قال النبي ﷺ إن أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya".³⁹

Di hadis lain disebutkan pula bahwa:

قال حدثنا أسود بن عامر قال حدثنا شعبة عن قتادة قال سمعت زارة بن أوفى يحدث عن سعد بن هشام عن عائشة عن النبي ﷺ قال مثل الذي يقرأ القرآن ويتعاهده وهو عليه شديد فله أجران قال ومثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ مثل السفرة الكرام البررة

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir ,dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah ,dari Qotadah ,dia berkata: saya mendengar Zuroroh bin Aufa menceritakan dari Sa'ad bin Hisyam ,dari Aisyah ,dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Quran dan ia terbata-bata serta mengalami kesulitan, maka

³⁸ Abdul Azizi Abdur Rauf, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II- Kumpulan: Tausiyah Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), Cet. I, H.7.

³⁹ Imam Bukhari, No. 4640, Shahih Bukhari, Bab Sebaik-baik Kalian Adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

baginya dua ganjaran, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia hafal, maka ia bersama para malaikat yang mulia".(HR. Ahmad).⁴⁰

D. Macam-macam Respon Umat Islam terhadap Al-Qur'an

Sebagaimana yang penulis kutip dari pendapat Muhammad Yusuf yang menyatakan bahwa respon umat Islam begitu besar terhadap kehadiran Al-Qur'an dari generasi ke generasi berikutnya baik dilihat dari segi tingkatan usia maupun etnis. Fenomena yang tergambar tersebut diantaranya sebagai berikut:⁴¹

- 1) Al-Qur'an senantiasa dibaca, dan diajarkan secara rutin di tempat-tempat ibadah maupun rumah-rumah bahkan hingga menjadi kegiatan rutin dan wajib di pesantren-pesantren.⁴²
- 2) Al-Qur'an dihafalkan baik sebagian saja atau bahkan seluruhnya (1 hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat atau surah-surah tertentu saja baik untuk kepentingan sholat, dan lainnya.
- 3) Menjadikan potongan-potongan ayat satu hingga beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip untuk dijadikan hiasan dinding (kaligrafi) serta ukiran-ukiran indah lainnya di masjid-masjid, rumah, madrasah maupun ditempat-tempat lainnya.
- 4) Ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dalam acara-acara atau seremoni tertentu diantaranya seperti upacara pernikahan, khitanan, tahun baru Islam, mauludan Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, dan sebagainya).
- 5) Adanya inovasi yang menjadikan potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai aksesoris, seperti di kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan, dan lain sebagainya.
- 6) Sering diadakannya lomba-lomba tilawatil Qur'an dan bahkan tahfidz Al-Qur'an dalam berbagai even nasional maupun rutin dalam skala lokal.⁴³

⁴⁰ Imam Ahmad, No. 23644, Musnad Ahmad, Bab Hadist Sayyidah Aisyah Radiallahu anha, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), H. 43-46.

⁴² Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*,...,H. 90.

- 7) Ada sebagian umat Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai media untuk menyembuhkan penyakit baik dzahhir maupun batin.
- 8) Bahkan ada orang-orang yang menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai "jimat" sebagai perisai atau tameng untuk tolak bala atau menangkis serangan musuh atau unsur jahat lainnya.⁴⁴
- 9) Ayat-ayat Al-Qur'an dikasetkan, CD, LCD, DVC, Dan dalam bentuk lainnya baik visual ataupun audio visual yang sarat akan makna hiburan untuk memperoleh ketenangan ataupun seni.⁴⁵
- 10) Dikalangan mubaligh atau da'i, ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memperkuat isi dakwah yang akan disampaikan, seperti misalnya dalam penyampaian kultum (kuliah tujuh menit) atau pun dalam penyampaian khutbah jum'at ditengah-tengah masyarakat.⁴⁶

E. Pembacaan Al-Qur'an dalam Upacara Pernikahan

Nikah merupakan sunnatullah, dan bernilai ibadah dalam Islam jika dilakukan sesuai tuntunan syari'atnya. Bukan hanya manusia, melainkan seluruh makhluk mulai dari binatang hingga tumbuhan sekalipun diciptakan sebagai makhluk yang berpasang-pasangan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 49 sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

⁴³ Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*,...,H. 90-91.

⁴⁴ Agus Roiawan, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*,...,H.38.

⁴⁵ Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*,...,H. 91.

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), H. 43-46.

Tujuan perkawinan sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan baik dan sempurna jika perkawinan tersebut sejak proses pendahuluannya berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh agama. Diantaranya yakni prosesi yang akan didahului itu adalah permohonan ridho dari Allah SWT salah satunya yakni diwujudkan dalam bentuk tradisi *khatam Al-Qur'an* pada saat upacara pernikahan. Seperti halnya yang diterapkan oleh masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam penelitian ini.

Dalam Sunnah Rasulullah SAW. setelah disampaikannya khutbah nikah, maka umumnya akan dilanjutkan dengan membaca sholawat kepada Nabi SAW. kemudian disunnahkan pula membaca 3 ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan peristiwa ini, diantaranya yakni QS. Ali-Imran [3] ayat 102, QS. An-Nisa' [4] ayat 1 dan QS. Al-Ahzab [33] ayat 70-71.⁴⁷

Al-Qur'an yang sebagai kitab suci bagi umat Muslim juga merupakan sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah bacaan yang mulia yang didalamnya terdapat rahmat dan pelajaran untuk orang-orang yang beriman, sehingga Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁸ Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan dan Al-Qur'an sendiri dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan dan dijamin seluruhnya dijamin keotentikannya yang tidak ada bandingannya. Lebih jauh, Al-Qur'an sebagai penerang dalam kegelapan dan menjadi kompas pedoman arah dan petunjuk jalan dalam mengarungi kehidupan ini.

Adanya kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh di tengah masyarakat diantaranya pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada upacara pernikahan menjadi salah satu bentuk kecintaan terhadap kitab suci, dianggap memiliki nilai-nilai pengagungan kepada Al-Qur'an yang merupakan rahmat bagi umatnya. Umat

⁴⁷ Abdur Rahman I, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992) H.37-38.

⁴⁸ Naelis Sa'adah, " *Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Solusinya Dalam Perspektif Tasawuf: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Huffadhil Al-Qur'an An-NurPamriyan Gemuh Kendal*", (Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), H.1

Islam yang hadir dengan berbagai latar belakang kebudayaan menjadi salah satu faktor pendorong timbulnya beraneka ragam respons terhadap keberadaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat.

Berlandaskan dari sebuah pernikahan yang menjadi lambang saat melepas seorang anak kepada kehidupan barunya yakni kehidupan keluarganya sendiri.⁴⁹ Pernikahan ialah perihal yang suci dan sakral yang setiap adatnya mengandung makna dan do'a yang berbeda. Diantaranya, tradisi *khatam Al-Qur'an* dalam upacara pernikahan dengan mengharapkan keharmonisan dalam rumah tangga dan bersifat langgeng melalui akad nikah, ini bukan hanya menjadi bukti kearifan masyarakat dalam mengkolaborasikan antara agama dan budaya, namun disisi lain juga menjadi lambang bahwa telah menamatkan Al-Qur'an sehingga berkewajiban menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan tapi juga sebagai pedoman hidup hingga akhir hayat.

F. Tradisi dan Baketam Kaji

1. Pengertian Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁵⁰ Suatu tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang dimulai dari sejak lama serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dan dilakukan secara berulang-ulang secara sengaja dan bukan asal kebetulan.⁵¹ Baik itu satu negara, agama, waktu maupun wilayah kebudayaan yang sama.

⁴⁹ Rapiq Hairiri, "Tradisi Khatam Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)",..., H.24.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), H.589.

⁵¹ Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: KHALISTA, 2015), H.113.

Karakteristik dari suatu tradisi ialah adanya suatu informasi maupun suatu fenomena, peristiwa yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun secara lisan yang dapat menyelamatkan tradisi tersebut dari kepunahan akibat terkikis oleh waktu dan berdasarkan dari kepercayaan kepada leluhur terdahulu. Di dalam istilah Islam, sebuah tradisi atau kebiasaan yang terjadi dimasyarakat biasa disebut dengan istilah “Urf”. Muhammad Najjih Maimoen dalam buku karangannya yang berjudul “mengamalkan ajaran syari’at membenahi adat istiadat”, mengutip dari kitab *Al-Wajiz fi Ushuli al - Fiqih*, oleh Abdul Karim Zaidan diterangkan:⁵²

الْعُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمُجْتَمَعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَهُوَ وَالْعَادَةُ بِمَعْنَى
وَاحِدٍ عِنْدَ الْمُفْهَمَاءِ

Artinya: ‘Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. ‘Urf dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.

Suatu tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah melewati proses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.⁵³

Di dalam Islam, tidak semua tradisi yang dilakukan oleh bangsa non-muslim itu dinilai salah apalagi harus diberantas. Budaya dan tradisi yang benar dan baik Islam membenarkan dan bahkan menganjurkan kita untuk mengikuti

⁵² Agus Roiawan, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’ān Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakkawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), H.17.

⁵³ Pujiati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), H. 90

tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama.⁵⁴

Suatu tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber bagi budi pekerti dan akhlak seseorang, dengan catatan bahwa tradisi atau kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at.⁵⁵ Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah mengakar atau menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu baik etnis, negara, maupun kepercayaan yang sama. Selanjutnya, 'urf atau tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan, adat atau amalan yang lazim dilakukan bersama dalam masyarakat yang tanpa disadari akan mempengaruhi atau berdampak pada aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para elemen masyarakat.⁵⁶ Seperti misalnya tradisi khataman Al-Qur'an dalam upacara atau seremoni tertentu yang berdampak bagi upaya dalam membumikan Al-Qur'an dikalangan masyarakat dan sudah tentu ini seharusnya dilestarikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Al-Isra' [17] ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Artinya: “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk kejalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka mendapat pahala yang besar”.

Umumnya, ada dua kategori 'urf yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia,⁵⁷ yakni:

- a) 'Urf *sahih*, diartikan sebagai sebuah bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at. Diantaranya tidak menghalalkan yang

⁵⁴ Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014), H.118-119.

⁵⁵ Agus Roiawan, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*,..., H.20.

⁵⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjm. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), H.472.

⁵⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjm. Syihabuddin, ..., H.120.

haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan dan tidak mendorong timbulnya mafsadah. Seperti tradisi tahlilan, yasinan, mauludan dan seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur takalluf.

- b) *‘Urf fasid*, yakni tradisi yang bertentangan dengan syari’at, atau suatu tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syari’at. Meliputi tradisi yang menghalalkan yang haram maupun membatalkan kewajiban dan menutup kemaslahatan serta mendorong timbulnya kerusakan. Seperti hal nya tradisi sesajen, dan lainnya yang disitu bercampur dengan kemaksiatan.

2. Pengertian *Baketam Kaji*

Penduduk Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko pada dasarnya terdiri dari masyarakat yang bersuku *Pekal* dan seluruh penduduknya beragama Islam. Suku *Pekal* merupakan suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami daerah Kabupaten Bengkulu Utara di Provinsi Bengkulu, dan juga wilayah sekitar kabupaten Mukomuko yang berada dekat perbatasan Jambi dan Sumatra Barat.⁵⁸ Dengan demikian, suku *pekal* dapat dimaknai sebagai masyarakat atau orang-orang yang merupakan penduduk asli atau keturunan asli daerah tersebut. Perlu diketahui bahwasannya masyarakat suku *Pekal* ini memiliki ragam bahasa yang sangat unik dan dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa yang menjadi salah satu unsur yang menggambarkan identitas masyarakatnya itu sendiri, diantara suku-suku atau daerah-daerah yang lain. Kata *Baketam Kaji* dalam bhasa *Pekal* merupakan nama lain dari “khataman” yang mana dari kata tersebut menggunakan kata awalan “Ba” dan menggunakan kata akhiran “Ketam” atau kata asalnya “khatam” yang memiliki arti “selesai” atau “habis”. Pada dasarnya kata ini memiliki arti yang sama dengan kata khataman pada umumnya. Namun, dalam penggunaannya kata ini dirujuk kepada aktifitas tertentu yakni menyelesaikan atau menghabiskan bacaan

⁵⁸ kbbi.kemdikbud.go.id. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 28 November 2021.

dalam (Al-Qur'an).⁵⁹ Sedangkan kata *Kaji* jika dimasukkan kedalam bahasa Indonesia, maka dimaknai dengan objek kajian/pengkajian, bacaan, mengaji, atau dapat pula diartikan sebagai kitab suci.⁶⁰ Disebabkan masyarakat Desa Mundam Marap ini notabennya beragama Islam, maka masyarakat lebih mengidentikkan kata *Kaji* tersebut dengan kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an. Dengan demikian, *Baketam Kaji* merupakan sebuah proses atau kegiatan peng-khataman atau menyelesaikan, menamatkan sebuah bacaan yakni bacaan Al-Qur'an.

Tradisi *Baketam Kaji*, telah dilaksanakan secara turun temurun hingga saat sekarang ini di kalangan masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji*, telah disandingkan dan diidentikkan dengan prosesi adat terkhusus upacara pernikahan. Dalam artian lain, bahwasannya tradisi *Baketam Kaji* pada dasarnya tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan prosesi pernikahan bagi pasangan pengantin yang menikah, hal ini sesuai dengan "*adat pegang pakai*" yang diterapkan pada masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.⁶¹ Tradisi *Baketam Kaji* merupakan satu dari serangkaian acara adat beradat yang disebut dengan "*Duduk Beradat*" pada satu upacara pernikahan, yang mana prosesi ini dianggap sangat sakral dan sarat akan makna oleh masyarakatnya. Dimana pada saat setelah akad nikah dilangsungkan maka pengantin wanita akan membaca 22 surah-surah dari Al-Qur'an yakni diawali dengan surah Adh-Duha hingga diakhiri dengan surah An-Nās serta akan diselingi dengan do'a-doa beserta sholawat oleh para *tetuo* adat. Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998),H.236

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.30 WIB)

⁶¹ *Keputusan Adat Pegang Pakai Desa Mundam Marap*, No 01 Tahun 2020 (30 September 2020).

Indonesia surah diartikan sebagai bagian atau bab dalam Al-Qur'an.⁶² Sebagian ulama mengatakan bahwa surah adalah potongan Al-Qur'an yang ada awal dan akhirnya, sekalipun tidak lepas dari pandangan bahwa pengertian tersebut bisa berlaku untuk ayat dan kisah (cerita). Abdullah Karim memberikan pengertian surah yakni kelompok yang merupakan bagian dari mushaf Al-Qur'an yang diberi nama tertentu secara *tawqify* oleh Nabi Muhammad SAW.⁶³ Dengan ini, penulis sendiri menyimpulkan bahwa surah ialah bagian dari Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan Adh-Dhuhā ialah surah ke-93 dalam mushaf, yang termasuk surah Makkiyah terdiri atas 11 ayat, sampai pada surah An-Nās.⁶⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan surah An-Nās adalah surah ke-114 dalam mushaf merupakan surah terakhir dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 6 ayat, termasuk kategori surah makkiyah.⁶⁵ Jadi, yang dikatakan dengan surah Adh-Dhuhā sampai surah An-Nās adalah surah-surah dalam Al-Qur'an yang mencakup semua surah yang susunan letaknya dalam mushaf Al-Qur'an mulai dari surah Adh-Dhuhā hingga surah An-Nās. Surah-surah tersebutlah yang dibacakan pada saat pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Pada saat ini, pengantin wanita akan didampingi oleh guru mengajinya, atau seorang yang dianggap paham dalam hal membaca ayat suci Al-Qur'an. Tidak hanya itu, selama prosesi tradisi *Baketam Kaji* ini dilangsungkan, bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh pengantin wanita akan bersama-sama disimak dan diperbaiki (jika terdapat kesalahan) oleh para *tetuo adat* dimulai dari ketua syara' dan jajarannya, ketua adat dan jajarannya, kepala kaum, imam, ketua

⁶² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), H. 627.

⁶³ Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam As-Suyutiy*, (Banjarmasin: CV Haga Jaya Offest, 2004), H. 6.

⁶⁴ Ibrahim Al-Bayriy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'ān*, terj. Saad Abdul Wahid (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), H. 52.

⁶⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'ān Dan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offest, 2008), H.50 dan 55.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) atau yang mewakili, Kepala Desa atau yang mewakili, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang hadir dalam tradisi *duduk beradat*. Adapun prosesi adat beradat dalam upacara pernikahan ini biasanya hanya akan dilaksanakan dengan catatan kedua mempelai masih dalam status bujang dan gadis atau baru menikah untuk pertama kalinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung ke lapangan, dimana peneliti mengunjungi objek penelitian.¹

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.² Karena itu, dalam penelitian ini kajian praktek masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terhadap manfaat membaca Al-Qur'an saat acara pernikahan, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang penggunaan Al-Qur'an serta cara melakukannya berdasarkan konteks lokal.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini sendiri menurut Moh. Nazir adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.³ Penelitian deskriptif mencoba mencari dan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, baik tata cara berperilaku serta kondisi dan situasi-situasi tertentu dalam masyarakat termasuk pula hubungan antara kegiatan, sikap-sikap, perspektif atau pandangan-pandangan dan proses-proses yang tengah berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemaknaan masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terhadap manfaat *Baketam Kaji* pada saat

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian kualitatif, Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013) H.11.

² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) H.89.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) H.63

pernikahan, secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap tradisi tersebut.

Adapun pendekatan *living Qur'ān* ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terhadap kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, *living Qur'ān* dapat diartikan bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁴ Kajian *living Qur'ān* dalam hal ini digiring ke dalam konteks lokal. Dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan sejumlah masyarakat terhadap pembacaan surah-surah atau ayat Al-Qur'an tersebut.

C. Penjelasan Judul Penelitian

Adapun judul dalam penelitian ini adalah Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (*Studi Living Al-Qur'ān* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko). Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut dengan rinci:

1. Tradisi : Tradisi berasal dari kata “traditium” yang pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi di masa lalu. Dimana tradisi diartikan sebagai hasil cipta dan karya dari manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi suatu fenomena yang tidak asing dikalangan masyarakatnya. Suatu tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan gambaran sikap dan

⁴ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'ān*”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed), (Yogyakarta : TH. Press, 2007), H. 49.

perilaku manusia yang telah melewati proses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.⁵

2. *Baketam Kaji* : Kata *Baketam* merupakan nama lain dari khataman pada Desa Mundam Marap yang mana dari kata tersebut menggunakan kata awalan “Ba” dan menggunakan kata akhiran “Ketam” atau kata asalnya “ khatam” yang memiliki arti berakhir, selesai, habis atau tamat (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan dan lain sebagainya). Sedangkan kata *Kaji* secara harfiah berarti objek yang dibaca, atau yang diceritakan yang dalam hal ini dirujuk kepada kitab suci Al-Qur’an. Adapun Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi seluruh umat Islam. Jadi, yang dimaksud dengan *Baketam Kaji* ialah suatu kegiatan menamatkan Al-Qur’an menggunakan jenis khataman dari rangkaian 22 surah terakhir dari mushaf Al-Qur’an. Di dalamnya terdapat integritas antara do’a-do’a, sholawat hingga dzikir yang biasa diamalkan oleh Rasulullah SAW.
3. Pasca : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasca memiliki arti “setelah”.
4. Akad Nikah : Akad nikah ialah suatu lafadz serah terima (ijab dan qabul) yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dan wanita dan memberikan hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.
5. *Living Al-Qur’ān* : Kajian terkait suatu fenomena atau peristiwa sebagai respon dari suatu komunitas Muslim tertentu terhadap kehadiran Al-Qur’an.

⁵ Pujiati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), H. 90

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini memakan waktu selama satu bulan, yaitu dari tanggal 11 Juli hingga 11 Agustus 2022.

E. Subjek/Informan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, yakni terkait dengan praktek serta pemaknaan masyarakat melaksanakan tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, subjek yang penulis gunakan adalah diantaranya; *pertama*, 10 orang perempuan atau ibu-ibu di Desa Mundam marap yang telah menikah dan pernah melaksanakan tradisi *Baketam Kaji* sebagai sampel yang dimana penulis harap dapat menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan bagaimana resepsi dan pemaknaan dari masyarakat sendiri terkait kehadiran tradisi *Baketam Kaji* pada runtutan adat upacara pernikahan. *Kedua*, ketua adat Desa Mundam Marap yang penulis anggap lebih memahami terkait latar belakang prosesi adat yang ada di Desa Mundam Marap terkhusus tradisi *Baketam Kaji* yang dimana dipimpin langsung oleh ketua adatnya. *Ketiga*, ketua atau pegawai syara' yang ikut langsung berperan dalam prosesi *duduk beradat* yang didalamnya tercantun tradisi *Baketam Kaji*, selanjutnya penulis juga menganggap bahwa ketua syara' memiliki wawasan luas terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini yang terkait dengan *living Al-Qur'an* pada suatu komunitas Muslim dalam hal ini penduduk Desa Mundam Marap, disamping itu ketua syara' dianggap lebih memahami terkait filosofi dan pemaknaan dari simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan itu sendiri. *Keempat*, kepala kaum di Desa Mundam marap

yang dianggap mampu menjawab dan memberikan informasi valid terkait tata cara pelaksanaan adat pernikahan di Desa Mundam Marap termasuk didalamnya prosesi tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah hal ini dikarenakan kepala kaum turut terlibat langsung dalam mengiringi selama tradisi *Baketam Kaji* ini berlangsung.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Keterangan
1	Ruslan	68 tahun	Ketua adat
2	Abu Matan	53 tahun	Ketua syara'/Imam
3	Abu Salam	49 tahun	Kepala kaum
4	Darwilis	50 tahun	Guru Mengaji
5	Cica Mandaries	28 tahun	Tenaga Pengajar TPQ
6	Leni Kusmi	35 tahun	Masyarakat
7	Asmanidar	50 tahun	Masyarakat
8	Lesti Oktavia	23 tahun	Masyarakat
9	Santi Sandra	41 tahun	Masyarakat
10	Darmawati	45 tahun	Masyarakat
11	Habibah	50 tahun	Masyarakat
12	Lusianti	26 tahun	Masyarakat
13	Santri Sulisni	34 tahun	Masyarakat

F. Data dan sumber data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Dikatakan juga sebagai data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁶ Data ini diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan guna penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁷ Sebagaimana yang penulis sebutkan dalam pembahasan terkait subjek/informan penelitian yakni 10 orang perempuan yang pernah melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*, ketua syara', ketua adat, kepala kaum yang ada di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang dianggap memiliki pengetahuan terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen).⁸ Sederhananya, dikatakan sebagai data yang didapatkan diluar dari sumber data primer, sebagai pendukung dalam pengambilan kebijakan dalam penelitian ini dengan melihat realita yang terjadi. Diantaranya yaitu, buku, skripsi, tesis maupun jurnal yang relevan dengan fokus penelitian.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), H. 130.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), H.109.

⁸ Iskandar, *Metode Penelitian dan Penelitian Sosial "Kuantitatif dan Kualitatif"*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), H. 252.

G. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk melaksanakan peninjauan awal dari penelitian dengan tujuan untuk mencari dan menggali data.⁹ Dalam hal ini dengan memantau bagaimana umumnya realita yang ada di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam hal pengamalan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yakni percakapan dengan maksud tertentu. Dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden.¹⁰ Responden biasanya terdiri dari mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Sebagaimana yang telah penulis cantumkan dalam data primer. Dalam Memperoleh data penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang penting diantaranya:

- Pengantin Wanita

Dari responden ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh informasi terkait bagaimana resepsi dan pemaknaan masyarakat di Desa Mundam Marap terhadap kehadiran dari tradisi *Baketam Kaji*.

- Ketua Syara' Desa Mundam Marap

Dari informan ini, penulis sangat mengharapkan mendapat pemahaman terkait filosofi dibalik simbol-simbol dalam prosesi tradisi *Baketam Kaji*.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), H.121.

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, ..., H.113*.

- Ketua Adat Desa Mundam Marap

Dari subjek penelitian ini, penulis mengharapkan memperoleh informasi valid terkait faktor yang melatar belakangi muncul dan eksisnya tradisi *Baketam kaji* pada upacara pernikahan ditengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap.

- Kepala Kaum Desa Mundam Marap

Dari informan ini, penulis mengharapkan mendapatkan informasi lengkap terkait tata cara pelaksanaan tradisi *Baketam kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Dengan demikian, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan serta jawaban dari permasalahan yang akan diteliti agar dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui catatan yang sudah diarsipkan dan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.¹¹ Dan data yang diperoleh dalam teknik ini merupakan data sekunder yaitu berupa arsip Desa diantaranya berkaitan dengan profil Desa mundam Marap, kemudian buku “Keputusan Adat Pegang Pakai Desa Mundam Marap Tahun 2020”, dan dokumentasi lain yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

H. Teknik keabsahan data

Dalam uji keabsahan data sering kali hanya ditekankan pada uji *validitasi* dan *realibilitas*. Terkait penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah *valid*, *reliable*, dan obyektif. *Validitasi* ialah ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat diperoleh oleh peneliti. Dalam hal ini demi mendapatkan data dan juga kesimpulan yang valid peneliti harus melakukan uji validitas dengan data *triangulation*, yakni peneliti

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif,....*, H. 27

menggunakan sumber data untuk mengumpulkan data-data yang sama. Jadi, yang dimaksud dengan data yang valid ialah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹²

Kemudian data-data yang telah terkumpul akan dianalisis. Kegiatan ini disebut dengan proses penelitian induktif dengan sistematika tertentu. Diantara langkah-langkahnya yakni: data mentah (transkrip hasil wawancara, catatan pengamatan dan data-data yang berbentuk dokumentasi yang berkaitan¹³ semisal arsip Desa, buku adat pegang pakai Desa Mundam marap dan lain sebagainya).

I. Teknik analisis data

Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data yang terkumpul, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik, yaitu bentuk pemaparan data dengan menguraikan pokok masalah secara teliti dan jelas berdasarkan data yang telah diperoleh. Dengan demikian dalam konteks penelitian ini, penulis menguraikan kehidupan secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tradisi *Baketam Kaji* serta pemaknaannya dalam prosesi upacara pernikahan di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Berikut merupakan terknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

1) Reduksi data

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema dan polanya. Ini dilakukan guna mendapatkan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan,

¹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: ctt, 2014), H. 114-119.

¹³ Moleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), H.180.

pemaknaan atau untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang tradisi *Baketam Kaji* oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi *Living Qur'ān* di Desa Mudam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko).

2) Display data

Display data yakni penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴

3) Verifikasi dan menarik kesimpulan

Saat kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dengan metode kualitatif ini mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat serta proposisi. Dengan ini, kesimpulan akan menjadi lebih terperinci.

¹⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān*, *Jurnal of Qur'ān and Hadist Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, H.183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Mundam Marap

Desa Mundam Marap dibentuk pada tahun 2010 silam dengan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dan Kepala Desa pertama ialah M. Subandi. Nama Mundam Marap dicetus berdasarkan kesepakatan orang tua ninik mamak pada waktu pencetusan pemekaran Desa Mundam Marap dari Desa Induk yaitu Desa Semundam yang mempunyai arti yang sangat sakral yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi Desa induk yang masih mengagungkan leluhur dan adat istiadat yang masih kental. yang mana artinya sebagai berikut:

Kata Mundam yang artinya cawan/mangkok tempat *balimau* putri kayangan yang hanyut dan tenggelam dilubuk Yadi sungai Desa Semundam yang keberadaannya masih dianggap Keramat dan merupakan bagian dari tradisi dukun negeri dalam Desa sebagai pemangku adat dibidang kebatinan sebagai simbol dari keberadaan "penguasa" kebatinan dalam Desa. Untuk lebih mendekatkan "roh" dari Penguasa kebatinan dalam Desa maka kata Mundam dimasuk dalam nama Desa yang akan dimekarkan tersebut.

Kata *Marap* diambil dari kata *Pamarap*¹ ialah nama gelar/jabatan setingkat camat yang memegang kendali pemerintahan pada zaman dahulu dimana Eks Kecamatan Mukomuko Selatan (Ipuh sekarang) masih berbentuk bagian dari *karisidenan*² Napuro Sumatera Barat, yang mana orang yang menyandang gelar *Pamarap* pada waktu itu berdomisili disuatu daerah dan mengajak penduduk untuk menetap di daerah tersebut, yang mana daerah tersebut sebagai cikal bakal dari Desa Mundam Marap sekarang, yang tepatnya masuk dalam wilayah

¹ Tokoh Penguasa yang Memerintah/Mengayomi Masyarakat pada Masa-Masa Sebelumnya.

² Sebuah Daerah Administratif yang Dikepalai oleh Residen. Menurut Sejarah, Pembagian Administratif jenis Kerisidenan hanya pernah digunakan di India Britania dan Kemaharajaannya dan Hindia Belanda serta Penerusnya Indonesia.

Dusun I Desa Mundam Marap. Maka untuk mengenang jasa beliau yang telah berjasa dan berhasil mengajak penduduk untuk bermukim di wilayah tersebut, atas kesepakatan orang tua ninik mamak yang mencetus pemekaran Desa pada waktu itu diseliplah nama *Marap* yang berasal dari kata *Pamarap*.³

Dengan demikian Mundam Marap yang berarti Desa yang dibangun dengan cita-cita mulia untuk mengejar dan pemerataan pembangunan ditengah tengah masyarakat dan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat dan dihormati serta dicintai masyarakatnya yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik, sesuai dengan cita-cita pendiri Desa terdahulu bahwa tujuan untuk memekar Desa adalah untuk memudahkan serta mempercepat pelayanan kepada masyarakat serta mengejar dan pemerataan pembangunan disegala bidang dalam Desa sehingga tercapailah cita-cita masyarakat yang adil dan makmur dalam arti yang sebenarnya. Sesuai dengan pepatah adat "*Gemah Ripah Loh Jinawi Ijo Royo-Royo*" yang berarti masyarakat aman tentram hidup berkecukupan lahir dan batin.

90% penduduk yang bermukim di Desa Mundam Marap terdiri dari masyarakat pribumi yang biasa diistilahkan dengan masyarakat *Pekal*. Desa Mundam Marap termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Ipuh dengan luas wilayah Desa Mundam Marap lebih kurang 1064 ha. Kepadatan penduduk sudah mencapai 600 lebih jiwa penduduk tetap, jiwa pemilih kurang lebih 400 orang di tahun 2020. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali saat ini. Letak Geografis Desa Mundam Marap berada di wilayah Timur Laut Kota Kabupaten Mukomuko.⁴

Keseharian masyarakat Desa Mundam Marap adalah bercocok tanam, berkebun, bertani, buruh tani, peternak sapi dan peternak kambing, buruh bangunan dan buruh yang lainnya. Sebagian besar masyarakat sudah aktif berkebun dan bertani menanam kelapa sawit, karet dan tanaman lain.

³ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

⁴ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Namun hasil panen belum maksimal dikarenakan bibit yang ditanam bukan bibit unggul melainkan bibit asalan ditambah lagi dengan sulitnya mendapatkan pupuk selain itu harga yang tidak stabil dan tidak sebanding dengan biaya produksi masih menjadi keluhan dan kendala bagi masyarakat. Teruntuk infrastruktur transportasi sendiri, terutama jalan untuk mengeluarkan hasil produksi saat ini sudah memadai baik jalan poros maupun jalan lingkungan desa. Namun masih ada permasalahan yang dikeluhkan masyarakat, yakni jalan-jalan produksi pertanian yang hingga sekarang masih belum cukup memadai.

Jarak tempuh ke Ibu kota Kecamatan sejauh 5,5 KM dengan lama tempuh 20 menit. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten (Mukomuko) sejauh 110 KM dengan lama tempuh sekitar 3 jam.⁵ Masyarakat di Desa Mundam Marap memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan dalam berbagai kegiatan, misalnya apabila ada salah satu anak atau masyarakat yang menikah, meninggal ataupun kegiatan syukuran disitu semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam membantu keluarga yang sedang melaksanakan kegiatan baik itu membuat tarup (tenda) maupun dalam memasak besar-besaran.

2. Letak Geografis

Desa Mundam Marap merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Utara Provinsi Bengkulu, dan berada di wilayah Timur Laut Kota Kabupaten Mukomuko.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa

Sebelah utara	:	Desa Semundam	Kecamatan Ipuh
Sebelah selatan	:	Desa Air Buluh	Kecamatan Ipuh
Sebelah timur	:	Desa Talang Baru	Kecamatan Malin Deman
Sebelah barat	:	Desa Pulau Baru	Kecamatan Ipuh

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

⁵ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

3. Kondisi Sosio-Demografi

a. Kondisi Demografis

Tabel 4.2
Kondisi Demografis

Luas pemukiman	:	65	Ha
Luas pekarangan	:	30	Ha
Luas tanah kebun kas Desa	:	12	Ha
Luas persawahan	:	-	Ha
Luas perkebunan	:	958,80	Ha
Luas kuburan	:	0,5	Ha
Luas Perkantoran	:	1	Ha
Luas prasarana umum lainnya (jalan)	:	1,5	Ha
Total luas		1064,8	Ha

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

1) *Sarana Umum*⁶

Jalan Desa

- panjang jalan desa : 12.000 m
- jumlah jembatan Beton : -
- Jumlah Jembatan kayu : -
- Box Couvert : 5 Buah
- Jembatan Belly : 1 Buah

Jumlah Gedung Sekolah:

- TK/PAUD : - Buah
- SD/MI : - Buah
- SMP/MTS : - Buah
- SMA/MA : - Buah

⁶ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Produk Domestik Desa ⁷

- Tanaman kelapa sawit : luas 600 Ha
- Tanaman karet : luas 500 Ha
- Gedung futsal : 1 Buah
- Gardu siskamling : 1 Buah
- Bangunan kantor desa : 1 Unit
- Balai desa : 1 Unit

2) *Sarana dan Prasarana Ekonomi*

- Usaha Ekonomi Desa : 3 Unit
BUMDes
- Kelompok Tabungan : 9 Kelompok
Arisan
- Pengrajin Industri rumah : 1 Orang
tangga
- Warung manisan : 14 Orang
- Bengkel motor : 3 Orang
- Meubeler : 6 Orang
- Pedagang bensin eceran : 7 Orang
- Bengkel sepeda : - Orang
- Pedagang keliling : 14 Orang
- Lembaga Simpan Pinjam : - Unit
UPKD

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

⁷ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

3) Kesehatan Masyarakat

Tabel 4.3
Kesehatan Masyarakat

Pos Kesehatan Desa (POLINDES)	1 Buah
PUSTU	-
Posyandu	1 unit
Bidan desa	1 orang
Perawat	-
Kader posyandu dan kesehatan	10 orang
Balita	51 anak
Balita Gizi buruk	-
Balita Gizi Baik	51 anak
Rumah tangga menggunakan air bersih/ pipa	-
Rumah tangga menggunakan air sungai	10 rumah tangga
Rumah tangga menggunakan air sumur gali	180 rumah tangga

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

4) Kependudukan

- Jumlah kepala keluarga : 173 KK
- Jumlah penduduk : 612 jiwa
- Jumlah penduduk laki-laki : 325 jiwa
- Jumlah penduduk perempuan : 287 jiwa

Tabel 4.4
Jumlah aparatur pemerintahan desa

Perangkat desa	6 orang
BPD	5 orang
RT	0
DUSUN	2 orang
LPMD	6 orang
LINMAS	4 orang

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

b. Kondisi Sosial dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh penulis pada masa penelitian diperoleh data sebagai berikut :

1) Kondisi Ekonomi

Warga masyarakat Desa Mundam Marap memiliki dua kategori untuk masalah perekonomian yaitu menengah ke bawah. Masyarakat yang termasuk dalam perekonomian dengan kategori bawah adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh/tukang sedangkan untuk perekonomian menengah adalah masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pegawai, dan pengusaha. Meskipun dibedakan menjadi dua kategori masyarakat Desa Mundam Marap mayoritas memiliki sepeda motor serta beberapa mobil.⁸

Tabel 4.5
Profesi Masyarakat Desa

Petani	:	420 orang
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	:	4 orang
Pengrajin industri rumah tangga	:	1 orang
Pedagang	:	57 orang
Karyawan swasta	:	140 orang
Guru honor	:	7 orang
Pedagang keliling	:	-
Montir	:	2 orang
TNI	:	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	:	-
Pengusaha kecil dan menengah	:	12 orang
Sopir	:	45 orang
Tukang kayu	:	19 orang
Tukang batu	:	16 orang
Buruh tani	:	277 orang

⁸ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Buruh migran perempuan	:	-
Penjahit	:	-

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

2) Kondisi Bidang Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Mundam marap beraneka ragam dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Berdasarkan pendataan kependudukan yang dilakukan.

Tabel 4.6
Kondisi Bid. Pendidikan

Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	4 Orang
Kelompok bermain anak	-
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	-
Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	160 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	467 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	55 orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	192 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/ Sederajat	340 orang
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	62 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	239 orang
Jumlah penduduk sedang D-1	3 orang
Jumlah penduduk tamat D-1	-
Jumlah penduduk sedang D-2	2 orang
Jumlah penduduk tamat D-2	9 orang
Jumlah penduduk sedang D-3	7 orang
Jumlah penduduk Tamat D-3	12 orang
Jumlah penduduk sedang S-1	17 orang
Jumlah penduduk tamat S-1	23 orang
Jumlah penduduk Tamat S-2	1 orang

Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Wajib belajar 9 Tahun

- Usia 7- 15 Tahun : 256 jiwa
- Masih sekolah 7-15 Tahun : 252 jiwa
- Tidak sekolah 7-15 Tahun : 14 jiwa

3) Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Mundam Marap semua menganut agama Islam. Adapun sarana tempat peribadatan yang ada di Desa Mundam Marap yaitu masjid. Masjid yang terdapat di Desa Mundam Marap ini diberi nama Masjid Nur Islami. Dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, belum terlaksanakan dengan baik.⁹

Sedangkan wadah pendidikan keagamaan di Desa Mundam Marap seperti adanya TPQ, sudah berjalan dengan baik namun masih ada kendala seperti kekurangan tenaga pengajar. Kurangnya tenaga pengajar serta banyaknya santri menyebabkan tenaga pengajar kewalahan dalam memberikan materi.

Sarana umum.¹⁰

- Mushola : - Buah
- Masjid : 1 Buah
- TPQ : 1 Buah

Tabel 4.7

Identitas TPQ Nur Islami

1.	Nama TPQ	Nur islami
2.	Alamat TPQ	Desa Mundam Marap, Kecamatan Ipuh, Kabupaten MukoMuko
3.	Tahun berdiri TPQ	02 januari 2010
4.	Pendiri TPQ	Pemerintahan Desa Mundam Marap kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko
5.	Kalender yang digunakan	Masehi

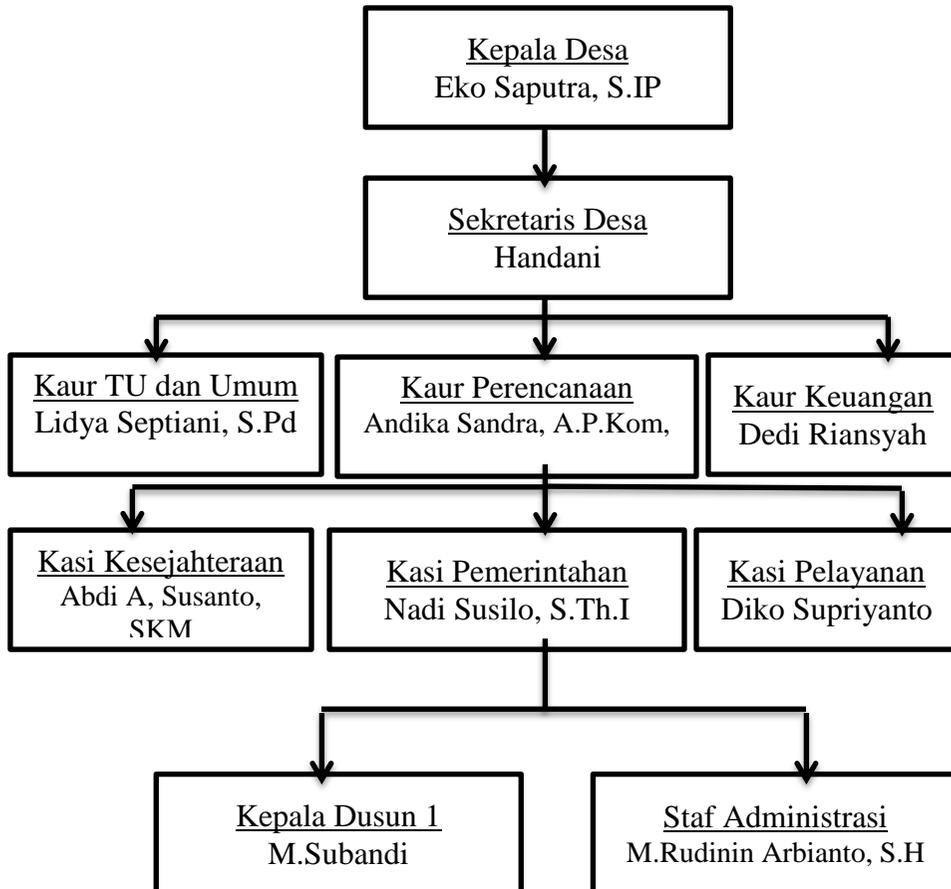
⁹ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

¹⁰ Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

6.	Kurikulum	Kemenag lokal
7.	Waktu belajar	16,00-18,00 WIB
8.	Tempat belajar	Gedung TPQ
9.	Jumlah kelas	2
10.	Luas ruang belajar	72 M2 (ukuran ruang belajar TPQ)
11.	Status tanah	Wakaf
12.	Luas tanah	1.410 M (Tanah masjid)
13.	Sarana prasarana yang ada : ➤ meja kursi guru ➤ meja kursi murid ➤ papan tulis ➤ lemari ➤ sumber dana ➤ ruang kantor ➤ gedung	6 40 2 - Tidak ada (gratis) 1 Ada

Sumber: Arsip TPQ Nur Islami Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
DESA MUNDAM MARAP KEC. IPUH KAB. MUKOMUKO



Sumber: Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan dan dokumentasi yang telah penulis dapatkan selama penelitian, selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang telah penulis peroleh tersebut yakni informasi mengenai “Tradisi *Baketam Kaji* oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi *Living Al-Qur’ān* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)” dengan berdasarkan teori-teori yang ada.

1. Sejarah Tradisi Baketam Kaji

Masyarakat Indonesia yang notabeneanya terdiri dari berbagai etnis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keberagaman budayanya. Berbicara tentang budaya, salah satu budaya di Indonesia yang memiliki beragam pola dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi sosiologi, antropologi maupun dakwah islamiyah yang ada di tengah-tengah masyarakatnya adalah pernikahan. Adanya keberagaman pola dalam pelaksanaan dari sebuah tradisi di masyarakat menjadi salah satu bentuk dari kearifan masyarakat dalam mengeksploitasi pola pikirnya sehingga melahirkan sebuah kebudayaan dengan keunikan yang kemudian menjadi karakteristik atau identitas bagi komunitas tersebut. Misalnya, adanya tradisi *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yang penulis temui di lapangan, terdapat beberapa penuturan terkait hal yang melatar belakangi kehadiran tradisi *Baketam Kaji* pada rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap, yang jika ditelaah secara mendalam maka kesemua penuturan tersebut mengarah kepada satu-satunya sejarah dari munculnya tradisi *Baketam Kaji*. Diantaranya sebagai berikut:

Bapak Abu Salam (49 Tahun) selaku Kepala Kaum Desa Mundam Marap, mengungkapkan bahwa:

“Tradisi Baketam Kaji tu padu mulo nyu adu dekek dusion aok samu dengan yang adu dekek dusion induk yaitu Samundam. Yang awalnya di bawu wek salak satu ninik puyang aok bahi, yang namanya iyulak Sari Pahlawan. Beliau iko adu lak uhang yang memegang prinsip agama nyu yaitu Islam. Jadi, inyu padu waketu itu, mengembara utuk bacahi dan sambe mandakwah agama Islam. Sari Pahlawan iko asalnyu dulu dehi Napuro Sumatera Barat yang singgak dekek satu wilayah yaitu dusion yang aok tempati kini ko namun dulu masih imbu. Dan padu waketu itu inyu ngajok uhang-uhang utuk mandiami wilayah iko seiring berjalannyu waketu ya terjadi yang namanya interaksi dan pertukaran pemikiran, kebiasaan termasuk jugu doktrin Islam yang dianut wek Sari Pahlawan ko tadi, namonyu jugu aok idop basosial kan. Sahinggo padu akhernyu, Uhang-uhang tatau aok bahi sagalunnyu mameluk agama Islam. Kareno memang kepercayaan pertamo yang nyu kenal ya Islam yang disebarkan dan diajahkan wek Sari Pahlawan ko tadi tmasuk lak inyu ngajah uhang tatau aok bahi balajah macu

Qur'an yang dipercaya sebagai sumber pokok agama Islam. Dan kalau dehi tutohan tuhon tamuhon aok e yang diajah bahi tu termasuk salah satu ajaran yang menganut tarekat Naqsyabandiyyah. Nah, sapaillah akherynyu padu taon 1942 timbolak Tradisi Baketam Kaji iko sebagai wujud penghayatan uhang tatauu aok bahi terhadap kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab suci inyu dan alhamdulillah sapa lak kapadu aok kini meskipun adu idok kewajiban atau sanksi apubilu idok dilaksanakan”.

“Tradisi *Baketam Kaji* pada mulanya ada di Desa kita ini sama dengan yang ada di Desa Induk yaitu Desa Semundam. Yangmana awalnya dibawa oleh salah satu nenek moyang kita dulu yang bernama Sari Pahlawan. Beliau adalah orang yang memegang prinsip agama yang dianutnya yaitu Islam. Jadi, pada waktu itu, ia mengembara untuk mencari kehidupan (memenuhi kebutuhan keseharian) sambil mendakwahkan agama Islam. Sari Pahlawan ini berasal dari Napuro Sumatera Barat yang sengaja singgah di suatu wilayah yaitu Desa kita saat ini yang dulunya masih hutan. Dan pada waktu itu ia lah yang mengajak orang-orang untuk menempati wilayah tersebut seiring berjalannya waktu sebagai makhluk sosial maka terjadilah yang namanya interaksi mulai dari pertukaran pemikiran, kebiasaan termasuk juga doktrin Islam yang dianut oleh Sari Pahlawan ini. Sehingga pada akhirnya, orang-orang tua kita dulu semuanya memeluk agama Islam. Dan menurut penuturan secara turun temurun, yang diajarkan oleh Sari Pahlwan itu dahulunya ialah termasuk salah satu ajaran dari Tareqat Naqsyabandiyyah. Sampailah pada akhirnya pada tahun 1942 muncullah Tradisi *Baketam Kaji* ini sebagai wujud penghayatan urang tua kita dahulu terhadap keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka dan alhamdulillah sampai kepada kita saat ini meskipun tidak ada kewajiban ataupun sanksi jika tidak dilaksanakan”.¹¹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Abu Salam diketahui bahwasanya tradisi *Baketam Kaji* muncul dikalangan masyarakat Pekal pada tahun 1942 yang mana ini menjadi sebuah wujud penghayatan masyarakat terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) yang merupakan sumber pokok ajaran Islam yang dibawa oleh Sari Pahlwan seorang pengembara yang berasal dari Napuro Sumatera Barat dan beraliran Tareqat Naqsyabandiyyah.

Ibu Darmawati (45 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Adu nyu Baketam kaji iko ko lak sejak uhang tatuu aok bahi. Uhang tatuu aok bahi tu agama nyu Islam, agama Islam masuk tu dehi Minang (Sumatera Barat) dan adat-adat aok pun banyok yang marujuk nyu kapadu adat Minang. Sabagai masyarakat yang asli dekek siko, kan aok pekal tu, adu banyok adat-adat nyu dan utuk marespon adu nyu agama Islam tadi

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Salam (Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 19.17 WIB).

tanpa harus ningga adat-adat aok, mangko itu lak muncul yang namonyu Baketam Kaji dekek acara nikah.“

“*Baketam Kaji* ini sudah ada sejak orang tua (nenek moyang) kita dahulu. Nenek moyang kita dahulu itu agamanya Islam, yang datang dari Minang (Sumatera Barat) dan adat-adat kita pun banyak yang merujuk pada adat Minang. Sebagai masyarakat *Pekal* yakni masyarakat asli di sini, ada banyak adat-adat kita, dan untuk merespon keberadaan agama Islam tanpa harus meninggalkan adat-adat kita, untuk itulah muncul yang namanya *Baketam Kaji* pada rangkaian upacara pernikahan”.¹²

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Darmawati, dapat penulis pahami bahwa faktor pendorong munculnya tradisi *Baketam Kaji* di tengah masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ialah sebagai bentuk upaya dari masyarakat pribumi dalam mengkolaborasikan antara kepercayaan agama Islam dengan budaya yang telah ada, tanpa harus menyalahi aturan agama dan tidak ada unsur keinginan untuk menghilangkan budaya yang menjadi karakteristik dari komunitas pribumi yang biasa disebut dengan masyarakat *Pekal*.

Ibu Darwilis (50 Tahun) selaku guru mengaji di Desa Mundam Marap sekaligus yang biasanya mendampingi pengantin wanita saat *Baketam Kaji*, mengungkapkan bahwa:

“*Ninik puyang aok bahi tu iyulak uhang yang ba agamo. Tando keimanan uhang Islam itu iyulak adu nyu rukun iman. Salak satu rukun iman tu “percaya kepada kitab suci”, yu dok? Nah, Baketam Kaji iko kan intinyu tu aok mangaji (macu Al-Qur’an), sasuai dengan ajaran agamo aok (Islam) ninik puyang aok bahi bacayu, kalu dengan mangaji ko bisa mimbeng aok ka jalan yang benah lak kakiro a, bukan cuma padu maso tatetu bae tapi justru sapai bilu-bilu maso. Salak satu nyu padu waktu aok endok mamulai idop bahu (menikah). Fase idop bahu ko lak beda dengan yang sabelom nyu, maso-maso ba-umak tanggu ko adu banyok hal-hal yang parelu aok pahami dengan baik, adu banyok emosi yang harus ditahan, adu ego ngan harus di kuhan, dan intinyu aok menyatukan duu kapalo tu sulik. Nah, adu nyu Baketam Kaji itu manjadi salak satu wujud kalu aok ko yaken padu Tuhan dan kitab-Nyu yaitu Al-Qur’an. Baketam Kaji iko manjadi simbol kalu aok harus nyehak sagalu urusan tu dekek Tuhan, jadi simbol kalu apupun masalahnyu yang kelok akan dihadapi baik itu urusan umak tanggu dan laen sabagai nyu pasti adu jalan kaluah nyu, dan Al-Qur’an itu iyulak sabaik-baik nyu solusi*

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati (Jum’at 22 Juli 2022 Pukul 13.20 WIB)

dan pedoman aok kelok. Jadi, adu nyu Baketam Kaji iko memang lak di karejokan wek ninik puyang aok bahi berdasarkan kepercayaannyu terhadap agamo nyu tadi dan alhamdulillah nyu sapai dekek maso aok kini masch lagi adu.”

“Nenek moyang masyarakat Desa Mundam Marap dulu nya ialah masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Pokok kepercayaan agama Islam disebut dengan rukun Islam. Salah satu bunyi rukun iman ialah “percaya kepada kitab suci”, iya kan? Nah, aspek pokok dalam tradisi *Baketam Kaji* ialah membaca Al-Qur’an. Sesuai dengan kepercayaan kita (Islam), nenek moyang kita dahulu percaya, bahwa dengan mengaji sekiranya akan dapat membimbing kita kepada jalan yang benar bukan hanya pada masa-masa tertentu saja, namun justru sampai kapan pun. Salah satunya pada waktu kita ingin memulai kehidupan baru (menikah). Fase hidup baru ini berbeda dengan yang sebelumnya, masa-masa berumah tangga ini ada banyak hal yang perlu kita pahami dengan baik, ada banyak emosi yang harus ditahan, ada ego yang harus dikurangi, dan intinya untuk menyatukan dua kepala itu bukan lah suatu hal yang mudah. Nah, dengan adanya *Baketam Kaji* ini menjadi simbol bahwa kita yakin kepada Tuhan dan kitab-Nya yaitu Al-Qur’an. *Baketam Kaji* ini menjadi simbol bahwa kita harus menyerahkan segala urusan kepada Tuhan, jadi simbol bahwa apapun masalah yang nanti akan dihadapi baik itu urusan rumah tangga dan lain sebagainya pasti ada jalan keluarnya, dan Al-Qur’an itu adalah sebaik-baiknya solusi dan pedoman kita nanti. Jadi, ada nya *Baketam Kaji* ini memang telah dilaksanakan oleh nenek moyang kita dahulu berdasarkan kepercayaannya kepada agama dan alhamdulillah masih ada sampai pada masa kita sekarang ini.”¹³

Beliau menambahkan :

“Apu agi anak mudu kan, yang akan mamulai umak tanggu nyu tu, yang sabelom nyu inyu bagatong dekek apak amak nyu, kini inyu haros balajah mandiri dalam manyalesaikan masalah inyu suhang a. Lanang haros balajah batanggung jawab tarhadap umak tanggu yang akan dipimpen nyu, dan yang tinu haros balajah bagaimanu manjadi kawan idop yang baik utuk laki nyu kelok yang manu itu lak aok sasamu bakarejo supaya tujuan pernikahan aok tadi ko tacapai dan umak tanggu aok ko salamat dunia akhirat.”

“Apalagi anak muda, yang akan mengarungi rumah tangga itu, yang sebelumnya ia bergantung pada ayah ibu nya, kini ia harus belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah nya sendiri. Laki-laki harus belajar bertanggung jawab terhadap rumah tangga yang akan dipimpinnya, dan yang perempuan harus belajar untuk bagaimana menjadi teman hidup yang baik bagi suaminya nanti yang mana disitulah kita bersama-sama berupaya supaya tujuan pernikahan kita tercapai dan rumah tangga ini selamat dunia akhirat”.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 15.44 WIB)

Tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap telah ada sejak masa nenek moyang dahulu dan ini dilatar belakangi dengan kepercayaan dari mereka sebagai masyarakat pribumi yang telah beragama Islam. Sebuah landasan yang menjadi filosofi bagi kemunculan tradisi *Baketam Kaji* dalam upacara pernikahan, ialah sebagai simbol untuk melepas seorang anak yang akan memulai hidup barunya dengan membangun keluarganya sendiri. Pernikahan yang dianggap sakral dilaksanakan dengan penuh harap. Salah satu harap yang di panjatkan ialah dengan bentuk mengadakan tradisi *Baketam Kaji* sebagai do'a atas kesemogaan akan ada nya keharmonisan dan selamat rumah tangga nya di dunia hingga akhirat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Abu Matan (53 Tahun) selaku ketua syara' sekaligus Imam masjid yang ikut andil selama prosesi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, yang menyatakan bahwa:

“Tradisi Baketam Kaji ko elak adu sacaro tuhon tamuhon dehi nenek moyang aok bahi. Yang manu diambil dehi penghayatan keagamaan inyu kapadu agama yang dipeluk nyu yaitu Islam. Agama aok mangajahkan kalu Al-Qur'an itu iyulak sumber utamo bagi ajaran agama aok, pedoman idop kapadu aok sabelum hadis nabi dan laen-laen nyu, iyu dok? Nah, dehi siko lak aok liek, peteng nyu aok macu Al-Qur'an, mendalami Al-Qur'an, mangamalkannyu sehinggo pun mengajahkan nyu dekek nanok cucong aok habilu a. Mangingekkan kalu pernikahan tu iyulak suatu hal yang suci dan merupakan lakak awal bagi lembah idop bahu suhang anak, istilah nyu nikah tu aok sebagai uhang tuu malepas anak untuk membina umat tanggu inyu suhang a kan. Utuk itu lak adu nyu tradisi Baketam Kaji iko sabagai salak satu caro aok untuk mitok berkat dekek Tuhan sekaligus sabagai lambang kalu anak lak Baketam itu inyu bararti lak temat macu Qur'an istilahnyu lak paham lak kakiro a dengan Al-Qur'an, kan Baketam itu bamakno jugu “Mareseh Kaji” artinyu anak tu lak paham lak sedikit banyok nyu tentang Al-Qur'an yang salamu iko inyu balajah dehi nol sapa bisa panjang pendek nyu kan. Jadi adu Nyu tradisi Baketam Kaji iko dalam acara pernikahan tu sabagai lambang kalu suhang anak tu kini bukan hanyo berkewajiban manjadikan Al-Qur'an sabagai bacuan bae, tapi jugu sabagai padoman bagi idop inyu, terutama dalam umak tanggu inyu kedepan nyu baik dekek dunia iko ataupun sapa akherat kelok.”

“Tradisi *Baketam kaji* sudah ada sejak masa nenek moyang kita dahulu secara turun temurun. Ini diambil dari penghayatan mereka kepada agama yang dipeluknya yakni agama Islam. Agama kita mengajarkan kalau Al-Qur'an itu ialah sumber utama bagi ajaran agama kita, pedoman hidup untuk kita sebelum

hadis Nabi, dan lain-lainnya, iya kan? Nah, dari sinilah kita melihat bahwa pentingnya kita membaca Al-Qur'an, mendalami Al-Qur'an, mengamalkannya bahkan hingga megajarkannya kepada anak cucu kita nanti. Mengingat kalau pernikahan itu ialah suatu hal yang suci dan merupakan langkah awal bagi lembaran hidup baru seorang anak, dengan istilahnya nikah adalah dimana orang tua melepaskan seorang anak untuk membina rumah tangganya sendiri. Untuk itu lah ada nya tradisi *Baketam Kaji* ini sebagai salah satu cara kita untuk meminta berkat kepada Tuhan sekaligus sebagai lambang kalau si anak telah *Baketam Kaji* berarti ia telah khatam membaca Al-Qur'an selama ini dipelajarinya dari nol yang sekarang sudah dianggap telah paham sekurang-kurangnya tentang bacaan Al-Qur'an baik panjang pendek nya (tajwid), atau bahkan maknanya, ini lah yang menyebabkan *Baketam Kaji* dimaknai juga sebagai "membersihkan bacaan Al-Qur'an". Jadi, keberadaan tradisi *Baketam Kaji* ini dalam upacara pernikahan itu sebagai lambang kalau seorang anak itu kini bukan hanya berkewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan semata, tetapi juga sebagai pedoman bagi hidupnya, terutama dalam rumah tangganya kedepan baik di dunia maupun di akhirat nanti".¹⁴

Berdasarkan dari penuturan para informan, penulis mendapati bahwa tradisi *Baketam Kaji* ialah sebuah tradisi yang tidak mengikat atau tidak bersifat memaksa sama sekali. Tradisi ini ada secara turun temurun di tengah masyarakat Desa Mundam Marap sejak lama. Selain menjadi wujud keyakinan dan penghayatan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an, tradisi *Baketam Kaji* juga bertujuan untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an dari seseorang dan bersama-sama memperbaiki serta mengoreksi bacaan Al-Qur'an sehingga terwujudlah masyarakat dengan karakteristik Qur'ani. Disamping itu, tradisi *Baketam Kaji* menjadi lambang bagi pemahaman seorang anak terhadap makna kehadiran Al-Qur'an yang sesungguhnya sebagai cahaya (petunjuk) dalam mengarungi kehidupan. Dengan demikian patutlah bila Al-Qur'an senantiasa dibaca apalagi hingga dipahami dan dihayati maknanya baik siang maupun malam.

Hal senada disampaikan oleh Ustadzah Cica Mandaries (28 Tahun) selaku tenaga pengajar di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Nur Islami di Desa Mundam Marap, ia mengungkapkan sebagai berikut:

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17.00 WIB)

“*Baketam Kaji iko ko sabenahnyu padek utuk dilestarikan, sebab inyu sajalan dengan ajaran agama aok yang menjunjung tinggi nilai Al-Qur’an sebagai kitab suci yang berkedudukan sebagai pedoman idop bagi aok. Salaen itu jugu, adu nyu Baketam Kaji iko jadi sabuak sarana bagi aok utuk malacahkan agi bacaan Al-Qur’an aok diantaronyu dengan caro aok balajah dulu sabelom aok ahi H Baketam Kaji tu, kemudian aok pas Baketam tu jugu akan disimak bacaan nyu apukah betol atau kah salak nyu wek uhang tatuu adat sareto nyu jugu masyarakat laen yang nengah panganten Baketam tu*”.

“*Baketam Kaji ini sebenarnya bagus untuk dilestarikan, sebab ia sejalan dengan ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai Al-Qur’an sebagai kitab suci yang berkedudukan sebagai pedoman hidup bagi kita. Selain itu, adanya Baketam Kaji ini menjadi salah satu sarana bagi kita untuk lebih melancarkan atau memperbaiki bacaan Al-Qur’an kita diantaranya dengan cara kita yang akan belajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan Baketam Kaji pada hari-H, kemudian pada saat Baketam Kaji bacaan Al-Qur’an yang dilantunkan akan disimak apakah benar atau salah nya oleh orang tua adat serta masyarakat lain yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an si pengantin tersebut*”.¹⁵

Keberadaan tradisi *Baketam Kaji* turut pula menjadi momentum untuk membumikan Al-Qur’an, ini tersirat dalam beberapa penuturan informan yang penulis temui. Diantaranya sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Santri Sulisni (34 Tahun), ia menyatakan bahwa:

“*Padu hakikatnyu macu Al-Qur’an itu iyulak keutamoan dalam agamo aok, kan. Walaupun sabenahnyu, bukan cuma dekek acara pernikahan bae bisa dilakukan Baketam Kaji iko, namun jugu di ahi biasu pun bisa bagi uhang-uhang yang memang lak tamat atau khatam lak dalam macu Al-Qur’an satu mushaf tu. Tapi disisi laen, adu nyu Baketam Kaji iko patut aok apresiasi sebagai bentuk respon atas keberhasilan nenek moyang dalam memadukan budaya dengan ajaran agamo yakni macu Qur’an, setidaknya iko menjadi bukti kalu aok akan selalu berupaya memegang kuat Al-Qur’an sebagai risalah Tuhan utuk petunjuk idop bagi aok dan jugu aok idok menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang telah adu dehi nenek moyang aok bahi hingga salamu nyu.*

“*Pada hakikatnya membaca Al-Qur’an merupakan keutamaan dalam agama Islam. Walaupun sebenarnya, bukan hanya pada acara pernikahan saja seharusnya dibacakan Al-Qur’an itu namun juga di hari-hari biasa pun tidak ada salahnya untuk dilaksanakan bagi orang-orang yang telah selesai membaca satu mushaf Al-Qur’an. Namun disisi lain, keberadaan tradisi Baketam Kaji ini yang*

¹⁵ Hasil wawancara dengan Cica Mandaries (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 11.30 WIB)

dilakukan dengan cara si pengantin melantunkan dan memperdengarkan ayat suci Al-Qur'an dihari pernikahannya, patut kita apresiasi sebagai bentuk respon atas keberhasilan nenek moyang dalam memadukan budaya dengan agama yakni keutamaan membaca Al-Qur'an. Ini setidaknya menjadi bukti bahwa kita akan selalu berupaya memegang kuat Al-Qur'an sebagai risalah Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) untuk dijadikan petunjuk hidup bagi kita dan juga kita tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak dulu hingga selamanya".¹⁶

Dari pernyataan Ibu Santri, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi *Baketam kaji* ini tidak mewajibkan seseorang untuk harus membaca Al-Qur'an pada upacara pernikahannya. Melainkan *Baketam Kaji* ini merupakan wujud dari sebuah doktrin ajaran agama Islam yang mengutamakan umatnya untuk membaca, memahami, mengamalkan serta mengajarkan Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun, sekaligus sebagai do'a yang memberikan ketentraman bagi jiwa yang membaca serta mendengarkan lantunan ayat suci yang dibacakan. Tradisi *Baketam Kaji* ini hadir sebagai respond dari keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf [7] ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis dapat pahami bahwa nenek moyang dari masyarakat *Pekal* (pribumi) di Desa Mundam Marap merupakan orang-orang yang beragama Islam yang didakwahkan langsung oleh para pendakwah yang berasal dari Minang (Sumatera Barat) dan mereka memiliki pendirian serta prinsip yang teguh dalam memegang agamanya. Disamping itu, mereka merupakan orang-orang yang cukup arif dalam menciptakan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Santri Sulisni (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 14.30 WIB)

kebudayaan-kebudayaan dikalangnya tanpa menyinggung prinsip agama Islam yang di anut nya sedikit pun.

Selanjutnya, dari wawancara penulis dengan beberapa informan dalam penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hal yang melatar belakangi keberadaan tradisi *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ialah diawali dengan kemunculan agama Islam yang dengan upaya dari masyarakat pribuminya sehingga dikolaborasikan dengan kebudayaan yang telah mengakar di wilayah tersebut, yang kemudian ini dikaitkan dengan acara atau seremoni tertentu seperti yang dibahas dalam penelitian ini yaitu upacara pernikahan. Ini menjadi bukti dari kearifan masyarakat dalam memadukan antara agama dan budaya sejak dahulu dan melestarikannya hingga saat ini.

Tidak cukup sampai disitu, keberadaan tradisi *Baketam Kaji* menjadi simbol untuk melepaskan seorang anak akan membina hidup barunya yang akan membangun keluarga sendiri. *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap menjadi lambang untuk memohon berkat kepada Tuhan atas keharmonisan dan keselamatan bagi rumah tangga yang akan diarungi. Keberadaan tradisi *Baketam Kaji* ini tidak mengikat sama sekali untuk masyarakatnya, dengan kata lain tidak ada paksaan bagi pihak manapun untuk melaksanakannya sebab makna dari tradisi *Baketam Kaji* ini sesungguhnya bukan hanya sebatas mengaji di acara pernikahan saja, tetapi sesungguhnya ia mengajarkan bahwa tingginya kedudukan Al-Qur'an di dalam doktrin Islam, ia sebagai cahaya serta sebagai penyembuh dan penentram jiwa bagi yang membaca maupun mendengarkannya. Selanjutnya, tradisi *Baketam Kaji* tersebut menjadi simbol bagi kesiapan seorang anak untuk mengarungi bahtera rumah tangga nya sendiri dengan menjadikan Al-Qur'an bukan lagi hanya sebatas bacaan seperti pemahamannya pada masa kecil, tapi juga sebagai pedoman hidup di dunia hingga ke akhirat kelak.

2. Prosesi Tradisi Baketam Kaji

a. Pra Pelaksanaan dan Syarat Tradisi *Baketam Kaji*

Segala sesuatu yang hendak dilakukan dan dipersembahkan dengan baik tentu harus ada persiapan terlebih dahulu, begitupun dengan pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* ini. Hal demikian bertujuan agar tradisi *Baketam Kaji* dapat terlaksana dengan lancar serta makna dari tradisi tersebut dapat tersampaikan dengan baik bagi pembaca sendiri maupun orang yang mendengarkan.

Seperti halnya yang penulis temui dari hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang tentunya harus dipersiapkan menjelang hari-H pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* setelah akad nikah di Desa Mundam Marap, diantaranya:

1) Pengantin Wanita

Ibu Leni Kusmi (35 Tahun), menyatakan bahwa:

“*Sabenahnyu tu idok haros tinu nyu bae yang Baketam Kaji, kalu lanang nyu endok ikut ya bisa-bisa bae. Cuma memang sistem nyu kelok tu bagele bararti tu. Namonyu bae utuk macu Al-Qur'an kan, idok haros tinu bae, siapun pun bisa kok. Kadang jugu kalu badadiknyu endok ikut Baketam Kaji ugu bulek. Cuma memang, kalu endok Baketam tu disyaratkan hanya utuk bagi panganten yang bahu partamo kali nikah bae (bujang dan gadis).*”

“Sebenarnya *Baketam Kaji* ini tidak diharuskan untuk pengantin perempuan saja, jika memang pengantin laki-laki punya keinginan itu sah-sah saja. Hanya saja, untuk sistem bacaannya dibacakan secara bergantian surahnya. Sesuai dengan kegiatannya yang membaca Al-Qur'an, agama kita tidak hanya mensyariatkan nya hanya untuk perempuan saja, tapi juga untuk semua orang baik pengantin laki-laki itu maupun saudara-saudara si pengantin tersebut. Namun, untuk tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap ini, hanya khusus untuk pengantin yang baru pertama kali menikah saja (bujang dan gadis).”¹⁷

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Ibu Leni di atas, penulis dapat menarik kesimpulan yakni tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap ini biasanya hanya dilakukan oleh pengantin wanita saja, namun tidak menutup kemungkinan jika pengantin laki-laki ingin ikut serta untuk *Baketam Kaji* bersama dengan si istri yang baru saja dinikahinya. *Baketam Kaji* ini juga bisa jika

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Leni Kusmi (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 14.00 WIB)

dilakukan bersama dengan sanak saudara si pengantin jika memang punya keinginan dan sanggup untuk melakukannya. Hanya saja, di Desa Mundam Marap ini pengantin yang melaksanakan tradisi *Baketam Kaji* hanya bagi pasangan yang baru pertama kali menikah saja atau masih bujang dan gadis status sebelumnya.

Lebih lengkapnya disampaikan oleh Ibu Santi Sandra (41 Tahun), ia menyampaikan bahwa:

“Baketam Kaji itu kan diartikan jugu dengan mareseh kaji. Istilahnyu uhang yang endok Baketam Kaji tu saharosnyu elak udak khatam macu Al-Qur’an tu sabelomnyu. Jadi pas panganten tu Baketam Kaji inyu lak bisa macu Al-Qur’an tu dengan baik, lak bareseh lak istilahnyu inyu macu a tu. Mangkonyu sabelom Baketam aok baguru dulu dekek uhang yang dianggap bisa macu Al-Qur’an dengan betol. Atau, kalu memang adu yang panganten tu lak bisa macu Al-Qur’an, inyu cukup mangulang-ngulang bae bacuan Al-Qur’an nyu tu dan katiku inyu ahi H Baketam kelok, cukoplak inyu didampingi wek uhang tuu inang nyu atau mamak nyu jugu idok masalah, sah-sah bae dalam adat aok. Cuma memang haros tetap adu yang mendampingi si pengantin salamu Baketam kaji”.

*“Baketam Kaji diartikan juga sebagai “membersihkan bacaan Al-Qur’an” (Memperbaiki/mengoreksi bacaan Al-Qur’an). Dengan kata lain seharusnya orang yang akan Baketam Kaji sudah meng-khatamkan bacaan Al-Qur’an satu mushaf pebuh sebelumnya ini bertujuan supaya pada saat pelaksanaan tradisi Baketam Kaji setidaknya ia sudah lancar dan tidak salah-salah lagi dalam membaca Al-Qur’an. Jika memang si pengantin sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca Al-Qur’an maka tidak ada paksaan untuk berguru, cukuplah ia belajar dengan mengulang-ngulang bacaan Al-Qur’an nya agar lebih lancar lagi dan pada saat acara *Baketam Kaji* nanti ia cukup didampingi oleh “*induk inang*” nya atau orang tua atau yang mewakilinya dan terkait pendamping pengantin pada saat *Baketam Kaji* ini memang diharuskan ada menurut tradisi di Desa Mundam Marap ini.”¹⁸*

Dari penuturan Ibu Santi tersebut, penulis dapat memahami bahwa selain pengantin dianjurkan untuk belajar membaca Al-Qur’an terlebih dahulu sebelum hari H *Baketam Kaji*, hal ini juga bertujuan agar si pengantin sudah mampu membaca Al-Qur’an dengan faseh dalam melantunkan ayat Al-Qur’an di depan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Santi Sandra (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 09.30 WIB)

khalayak ramai serta menjadi jalan untuk mempermudah si pengantin sendiri nanti dalam mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupannya.

- 2) Belajar membaca dan sudah mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Darwilis (50 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“Sabelom panganten tu Baketam Kaji, panganten tu haros balajah dulu mangaji dekek guru ngaji nyu. Sadaidoknyu saminggu sabelom ahi-H nyu Baketam Kaji tu. Kalu utuk guru mangaji nyu tu tasehak lak endok siapu bae, yang peteng bisa membimbeng panganten tu macu Qur'an dengan betol. Sabenah nyu kalu bae, uhang balajah nyu 3 bulan sabelom ahi-H nikah tu. Jadi, dahi satelak inyu batunang, inyu mulai elak balajah dekek guru ngaji nyu, satiap metang a atau bilu-bilu bae sasuai dengan kasapakatan inyu dengan guru mangaji nyu tu.”

“Sebelum pengantin *Baketam Kaji*, pengantin itu harus belajar mengaji terlebih dahulu kepada guru mengajinya. Sekurang-kurangnya seminggu sebelum hari-H *Baketam Kaji* dilaksanakan. Kalau untuk guru mengaji sendiri tidak ditentukan, siapapun bisa dengan syarat berkompeten dalam hal membaca Al-Qur'an dengan benar. Kalau pada masa dahulu, masa belajar nyabahkan sampai 3 bulan lamanya. Dimulai dari setelah pertunangan sampai pada sehari sebelum hari H pernikahan (*Baketam Kaji*). Namun tidak ada paksaan sama sekali dalam waktu belajarnya, hal ini cukup disesuaikan saja dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dari si calon pengantin itu sendiri dan kesepakatannya dengan guru mengajinya itu”.¹⁹

Beliau menambahkan:

“Utuk gunu nyu sanihi, yaitu supaya pas ahi H kelok panganten idok salak-salak agi macu Al-Qur'an tu. Dan jugu kalu aok lak lacah macu Al-Qur'an itu kan pasti nyu kelok akan bagunu utuk dihi aok sanihi supaya aok bisa suhang a macu Al-Qur'an, supaya aok lebek muhak agi memahami makna Al-Qur'an sareto jugu syukor-syukor aok bisa ngajahnya dekek anak cucong kelok”.

“Dan untuk kegunaannya sendiri, yaitu supaya ketika hari H nanti pengantin tidak salah-salah lagi membaca Al-Qur'an. Tingkat kelancaran dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu penentu agar kita mampu memahami makna dan terlebih lagi mengajarkan Al-Qur'an kepada anak cucu selaku generasi penerus nantinya”.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 15.45 WIB)

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 15.47 WIB)

Setiap acara terutama acara pernikahan yang dianggap sakral tentunya harus memiliki persiapan yang matang terlebih dahulu. Hal demikian ditujukan agar resepsi tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam prosesi *Baketam Kaji* yang merupakan sebagian dari rangkaian acara pernikahan di Desa Mundam Marap salah satu persiapannya ialah pengantin yang akan melaksanakan *Baketam Kaji* diharuskan belajar terlebih dahulu untuk membaca Al-Qur'an sebelum hari H pernikahannya biasanya dalam kurun waktu 3 bulan lamanya dimulai dari setelah pertunangan hingga menjelang hari H pernikahan atau sekurang-kurangnya seminggu sebelum hari H pernikahan, guna tercapainya tujuan dari *Baketam Kaji* itu sendiri yakni selain untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, juga agar si pengantin selaku pembaca dan orang lain yang mendengarkan dapat menikmati dan menghayati ayat Al-Qur'an yang dilantunkan tersebut untuk menghantarkannya pada pemahaman terkait isyarat-isyarat Al-Qur'an sebagai renungan serta pedoman dalam hidup.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Habibah (50 Tahun), ia menuturkan bahwa:

“Sabengah nyu Baketam Kaji iko dekek dusion aok idok diwajibkan dekek pernikahan bae. Tapi, Baketam Kaji itu hanyo sabagai simbol nyu kalu aok ko punyu kewajiban utuk manjadikan Al-Qur'an sabagai padoman idop aok, baik utuk dihi aok pribadi, keluarga maupun basosial dengan masyarakat. Istilah laennyu, Al-Qur'an iko dalam agamo aok sangat berkedudukan tinggi dan utuk memahami dan menerapkan ajaran Allah tu yang aok anut, aok haros paham Al-Qur'an, dan utuk paham Al-Qur'an itu aok haros bisa macu nyu, aok haros bisa memahami maknanyu. Disitulak mide sapai Baketam Kaji ko jadi sabuak tradisi yang peteng dalam padu masyarakat aok sabengah nyu yaa karno iko tadi, karno di dalam nyu menyiratkan akan peteng nyu aok macu dan memahami Al-Qur'an sabagai petunjuk aok dan ubek bagi saluruh masalah yang aok hadapi.”

“Hakikatnya di Desa Mundam Marap *Baketam Kaji* ini tidak diwajibkan hanya pada acara pernikahan saja. Akan tetapi ini hanya sebagai simbol bahwa kita punya kewajiban untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita, baik untuk diri kita sendiri, keluarga maupun dalam hidup bersosial dengan masyarakat. Istilah lainnya menyiratkan akan tingginya kedudukan Al-Qur'an di dalam agama kita dan untuk memahami serta menerapkan ajaran Allah itu kita harus paham Al-Qur'an. Untuk memahami Al-Qur'an kita harus bisa membacanya, dan harus bisa memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dari situlah yang menyebabkan *Baketam Kaji* ini menjadi salah satu tradisi yang

diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk dan solusi bagi seluruh permasalahan yang kita hadapi".²¹

Dari beberapa penuturan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam *Baketam Kaji* tidak melulu harus pada saat pernikahan saja, namun boleh saja jika dilakukan pada hari-hari lainnya dan inilah yang menjadikan tidak adanya kewajiban untuk *Baketam Kaji* di hari pernikahan. Di sisi lain, *Baketam Kaji* dalam upacara pernikahan ini ternyata memiliki beberapa fakta yang tidak sepatutnya untuk diabaikan, diantaranya yakni tujuan belajar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum melaksanakan *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan guna memperbaiki dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya pada hari H *Baketam kaji* tapi juga seterusnya. Kemudian, dalam hal tujuan yang ingin dicapai dalam menghadirkan tradisi *Baketam Kaji* ini sendiri dalam upacara pernikahan agar semua orang, baik yang membaca khususnya dan yang mendengarkan tersentuh hatinya dengan lantunan ayat suci tersebut kemudian tergerak hatinya untuk memperdalam pemahaman terkait ilmu Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam keseharian hidup sebagai tuntunan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak.

3) Mental si pengantin

Penuturan lainnya diungkapkan oleh Ustadzah Cica Mandaries (28 Tahun), ia menyampaikan bahwa:

"Sabagai uhang yang lak udak mengalami Baketam Kaji iko, sabenahnyu salaen balateh mangaji dulu, hal yang paleng pertama haros dipersiapkan iyulak mental dehi padu panganten tu sanihi. Sebab kalu sabahas apu pun aok mangaji tapi aok demam panggung pas ngadap uhang banyok tu, kadang itulak yang muwek uhang tu salak-salak jadi nyu pas macu Al-Qur'an. Kemudian iko jugu yang sabenah nyu muwek adu beberapu anak mudu zaman kini ko enggan utuk melaksanakan Baketam Kaji tu sebab inyu grogi tadi kan, jadi inyu lebih memilek idok melaksanakan akhernyu. Ditambah agi kan dalam upacara pernikahan iko

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Habibah (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 13.30 WIB)

memang idok diwajibkan utuk Baketam Kaji, tapi akan lebih baik nyu dilaksanakan lak kendok aok tu kan.”

“Sebagai seorang yang sudah pernah melaksanakan *Baketam Kaji* ini, sebenarnya selain berlatih mengaji terlebih dahulu, hal yang paling pertama yang harus dipersiapkan ialah mental dari si pengantin itu sendiri. Sebab jika sebegus apapun kita dalam hal mengaji tetapi kita adalah seorang yang demam panggung pada saat di depan banyak orang, kadang inilah yang membuat banyak orang melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur’an dan kemudian inilah yang membuat banyak anak muda zaman sekarang pada akhirnya enggan untuk melaksanakan tradisi *Baketam kaji* ini. Ditambah lagi dalam upacara pernikahan di Desa Mundam Marap ini hanya sebatas tradisi bukan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diharuskan ada di setiap upacara pernikahan yang dilangsungkan”.²²

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Cica Mandaries selaku seorang yang pernah melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*, penulis dapat memahami bahwa mental pengantin menjadi salah satu faktor penting bagi terlaksananya tradisi *Baketam Kaji* dengan baik. Mental atau keadaan si pengantin ini juga yang menjadi salah satu faktor penghambat dari kelestarian tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap sehingga jika dibiarkan bisa saja berpengaruh bagi kegiatan membumikan Al-Qur’an ini. Namun demikian, upaya untuk belajar kepada guru mengaji terlebih dahulu menjadi salah satu solusi perihal ini. Setidaknya dengan belajar si pengantin akan lebih percaya diri pada saat *Baketam kaji* di hari pernikahannya.

4) Nasi Punjong

Persiapan-persiapan yang lain guna tercapainya kematangan dalam acara *Baketam Kaji* lebih intens lagi dilakukan pada hari H sendiri, diantaranya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lusianti (26 Tahun), ia mengungkapkan bahwa:

“Padu saat ahi H panganten Baketam Kaji tu adu yang namomyu nasi punjong yang manu tabuek dehi nasi kuneng dengan panggang ayam saikoh yang kemudian ditamuk dalam

²² Hasil wawancara dengan Ustadzah Cica Mandaries (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 11.35 WIB)

suak tepek dan diias dengan babarapu bungu-bungu kareteh dan salamu panganten tu mangaji, nasi punjong itu akan didetok dekek muku inyu pas Baketam tu. Kemudian, kelok pas inyu lak udak Baketam Kaji, panganten tu tuhon dahi tepek Baketam tadi kemudian basasamu dengan mamak rumah dan uhang tatau nyu manuju ka umak guru mangaji nyu utuk nyehak nasi punjong tu”.

“Pada saat hari H pengantin *Baketam kaji* ada yang namanya nasi *punjong* ini terbuat dari nasi kuning dengan seekor ayam panggang yang kemudian dimasukkan ke dalam satu wadah dan dihias dengan beberapa bunga-bunga kertas dan selama pengantin mengaji (membaca Al-Qur’an), nasi *punjong* tersebut diletakkan di hadapannya. Kemudian setelah acara *Baketam Kaji* selesai, pengantin beranjak dari tempat *Baketam Kaji* dan bersama-sama dengan mamak rumah dan orang tua nya menuju ke rumah guru mengaji nya untuk menyerahkan nasi tumpeng tersebut”.²³

Berkenanaan dengan hal ini, Ibu Darwilis (50 Tahun) selaku guru mengaji di Desa Mundam Marap, menambahkan bahwa:

“Nasi punjong itu, tiadu laen tiadu bukan nyu tu untuk disehakkan kepadu guru mangaji si panganten tu. Biasunyu padu waketu nyehak nasi punjong tu disertai jugu dengan amplop ba isi piteh yang jumlah nyu idok ditentukan barapu nyu. Yang manu tujuannyu sabagai ucapan tarimo kaseh dehi paganten tu kepadu guru mangaji nyu, karno guru ngaji tu lak ngajah inyu salamu iko dalam macu Al-Qur’an. Namun, iko bukan bermakno pas aok ngajah uhang mangaji tu aok haros dapek imbalan bukan, tapi lebih tepat nyu iko sebagai ucapan terimo kaseh yang tulus dehi suhang mured kapadu gurunyu yang lak sudi babagi ilmu dekek aok terutamo iko bakaitan dengan ilmu Al-Qur’an kan, yang akan tehos bagunu sapai aok mati pun. Dan aok tahu, idok sagalu uhang bisa memahami ilmu Al-Qur’an ko dengan baik apu agi sapai ngajah nyu dekek uhang kan, sabenahnyu itu iyulak suatu hal yang cukup sulik dilaksanakan wek sagalu uhang. Dehi itulak tadi peteng adunyu rasa syukur aok, dan idok kalak peteng agi raso tarimo kaseh aok.”

“Nasi *punjong* itu tidak lain untuk diserahkan kepada guru mengaji si pengantin itu. Biasanya, pada waktu menyerahkan nasi tumpeng itu akan disertai dengan amplop berisi uang yang jumlahnya tidak ditentukan. Tujuan nya sebagai ucapan terima kasih dari si pengantin kepada guru mengajinya karena guru mengaji itu sudah mengajarkannya selama ini dalam hal membaca Al-Qur’an. Namun, ini bukan bermakna kita mengharap imbalan dalam mengajarkan Al-Qur’an, tapi lebih tepatnya sebagai ucapan terimakasih yang tulus dari seorang murid kepada guru nya yang sudah mau berbagi ilmu terutama terkait ilmu Al-Qur’an, yang akan terus berguna sampai kita mati sekalipun. Kita tahu, tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Lusianti (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 16.20 WIB)

memahami Al-Qur'an dengan baik apalagi sampai mengajarkannya kepada orang lain, sebenarnya ini aialah hal yang cukup sulit dilakukan oleh semua orang. Dari sinilah kita akan belajar arti pentingnya bersyukur, dan terutama rasa terimakasih yang tulus tentunya".²⁴

Hasil wawancara penulis dengan beberapa informan memberikan pemahaman kepada penulis bahwasannya di dalam tradisi *Baketam Kaji*, bukan hanya mengisyaratkan akan pentingnya seremoni-seremoni tertentu sebagai momentum untuk membumikan Al-Qur'an, di sisi lain fakta-fakta terkait dalam pelaksanaan tradisi *Baketam kaji* ini ternyata juga mempunyai keunikan-keunikan tersendiri diantaranya mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya kita mengingat kebaikan orang lain dan menghargainya dengan mengucapkan rasa terimakasih kemudian juga kita sebagai hamba Allah sudah sepatutnya harus selalu bersyukur atas anugerah Tuhan berupa syafa'at yang akan didapat apabila kita senantiasa mengamalkan Al-Qur'an sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT Sang Pencipta.

5) Al-Qur'an

Baketam Kaji ialah tradisi membaca Al-Qur'an pada saat setelah akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Ada 2 metode yang bisa dilakukan dalam tradisi *Baketam kaji*, diantaranya bisa dengan menggunakan metode hafalan (*bi al-ghaib*) atau dengan metode membaca teks (*bi al-nazar*).²⁵ Adapun sarana yang harus dipersiapkan apabila *Baketam Kaji* dilakukan dengan cara membaca teks (*bi al-nazar*) diantaranya ialah Al-Qur'an. Sebab tidak semua pengantin ataupun orang adat maupun para tamu hafal Al-Qur'an. Untuk itu perlu nya pihak tuan rumah menyiapkan Al-Qur'an agar

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 15.49 WIB)

²⁵ *Bi al-ghaib* yaitu dimana satu orang membaca Al-Qur'an sedangkan yang lain menyimak bacaan tersebut. Sedangkan *bi al-nazar* yaitu dimana semua orang membaca Al-Qur'an tanpa ada yang menyimak. Lebih lengkap Skripsi Lara Dwi Cahyani *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, H. 71.

semua orang yang menghadiri acara pernikahan dapat mengikuti dan menghayati tradisi *Baketam Kaji* dengan baik.

6) Guru Mengaji

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, seperti yang telah tercantum sebelumnya maka kedudukan seorang guru mengaji sangat diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji*. Hal ini disebabkan ia yang akan mendampingi si pengantin selama prosesi *Baketam Kaji* berlangsung, dan ia juga yang akan menyimak serta mengoreksi bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh si pengantin.

7) *Sound System* dan *microfon*

Bapak Abu Matan (53 Tahun) selaku ketua syara' dan imam masjid di Desa Mundam Marap menyatakan bahwa:

“Kalu bahi tu utuk Baketam Kaji elom pakai apu-apu yaa paleng cuma sakedar nyu bae panganten macu Al-Qur'an dan disimak wek uhang tatuu adat yang ikut dalam acara duduk baradat tu. Tapi saiheng dengan waketu, dan masyarakat jugu lak maju, mako dehi itu kini lak dipakai toa dengan mic jugu biar uhang sasamu bisa negah bacuan Quran si penganten tu di ahi pernikahan nyu tu.”

“Dahulu untuk melaksanakan *Baketam Kaji* hanya sekedar membaca Al-Qur'an saja oleh pengantin dan disimak oleh orang tua adat dan belum menggunakan sarana apapun kecuali Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, sekarang sudah mengalami kemajuan masyarakat sudah menggunakan penguat suara beserta *microfon* untuk tradisi *Baketam Kaji* dengan tujuan agar semua orang yang menghadiri undangan dapat mendengar dan menghayati bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh si pengantin.”²⁶

Dari pernyataan bapak Abu Matan, penulis dapat memahami bahwa untuk perkembangan dari pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* ini sendiri juga dipengaruhi oleh emansipatoris dan kemajuan pemikiran masyarakatnya dari zaman ke zaman. Namun perubahan tersebut hanya sebatas sarana prasarannya saja, bukan dari segi tata cara pelaksanaan dari tradisi *Baketam Kaji* nya.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17.03 WIB)

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Baketam Kaji*

Prosesi *Baketam Kaji* biasanya menghabiskan waktu satu jam hingga satu jam setengah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abu Salam selaku Kepala Kaum di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, ia menuturkan sebagai berikut:

Secara sistematis, langkah-langkah *Baketam Kaji* diantaranya sebagai berikut:²⁷

- 1) Pembukaan acara “*Duduk Beradat*” oleh Kepala Kaum *Sipangkalan* (pihak pengantin perempuan/tuan rumah).

Dalam pelaksanaan adat pada tingkat keluarga (*perut atau kaum*) khususnya upacara pernikahan di Desa Mundam Marap menjadi tanggungjawab kepala kaum dan untuk memegang pucuk pimpinan pelaksanaan adat di tingkat desa atau kelurahan adalah ketua adat. Penunjukkan sebagai ketua adat itu sendiri dipilih oleh *uhang tetuu* (orang-orang tua), tokoh masyarakat, *uhang tuu* adat (orang tua adat) dan jajarannya. Tidak terkecuali pula pegawai syara’ yang memiliki kepandaian, potensi dan wawasan dalam pengetahuan maupun pengalaman yang bersifat umum serta agama terkhusus agama Islam yang dianggap lebih luas, terpandang dari pada masyarakat umumnya, sehingga menjadi tokoh yang dijadikan panutan dalam masyarakatnya terkhusus oleh kaumnya sendiri.

Tradisi *Baketam Kaji* dilaksanakan di rumah mempelai wanita (*anak daro*) pada hari *Makan gedang* (hari H pernikahan), dan menjadi salah satu dari rangkaian acara “*Adat Beradat*” yang dihadiri oleh Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Ketua Syara’, Ketua adat, dan para Kepala Kaum yang mana prosesi ini disebut dengan prosesi “*Duduk Beradat*”²⁸.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Senin, 25 Juli 2022 Pukul 09.45 WIB)

²⁸ *Duduk Beradat* ialah salah satu prosesi adat di Desa Mundam Marap yang mana seluruh tetua adat meliputi ketua adat, pegawai syara’, para kepala kaum, ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) atau yang mewakili hingga perangkat Desa yang duduk

Acara *duduk beradat* dilaksanakan pada pagi hari dan diawali dengan kedatangan *Marapulai* (mempelai laki-laki) dengan pakaian bebas (semisal stelan jas, pakaian pengantin, atau lainnya) bersama *induk inangnya*²⁹ dengan *menengahkan Iban Secareno* kepada orang adat, yang berisikan kain putih satu kabung (satu gulung), benang tiga warna, kapas secukupnya, *iban* (sirih) dan pinang yang harus masih bertangkai dan berisi uang tunai.³⁰

Maka setelah *Marapulai*³¹ dipersilahkan duduk diantara orang-orang adat, yang membentuk formasi lingkaran barulah akan dilaksanakan pembukaan acara *adat beradat* (Duduk Beradat). Pembukaan acara *adat beradat* sendiri dilakukan oleh *Kepala Kaum Sipangkalan* (kepala kaum dari belah pihak mempelai wanita/ tuan rumah) dengan ketua adat. Selanjutnya, *Kepala Kaum Sipangkalan* akan meminta izin kepada Kepala Desa dan ketua adat untuk membuka acara dengan pak imam. Pembicaraan ini dilakukan secara bersahutan oleh para tetua adat, ketua dan pegawai syara', Kepala Desa, dan para *tetuo* (orang-orang tua/tokoh masyarakat).

- 2) Memutuskan pertunangan dan pengembalian tanda tunang dari pihak *anak daro* kepada pihak *marapulai* oleh kepala dusun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam selaku Kepala Kaum di Desa Mundam Marap, beliau menyatakan bahwa :

“Satelak acara Duduk Baradat dibokok, Kamudian acara disehakkan dekek Kapalo Dusun dalam rangko pamutosan tali tunang ditandoi dengan pihak anak daro malikkan tando

dalam satu majelis untuk bersama-sama melaksanakan rangkaian adat termasuk dalam acara pernikahan.

²⁹ *Induk Inang* dalam bahasa *Pekal* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko merupakan sebutan untuk orang tua perempuan atau ibu kandung maupun bibi (jika ibu kandung sudah meninggal atau berhalangan hadir) yang secara nasab dapat berstatus sebagai orang tua yang mewakili bagi mempelai yang akan menikah.

³⁰ Rismadona, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Kabupaten Mukomuko: *Proses Adat Perkawinan Masyarakat Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*, H.680.

³¹ *Marapulai* dalam bahasa masyarakat *Pekal* di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ialah sebutan yang disematkan kepada pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dengan berjenis kelamin laki-laki yang berstatus bujang sebelumnya (menikah untuk pertama kalinya).

tunang yang biasunyu barupo cicen yang telak disihak dekek pihak anak daro sabelomyu di acara tehang tunang. Nah, cicen itu sabelom acara ijab qabul haros dibalikkan agi ka pihak marapulai melalui Kapalo Dusun tadi dan disaksikan wek uhang adat”.

“Setelah acara *Duduk Beradat* dibuka, kemudian acara diserahkan kepada Kepala Dusun dalam rangka pemutusan tali pertunangan yang ditandai dengan pengembalian tanda pertunangan yang biasanya berupa cincin yang sebelumnya telah diserahkan oleh pihak marapulai kepada pihak *anak daro* dan untuk ketentuan cincin itu dalam adat kita minimal sebesar 1 gram emas. Nah, sebelum memulai acara ijab qabul maka cincin tersebut harus dikembalikan terlebih dahulu kepada pihak *marapulai* melalui Kepala Dusun dan disaksikan oleh tetua adat sebagai simbol pemutusan tali pertunangan diantara kedua mempelai”.³²

Berdasarkan penuturan Bapak Abu Salam, dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan ijab qabul pernikahan, salah satu prosesi yang dilakukan yakni adanya pemutusan hubungan pertunangan dengan ditandai pengembalian tanda tunangan yang biasanya berupa cincin (minimal 1 gram emas) dari mempelai wanita kepada pihak mempelai laki-laki yang sebelumnya diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda ikatan pertunangan diantara laki-laki dan perempuan tersebut dan dipandu oleh Kepala Dusun. Setelah pembicaraan selesai, barulah tiba pada prosesi inti yakni dilangsungkan akad nikah (ijab qabul).³³

3) Acara ijab qabul pernikahan (akad nikah) yang dipimpin oleh penghulu.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, setelah pembicaraan antara para tetua adat selesai acara “*adat beradat*” akan dilanjutkan dengan acara inti yakni acara ijab qabul yang dipimpin oleh penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Ijab Qabul merupakan prosesi dimana pengantin laki-laki dan ayah atau wali pengantin wanita akan berjabat tangan di depan penghulu dan para hadirin dengan melafadzkan lafadz serah terima. Prosesi ini ialah prosesi yang paling sakral dimana seorang ayah

³² Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.30 WIB)

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.35 WIB)

akan melepas putrinya ke tangan seorang laki-laki yang akan bertanggungjawab atas lahir dan bathin perempuan yang akan bergelar istri sah nya di dunia hingga akhirat kelak. Selesaiannya ijab qabul ini menjadi tanda atas sah nya hubungan antara pengantin laki-laki dan perempuan dan telah halal masing-masing atas keduanya.

- 4) Pembukaan acara *Baketam Kaji* dengan membaca do'a-do'a dan surah Al-Fatihah.

Setelah akad nikah dilangsungkan dan kedua pengantin telah sah menjadi suami istri secara hukum dan agama, acara *adat beradat* akan dilanjutkan dengan prosesi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita. Ditandai dengan *Anak Daro*³⁴ yang didudukkan (ditempatkan) di antara jajaran orang tua adat yang ikut andil dalam acara *duduk beradat* dimana tradisi *Baketam Kaji* akan dilangsungkan, biasanya di atas panggung yang telah dibuat oleh masyarakat sebelumnya untuk kepentingan resepsi pernikahan nanti. Dalam prosesi tradisi *Baketam Kaji* pengantin wanita akan didampingi oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh tuan rumah untuk mendampingi *anak daro* dalam melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*.

Adapun alasan yang melatarbelakangi waktu pelaksanaan *Baketam Kaji* dilaksanakan pada pagi hari setelah akad nikah, diungkapkan oleh Bapak Abu Matan (53 Tahun) ia menyatakan bahwa:

“Aok ko kan endok mengikat suatu hubungan antaro duu kaluargo dengan pernikahan iko kan. Jadi dalam rangkaian acaranya nyu endok ugu aok perhatikan dengan baik. Jangan sapai idok sasuai dengan katetuan agamo aok dan mencoreng kasucian ikatan pernikahan itu. Apu agi *Baketam Kaji* iko kan suci yaitu macu *Qur'an*. Iko lak salak satu alasan nyu mide diletok dekek magi a tu biar uhang lebek khusyuk menghayati ayat Al-*Qur'an* kemudian masalah mide nyu sapai disisipkan udak akad tu salaen waketu nyu lebek banyok dan disapeng itu ugu kaduu panganten ko lak sah manuhuk agamo kan. Jadi sebagaimana *Baketam* ko idok haros yang tinu bae, panganten lanang pun bisa ikut sakalia kalu inyu nedok kan, jadi kalu senadainyu inyu ikut *Baketam Kaji* ugu atau cuma sakedar mendampingi bini nyu bae itu kan

³⁴ *Anak Daro* dalam bahasa masyarakat *Pekal* di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko merupakan sebutan yang disematkan untuk pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dengan berjenis kelamin perempuan dan berstatus masih gadis sebelumnya (menikah untuk pertama kalinya).

lak sah-sah bae kareno inyu lak halal tadi. Idok adu agi yang namonyu unsur maksiat atau zina sanu tu kan. Betuk itu lak kakiro sisilah nyu tu.”

“Kita ini kan tujuannya ingin mengikat satu hubungan diantara dua keluarga dengan ikatan pernikahan ini. Jadi hendaknya kita memperhatikan segala hal nya dengan baik. Jangan sampai tidak sesuai dengan ketentuan agama kita dan mencoreng kesucian ikatan pernikahan itu Apalagi *Baketam Kaji* ni kan suci yakni membaca Al-Qur’an. Ini salah satu alasan kenapa *Baketam* Dilaksanakan dipagi hari supaya kegiatan dan orang yang mendengar kan menjadi lebih khuyuk dalam menghayati ayat Al-Qur’an. Perihal mengapa *Baketam Kaji* sampai disisipkan setelah akad nikah, selain mengingat waktu nya yang lebih banyak dan disamping itu juga kedua pengantin telah sah secara agama. Jadi sebagaimana *Baketam Kaji* ini tidak harus selalu pengantin wanita nya saja, pengantin laki-laki pun bisa ikut sekaligus jika ada keinginan. Jadi jika seandainya dia ikut *Baketam Kaji* atau hanya sekedar mendampingi istrinya *Baketam Kaji*, sudah sah-sah saja karna mereka telah berstatus halal (suami sitri menurut hukum dan agama). Tidak ada lagi unsur maksiat ataupun sampai mendekati zina di dalam pelaksanaannya. Begitulah sekiranya.”³⁵

Salah satu faktor yang penulis tangkap dari wawancara dengan para informan yang menjadikan *Bekatam Kaji* itu dilaksanakan pada pagi hari guna kepentingan kekusyukan dalam menghayati lantunan ayat suci Al-Qur’an baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan. Secara tidak langsung, selain kegiatannya yang merupakan upaya masyarakat merespon kehadiran Al-Qur’an sebagai kitab suci, *Baketam Kaji* juga sebagai salah satu fenomena dalam upaya membumikan Al-Qur’an di masyarakat, fakta-fakta dalam pelaksanaan *Baketam Kaji* diantaranya yang dilaksanakan setelah akad nikah ini sekaligus sebagai wujud implementasi dari firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ [17] ayat 32, yang berbunyi :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17.06 WIB)

Sebelum *anak daro* atau *anak daro* dan *marapulai* membaca lafadz *ta'awudz* untuk memulai acara *Baketam kaji*, para *tetuo adat* akan membaca do'a terlebih dahulu yang berbunyi:

“*Ilā hadrotin nabiiyyil Musthafā Muhammad rasulullah salallahu ‘alaihi wassallam wa ālihī wa ashabihi wa dzurriyatihī wa qarabatihī wa ahli baitihī syai’ulillahi lahu wa lahumul al-fātihah...*”³⁶

Selanjutnya semua orang akan bersama-sama membaca surah Al-Fatihah kemudian para *tetuo* membaca “*Taqabbalallāhu minna wa minkum taqabbal yā karim...*”³⁷ kemudian akan disambung dengan bacaan *ta'awudz* dari *anak daro* pertanda dimulainya tradisi *Baketam Kaji*.

- 5) Acara *Baketam Kaji* (pembacaan QS. Adh-Dhuha hingga QS. An-Nas) oleh *anak daro*.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Abu Salam (49 Tahun) Selaku Kepala Kaum menuturkan bahwa:

“*Sabelom anak daro macu 22 suhat pendek dalam juz amma itu, sagalu uhang yang adu dalam acara duduk baradat akan basamu-samu macu surat Al-Fatihah dulu, dilanjotkan dengan macu Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nas. Udak itu, bahu anak daro tu mulai Baketam Kaji. Dan kalu ditanyu alasannyu mide cuma ayat-ayat tuna bae, iko dikarenokan manuhuk pemahaman uhang tatuu aok kalu Al-Fatihah itu iyulak ummul kitab e dok?! dan inyu jugu sabagai permulaan surah dalam susunan Al-Qur’an. Kemudian, dilanjotkan dengan 3 Suhat yang lak disebut tadi kamudian Adh-Dhuha sapai An-Nas itu kareno manuhuk uhang tatuu a kalu ayat-ayat atau surah-surah itu yang dianggap paleng tepat dan memenuhi lak untuk mewakili satu mushaf Al-Qur’an itu. Kareno kalu aok macu sagalu a sabanyok 30 juz itu kan lamu dok udak-udak kelok acara baradat. Akhernyu diambiklah suhat-suhāt yang tadi disebutkan kan, dan dianggap memenuhi utuk mewakili pembacaan 30 juz Al-Qur’an itu. Al-Fatihah dianggap pengawalan/pembukaan, kemudian 22 surah itu sabagai perwakilan isi Al-Qur’an mulai dehi inti sapai akher mushaf Al-Qur’an, kan diakhiri An-Nas sabagai akhiran dalam susunan mushaf Al-Qur’an.*”

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17. 10 WIB)

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Asmanidar (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 11.40 WIB)

“Sebelum Pengantin wanita membaca 22 surah pendek dalam juz amma, semua orang yang menghadairi acara duduk beradat akan bersama-sama membaca QS. Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nas kemudian barulah pengantin wanita mulai *Baketam Kaji*. Jika ditanya alasannya kenapa hanya ayat-ayat itu yang dibaca, dikarenakan menurut pemahaman orang tua kita kalau Al-Fatihah sebagai ummul kitab sekaligus awalan mushaf Al-Qur’an kemudian dilanjutkan dengan 3 Surah yang tadi saya sebutkan dan 22 surah pendek dari Adh-Dhuha sampai An-Nas karena menurut orang tua kita dahulu bahwa ayat-ayat itu dianggap paling tepat dan sudah cukup untuk mewakili satu mushaf Al-Qur’an. Karena tidak lah membutuhkan waktu yang sedikit untuk mengkhataamkan 30 Juz itu apalagi di upacara pernikahan di duduk beradat. Akhirnya diambilah surah-surah yang tadi disebutkan, karena dianggap memenuhi untuk mewakili 30 Juz Al-Qur’an. Al-Fatihah sebagai pembukaan dan ummul kitab, dan 22 surah sebagai gambaran isi Al-Qur’an serta diakhiri An-Nas sebagai tanda pengakhiran susunan mushaf Al-Qur’an.”³⁸

“Terkait surah yang akan dibacakan dalam tradisi *Baketam Kaji* yakni 22 surah pendek dalam Al-Qur’an atau 22 surah yang terletak di susunan paling akhir mushaf Al-Qur’an yakni mulai dari Surah *Adh-Dhuha, Asy-Syarh, At-Tin, Al-Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalāh, Al-‘Adiyat, Al-Qari’ah, At-Takatsur, Al-Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Al-Quraisy, Al-Ma’un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlās, Al-Falaq*, hingga diakhiri dengan surah *An-Nās*”³⁹.

Di sepanjang prosesi tradisi *Baketam Kaji*, bacaan Al-Qur’an dari *anak daro* akan secara seksama di simak dan dikoreksi oleh guru mengaji yang mendampingi serta para *tetuo* yang hadir pada acara *adat beradat*. Pada setiap akhir ayat dalam satu surah yang selesai dibacakan oleh *anak daro* akan disambut dengan bacaan yang sama (ayat terakhir tersebut) dibaca secara bersama-sama dengan *tetuo adat*.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ruslan (68 Tahun) selaku Ketua Adat di Desa Mundam Marap, beliau menuturkan bahwa:

“*Padu waketu anak daro tu macu Al-Qur’an, iyulak Adh-Dhu sapai An-Nas tadi, biasunyu kami akan nyambuk nyu padu ayat tarakher. Kemudian kami akan macu do’a Tartem yang bunyi nyu “Laa ilaha illallahu allahu akbar”, satelak itu bahulak anak daro macu basamalah agi dan lanjot ayat macu surat salanjot nyu tehos betu itu sapai salesai.”*

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Salam (Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 19.20 WIB)

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.38 WIB)

“Pada saat pengantin wanita membaca Al-Qur’an (*Baketam Kaji*), yang membaca QS. Adh-Dhuha sampai QS. An-Nas, biasanya kami tetua adat akan menyambut nya pada setiap ayat terakhir. Kemudian, kami akan membaca doa *Tartem* yang berbunyi “*Lā ilaha illallahu allahu akbar*”, selanjutnya barulah pengantin wanita akan membaca lafadz *Basmalah* dan kembali melanjutkan bacaan Al-Qur’an dengan surah selanjutnya dan terus begitu sampai selesai”.⁴⁰

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Ruslan, penulis mendapati bahwa pada saat pengantin wanita membacakan ayat terakhir dari satu surah diantara surah-surah Al-Qur’an yang dibaca, akan diselingi dengan kalimat tauhid atau kalimat pujian yang bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT, seperti kalimat “*Lā Ilaha illallahu allahu akbar*” oleh *para tetuo* adat dan begitu seterusnya hingga *anak daro* selesai membaca Al-Qur’an dan tradisi *Baketam Kaji* berakhir.

Jika yang *Baketam Kaji* hanya *anak daro*, maka 22 surah tersebut akan dibacakan sendiri oleh *anak daro*. Adapun bila yang *Baketam Kaji* ialah kedua pengantin, maka sistem bacaannya akan dilakukan secara selang-seling antara satu surah dengan surah selanjutnya. Misalnya, surah yang pertama dibacakan oleh *marapulai*, kemudian surah kedua dibacakan oleh *anak daro*, berikutnya surah ketiga dibacakan oleh *marapulai* dan surah yang keempat dibacakan oleh *anak daro*, begitu seterusnya hingga selesai. Pada saat *anak daro* atau *anak daro* dan *marapulai* maupun siapa saja yang ikut *Baketam Kaji* selesai membaca 22 surah Al-Qur’an tersebut, orang *tuo* adat akan membaca do’a-do’a.

- 6) Pembacaan do’a *khatam Qur’ān* oleh *tetuo* adat dan semua tamu undangan yang menghadiri acara pernikahan.

Setelah mempelai wanita selesai membacakan ayat suci Al-Qur’ān, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan do’a-do’a oleh *para tetua* adat. Diantara do’a tersebut ialah do’a *khatam Al-Qur’ān*.

Terkait do’a *khatam Al-Qur’ān* setelah acara *Baketam kaji*, disampaikan oleh Bapak Ruslan (68 Tahun) selaku ketua adat di Desa Mundam Marap ia

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, (Selasa, 26 Juli 2022 Pukul 16.40 WIB)

mengatakan bahwa do'a *khatam Al-Qur'an* sejak dulu sudah dipraktekkan oleh sahabat berdasarkan riwayat dari Ibnu Abu Daud yang isnad nya shahih.

Qatadah mengatakan : *Jika Anas bin Malik mengkhatamkan Al-Qur'an, maka ia akan mengumpulkan keluarganya dan berdo'a. Bahkan dalam sebuah riwayat Al-Hakam bin Utaibah yang shahih dikatakan bahwa rahmat akan turun di waktu mengkhatamkan Al-Qur'an. Maka sangat dianjurkan untuk berdo'a setelah mengkhatamkan Al-Qur'an.*⁴¹

7) Dilanjutkan dengan acara *Barzanji* oleh *tetuo* adat dan penutupan dengan do'a yang dipimpin oleh imam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, biasanya sementara *anak daro* melangsungkan tradisi *Baketam Kaji*, *Marapulai* dan *induk inangnya* serta rombongan akan kembali terlebih dahulu ke rumahnya atau rumah walinya untuk bersiap-siap, berganti pakaian memakai pakaian adat untuk acara adat selanjutnya yakni acara adat *Badarak*.

Setelah bacaan Al-Qur'an di khatamkan oleh *anak daro*, *anak daro* akan dibawa masuk ke dalam rumah. Sementara acara *adat beradat* di luar rumah masih dilanjutkan dengan pembacaan *Khataman Barzanji* oleh *tetuo adat*.

Selanjutnya acara *adat beradat* (*Duduk Beradat*) dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Maka setelah pembacaan do'a yang dipimpin oleh imam, prosesi selanjutnya yakni "*Memutih Nasi Menguning Kuah*"⁴², yakni *kepala kaum Sipangkalan* (Kepala kaum dari pihak pengantin wanita) memanggil dan mempersilahkan orang adat untuk makan bersama. Jamuan atau hidangan gulai untuk orang adat, dianjurkan menghidangkan gulai ayam atau sejenis daging juga diperbolehkan oleh yang bersangkutan. Setelahnya, *kepala kaum Sipangkalan* akan menutup acara

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan (Selasa, 26 Juli 2022 Pukul 16.45 WIB)

⁴² *Memutih Nasi Menguning Kuah* ialah istilah untuk prosesi makan bersama yang didahului dengan memanjatkan do'a-do'a kepada Allah secara bersama-sama. Kemudian, dilanjutkan dengan tuan rumah menghidangkan/menyajikan makanan yang telah disiapkan untuk para tetua adat dan semua tokoh masyarakat yang ikut dalam acara "Duduk Beradat" dalam acara pernikahan di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

adat beradat, dan dilanjutkan dengan istirahat sejenak sebelum dilangsungkan acara adat *Badarak*.

8) *Anak daro* dan *ahl al-bait*⁴³ mengunjungi rumah guru mengaji.

Sementara acara adat masih dilanjutkan oleh *tetuo adat* dan sebelum acara adat *Badarak* dilangsungkan, *anak daro* dan *ahl al-bait* akan bersama-sama mendatangi rumah guru mengaji untuk menyerahkan nasi *punjong* sebagai ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada guru mengaji yang telah mengajarkannya dan membimbingnya untuk belajar dan membaca Al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Darwilis (50 Tahun) selaku guru mengaji di Desa Mundam Marap sebagai berikut :

“Nasi *punjong* tu tabuek dehi nasi kuneng dengan ayampanggang saikoh. adupun tujuannyu yaitu utuk dishakkan kepadu guru mangaji si anak daro sebagai ucapan tarimo kaseh dan jugu raso syukur dehi si anaok daro dan keluarga atas kesediaan guru mangaji yang telak babagi ilmu dengan anak nyu dan dengan harapan anak daro iko lak bisa bapadoman dekek Al-Qur'an dalam manjagu keutuhan umak tanggunyu kelok.”

“Nasi *Punjong* itu terbuat dari nasi kuning serta seekor ayam panggang. Adapun tujuannya yaitu untuk diserahkan kepada guru mengaji si anak daro sebagai ucapan terimakasih dan juga rasa syukur dari *anak daro* dan keluarga atas kesediaan guru mengaji yang telah berbagi ilmu dengan anak nya dengan harapan si anak perempuan ini sudah bisa menjadikan Al-Qur'an bukan lagi sebatas bacaan melainkan pedoman dalam menjaga keutuhan rumahtangganya kelak”.⁴⁴

9) Acara adat dilanjutkan dengan adat *badarak*.⁴⁵

⁴³ *Ahl al-Bait*, dalam tradisi Islam diartikan sebagai keluarga atau kerabat Nabi SAW. Kemudian, dalam istilah masyarakat Desa Mundam Marap kata *Ahl al-Bait* dimaknai sebagai tuan rumah atau orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) dengan mempelai atau pengantin yang menikah. Dalam konteks penyerahan “Nasi *Punjong*” ini, yakni keluarga dari pihak pengantin perempuan.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 15.53 WIB)

⁴⁵ *Badarak* merupakan salah satu rangkaian acara adat di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang dilaksanakan setelah akad nikah dan tradisi *Baketam Kaji* selesai dilaksanakan adapun dalam prosesinya ialah kedua mempelai yang memakai pakaian adat berwarna merah yang lengkap dengan atribut adatnya di arak dengan arah yang berlawanan hingga bertemu ditengah jalan dan disatukan dalam satu payung kemudian berjalan menuju ke rumah mempelai perempuan disertai dengan iringan rebana, lantunan pantun serta atraksi silat oleh para remaja laki-laki yang biasa

c. Motivasi Pelaksanaan *Baketam kaji*

Setiap individu atau komunitas tertentu tentunya memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu kegiatan. Diantaranya dalam hal *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap ini, tentu mereka memiliki alasan tersendiri untuk melaksanakannya. Diantaranya sebagai berikut:

1) Peraturan adat di Desa Mundam Marap

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Abu Salam (49 Tahun) selaku Kepala Kaum di Desa Mundam Marap, beliau menyatakan bahwa:

“Sabagaimanu adat aok yang berunsur dehi budaya Minang, mako dehi itu adu prinsip-prinsip duson ko yang sarupo dengan nyu. Diantaronyu kaputusan adat yang bapegang kapadu sabuak prinsip dahi papatah yang mangatokan “Adat Basendi Syara”, dengan itu maksodnyu sagalu kebudayaan aok ko yang dijalankan baik yang dipakai diibaratkan sabagai sabuak tangan yang basendikan syara’ atau agamo Islam. Termasuk Baketam Kaji yang adu dalam acara pernikahan ko.”

“Sebagaimana adat kita yang berunsur dari budaya Minang, maka dari itu ada prinsip-prinsip Desa ini yang serupa dengan nya. Diantaranya keputusan adat yang berpegang kepada satu prinsip dari pepatah yang mengatakan “*Adat Basendi Syara’*“, yang mana maksudnya seluruh masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko memiliki persepsi bahwasannya seluruh adat istiadat yang dijalankan dan dipakai diibaratkan sebagai sebuah tangan yang bersendikan syara’ atau agama Islam. Termasuk *Baketam Kaji* yang termuat di dalam acara pernikahan ini.”⁴⁶

Penuturan yang disampaikan oleh Bapak Abu Salam memberikan pemahaman kepada penulis bahwa kebudayaan yang dipakai di Desa Mundam Marap notabene nya banyak yang berunsur budaya Minang. Istilah “*Adat Basendi Syara’*” yang dikenal oleh masyarakat selama ini merupakan sebuah prinsip yang senantiasa dipegang dalam mengeksplorasi sebuah kebudayaan yang di padu

disebut dengan “Barendai” serta para ibu-ibu atau kerabat yang membawa sekapur sirih, miniatur rumah adat, nasi kuning, dan lain sebagainya sesuai ketentuan adat yang berlaku.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Salam (Senin, 25 Juli 2022 Pukul 09.49 WIB)

padankan dengan unsur keagamaan. Maka apabila sebuah adat atau tradisi yang berjalan tanpa diiringi syariat agama maka akan rusaklah adat itu atau akan menyelewenglah kebiasaan (kebudayaan) itu dan menyesatkan bagi kehidupan masyarakat baik sekarang maupun generasi seterusnya, sebagaimana sebuah tangan yang tidak berfungsi sempurna tanpa adanya sendi. Dengan demikianlah dikatakan bahwa, segala adat yang dipakai di Desa Mundam Marap kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko ini harus disesuaikan dengan syara' dan syara' bersumber dari *kitabullah*, yakni Al-Qur'an.⁴⁷

Di Mundam Marap terdapat peraturan adat yang biasa disebut dengan "*Adat Pegang Pakai*", yang mana semua peraturan adat yang telah dibuat dituangkan dalam satu buku yang bisa saja berubah sesuai keputusan dan musyawarah dari para *tetuo* yang sedang menjabat sebagai *tetuo adat*, buku tersebut dinamakan dengan "*Keputusan Adat Pegang Pakai Desa Mundam Marap, No 1 Tahun 2020*". Diantara rangkaian adat tersebut, terdapat pula peraturan adat yang mengatur tentang rangkaian acara pernikahan di Desa Mundam Marap. Diantara rangkaian tersebut terumuat anjuran yang ditujukan untuk melakukan *Baketam Kaji* bagi pengantin yang menikah.⁴⁸

2) Menambah pengalaman

Setiap kegiatan yang kita lakukan tentu akan memberika pengalaman tersendiri bagi kita, baik itu dari segi sosial, politik maupun keagamaan. Sebagaimana dalam tradisi *Baketam Kaji* ini, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Lesti Oktavia (23 Tahun), ia menyatakan bahwa:

"Selaku orang yang sudah pernah melaksanakan Baketam Kaji, ini merupakan wawasan baru bagi saya sekaligus ini menjadi pengingat bagi saya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Kemudian ini merupakan pengalaman sekali scumur hidup bagi saya, apalagi ini

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Abu Salam (Selasa, 30 November 2021 Pukul 16.41 WIB)

⁴⁸ Keputusan Adat Pegang Pakai Desa Mundam Marap, No. 1 Tahun 2020 (30 September 2020)

*bisa menjadi kenangan saya di acara pernikahan saya yang merupakan hari bahagia dan bersejarah dalam hidup saya”.*⁴⁹

3) Solusi bagi segala permasalahan hidup

Setiap hamba akan diuji dengan masalahnya masing-masing, ungkapan ini seringkali kita dengar. Sebagai umat Muslim kita percaya bahwa Al-Qur'an merupakan solusi bagi segala permasalahan yang ada. Di dalam Al-Qur'an sudah termaktub segala petunjuk dan pedoman hidup bagi kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan: hadirnya *Baketam Kaji* di tengah-tengah masyarakat Desa Mundam Marap dengan tujuan menjadi pengingat diri untuk semua orang agar selalu mengingat kebesaran Allah yang senantiasa menolong hamba yang beriman kepada-Nya, dan Allah tidak akan memberikan sebuah masalah tanpa ada jalan keluarnya. Karena sebaik-baiknya pemberi syafa'at itu ialah Al-Qur'an dan sebaik-baik penolong itu ialah Allah SWT, tentu segala apa yang ada ini telah diatur oleh Allah Sang Pencipta.⁵⁰

4) Menambah rezeki

Al-Qur'an akan medatangkan syafa'at bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Sebagaimana disampaikan oleh informan: dengan adanya *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap ini masyarakat percaya Allah SWT akan senantiasa memberkahi kehidupan bagi yang membaca maupun yang mendengarkan mulai dari keluarga, terkhususnya pasangan pengantin, dan masyarakat yang lainnya.⁵¹

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lesti Oktavia (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB)

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Asmanidar (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 11.49 WIB)

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17.15 WIB)

3. Pemaknaan Tradisi *Baketam Kaji*

Tidak bisa dipungkiri, umat Islam yang hadir dengan berbagai latar belakang menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Salah satunya melalui seremoni sosial keagamaan tertentu seperti pada upacara pernikahan.

Tradisi *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, bukan hanya menjadi bukti dari kearifan masyarakat dalam mengkolaborasikan antara agama dan budaya akan tetapi juga memiliki makna-makna syar'i yang tersirat di dalamnya. Diantara makna-makna tersebut ialah:

- 1) Sarana memohon ridho dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT

Pernikahan menjadi lambang ketika melepaskan seorang anak untuk membangun kehidupan barunya sendiri. Dimana kehidupan setelah pernikahan diharapkan mampu ia bangun menjadi sebuah keluarga yang harmonis, rumah tangga yang bersifat langgeng dan mampu dilaluinya dengan kebahagiaan. Bukan hanya sebatas memadukan dua orang dalam satu ikatan, lebih dari itu pernikahan juga menjadi penyatu bagi dua belah pihak keluarga dalam sebuah ikatan yang mampu mempererat kekerabatan dan silaturahmi. Selanjutnya, demi terwujudnya tujuan sebuah pernikahan dengan sempurna maka hendaknya pernikahan tersebut dimulai dengan pendahuluan yang berjalan sesuai dengan tuntutan-tuntutan syari'ah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Darwilis (50 Tahun) sebagai berikut:

“Baketam Kaji itu iyulak salak satu prosesi dalam acara pernikahan yang manu anak daro macu Al-Qur'an. Al-Qur'an iko kan kitab Allah SWT. Adu nyu Baketam Kaji iko ko jadi sabuak bentuk kecintoan aok dekek Al-Qur'an yang aok pacayu inyu ngagek rahmat kapadu umat nyu kan, dan jugu sabagai betuk raso syukur aok kapadu Tuhan mangingek Al-Qur'an iko akan mendatangkan syafa'at padu siapu bae yang meyakini dan mangamalkan nyu. Apu agi iko kan pernikahan yang sifat nyu suci manuhuk agamo aok. Jadi utuk itu, adu nyu Baketam Kaji iko aok baharap supaya pernikahan yang bahu di dilaksanakan mendapek rahmat dehi Allah. Istilah nyu jadi salak satu sarano aok utuk mitok restu dehi Allah utuk pernikahan iko.”

“*Baketam Kaji* itu ialah salah satu prosesi dalam acara pernikahan yang mana pengantin wanita membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an ini merupakan kitab Allah SWT. Ada nya *Baketam Kaji* ini menjadi sebuah bentuk kecintaan kita terhadap Al-Qur’an yang mana kita percaya Al-Qur’an akan memberikan rahmat kepada umatnya, dan juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah mengingatkan Al-Qur’an yang akan mendatangkan syafa’at kepada orang-orang yang meyakini dan mengamalkannya. Apalagi pernikahan ini mempunyai nilai yang suci dalam agama kita. Jadi, adanya *Baketam Kaji* ini kita berharap agar pernikahan yang baru saja dilaksanakan akan mendapat rahmat dari Allah. Istilah lainnya menjadi salah satu sarana kita untuk minta restu dari Allah untuk pernikahan ini”.⁵²

Dengan demikian, tradisi *Baketam Kaji* dalam upacara pernikahan di Desa Mundam Marap ini dimaknai sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Sang Khalik. Melalui prosesi pembacaan Al-Qur’an oleh pengantin sebagai tanda rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan dan melalui *Baketam Kaji* diharapkan Allah SWT memberi rahmat serta karomah dan berkah-NYA pada pernikahan yang dilaksanakan tersebut hingga selamat di dunia dan akhirat kelak.

2) Kompas/pedoman arah kehidupan

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abu Matan, sebagai berikut:

“*Baketam kaji iko sabenahnyu iyulak tando kalu anak daro lak udak mengkatamkan Al-Qur’an satu mushaf tu sabelomnyu. Jadi sabagai pemaresh kaji lak istilahnyu tu. Kan kalu inyu lak udak Baketam tu ibaratnyu inyu lak tau macu Al-Qur’an, kalu lak tau macu Al-Qur’an tu kan lak sakuhang-kuhangnyu inyu adu sarana utuk balajah Al-Qur’an kelok. Baharap lak inyu kelok bisa paham makno bacu dalam Al-Qur’an tu kan. Kalu tau makno nyu tu kan tau inyu manu ngan patot di karejo manu yang haros ditingga manuhuk agamo Islam kan.*”

“*Baketam Kaji* ini sebenarnya merupakan tanda bahwa pengantin wanita sudah menyelesaikan membaca satu mushaf Al-Qur’an sebelumnya. Jadi, sebagai pembersih (perbaikan atau pengkoreksian) bacaan Al-Qur’an nya. Jika ia sudah menamatkan bacaan Al-Qur’an masyarakat beranggapan setidaknya dia sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik. Sekurang-kurangnya ia punya sarana untuk belajar Al-Qur’an lebih dalam nantinya. Berharap dikemudian hari dia bisa memahami makna ayat Al-Qur’an. Jika ia mengetahui makna nya maka

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Darwilis (Jum’at, 22 Juli 2022 Pukul 15.55 WIB)

setidaknya ia mengerti mana yang patut dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan menurut agama Islam”.⁵³

Al-Qur'an merupakan tanda kekuasaan Allah SWT. Al-Qur'an kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an menegaskan dirinya bersih dari segala keraguan dan terjamin keotentikannya. Dengan adanya tradisi *Baketam Kaji* di dalam rangkaian upacara pernikahan ini dimaknai sebagai Al-Qur'an sebagai cahaya dalam kegelapan yang akan menjadi kompas petunjuk arah untuk mengarungi kehidupan terutama bagi kedua insan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga.

3) Sarana memperoleh ketenangan jiwa

Al-Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan baik untuk pembaca maupun untuk yang mendengarkan. Salah satu keutamaan Al-Qur'an ialah Al-Qur'an akan mendatangkan syafaat bagi orang-orang yang mengagungkannya.

Ibu Darmawati (45 Tahun) selaku orang tua yang pernah menyaksikan sendiri anak perempuannya melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*, menuturkan bahwa:

“Salaku uhang tuu e yang manyaksikan sanihi aok aok Baketam Kaji dekek muku uhang tu iyulak suatu kebanggan, sebab idok sagalu uhang bisa macu Al-Qur'an tu apu agi zaman kini kan. Udak itu pasayan aku asu nyu tenang, damai asua ati aok tu pas bacu Qur'an tu sapai dekek talingu aok, bukan cuma itu tapi tasentuh ati aku, asunyu adu yang bagetar dekek dalam dadu ko. Luah biasu nyu bahkan sapai endok nitik ayah matu pas manyaksikan suhang ā anak aok tu macu Al-Qur'an asu nyu mandayu-dayu dekek talingu aok tu sapai masuk ka tulang-tulang aok ko. Muken iko lak yang dinamokan hidayah Allah e dok.”

“Selaku orang tua yang menyaksikan sendiri anak saya *Baketam Kaji* di depan semua orang, rasanya itu merupakan kebanggaan tersendiri, sebab tidak semua orang bisa membaca Al-Qur'an apalagi di zaman seperti sekarang ini. Selanjutnya, saya merasa tenang, rasanya damai sekali hati ini ketika mendengarkan anak saya membaca Al-Qur'an pada saat itu. Sehingga ketika lantunan ayat Al-Qur'an itu sampai ke telinga saya, bukan hanya tersentuh hati saya, rasanya bergetar di dada ini. Sungguh, luar biasanya bahkan sampai meneteskan air mata saat menyaksikan seorang anak yang ia adalah anak saya

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Matan (Sabtu, 23 Juli 2022 Pukul 17.18 WIB)

sedang membaca Al-Qur'an rasanya mendayu-dayu di telinga ini sampai masuk ke tulang-tulang ini. Mungkin inilah yang dinamakan hidayah Allah kan."⁵⁴

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Darmawati, penulis memahami bahwa Al-Qur'an yang di baca dan dilestarikan melalui tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap menjadi salah satu sarana bagi manusia untuk memperoleh ketentraman hati serta penyembuh bagi jiwa baik bagi yang membaca sendiri maupun bagi yang mendengarkan. Disini dipahami bahwa orang yang beriman akan memiliki hubungan yang luar biasa dengan Al-Qur'an yakni apabila dibacakan Al-Qur'an maka bergetarlah hatinya, dan apabila dia mendengar ayat-ayat Allah akan bertambahlah iman nya. Keagungan ayat suci Allah bahkan mampu menggetarkan jiwa seseorang hingga menghenyuk hati nya dalam sebuah kesadaran terhadap kekuasaan Allah SWT. Bacaan Al-Qur'an tersebut mampu mendamaikan jiwa dan raga, menjadi pelipur lara serta mendatangkan kebahagiaan ketika dekat dengan Allah SWT.

4) Pembentuk generasi Qur'ani

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Lusianti (26 Tahun), menyatakan bahwa:

"Kalu diliek-liek adu babarapu makno dalam Baketam Kaji iko ko. Pertama, iyulak sabagai jalan utuk membakikkan motivasi uhang-uhang duson aok ko supayo lebek giat agi mangaji. Kamudian yang kaduu, sabagai tinu yang Baketam Kaji tu sanihi bamakno sabagai simbol kalu aok ko iyulak madrasah partamo bagi anak-anok aok kelok. Jadi kalu aok idok bisa mangaji numan aok endok mendidik anak aok biar inyu kenal Tuhan? biar inyu jadi anak sholeh? ibaratnya kalu bukan aok ko yang ngenalkan anak-anok aok padu Al-Qur'an tros siapu agi kan?."

"Jika diperhatikan ada beberapa makna dalam *Baketam Kaji* ini. Pertama, ialah sebagai jalan untuk membangkitkan motivasi masyarakat Desa Mundam Marap ini supaya lebih giat lagi membaca Al-Qur'an. Kemudian yang kedua, sebagai seorang perempuan sendiri *Baketam Kaji* bermakna sebagai sebuah simbol bahwa kita adalah madrasah pertama bagi anak-anak kita nanti. Jadi jika kita tidak bisa mengaji bagaimana kita ingin mendidik anak kita supaya dia mengenal Tuhannya? supaya dia menjadi anak-anak yang sholeh? ibaratnya jika bukan kita yang mengenalkannya pada Al-Qur'an lalu siapa lagi?"⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 13. 25 WIB)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lusianti (Jum'at, 22 Juli 2022 Pukul 16.25 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis mengetahui bahwa ada 2 makna penting yang berpengaruh pada upaya menghidupkan Al-Qur'an melalui tradisi *Baketam Kaji* ini, diantaranya:

- a) Membangkitkan motivasi atau menjadi inspirasi bagi masyarakat yang lain dari berbagai lapisan masyarakat untuk lebih giat lagi belajar dan mendalami ilmu Al-Qur'an.
- b) Sebagai orang yang berperan penting untuk melahirkan generasi bangsa dan agama, perempuan merupakan *madrrasah al- 'ula* bagi anak-anak nya nanti, maka penting bagi seorang perempuan untuk bisa membaca Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an inilah yang akan membimbing anak-anaknya nanti menjadi generasi yang berkarakter Qur'ani dan selamat di dunia dan akhirat.

Dari sini bisa dipahami bahwa membaca Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya berfungsi untuk pembinaan iman serta pribadi manusia tapi disamping itu juga membaca Al-Qur'an menjadi penopang besar untuk menegakkan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini diharapkan mampu melahirkan dan membentuk generasi dengan pribadi-pribadi yang tangguh dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an.

5) Bentuk Peribadatan di sisi Allah SWT

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang mulia. Setiap mukmin meyakini bahwa membaca Al-Qur'an bernilai ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an sebagai sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin. Membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan sebagaimana yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis Nabi SAW. Salah satu keutamaan tersebut ialah mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Sebagaimana yang tertera dalam hadis riwayat Turmudzi berikut ini:

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud RA berkata: "Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dan atau kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh, saya (Rasulullah)

tidak berkata *aliflammin* itu satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.” (HR.Turmudzi).⁵⁶

Dengan demikian, membaca dan memahami Al-Qur’an merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, disebabkan Al-Qur’an merupakan sumber utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Orang-orang yang membaca Al-Qur’an akan mendapati dirinya dalam pribadi-pribadi yang tangguh dan menambah kekuatan iman kepada Allah SWT.

C. Analisis

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dilakukan dengan perolehan data melalui observasi, wawancara maupun beberapa dokumentasi mengenai “Tradisi *Baketam Kaji* oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi *Living Al-Qur’ān* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”. Di dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa komponen pembahasan diantaranya sejarah tradisi *Bekatom Kaji*, praktek pelaksanaan tradisi *Baketam kaji* dan pemaknaan masyarakat terkait tradisi *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap, sebagai berikut:

1. Sejarah Perkembangan Tradisi *Baketam kaji*

Indonesia yang notabenen nya terdiri dari masyarakat dengan berbagai kebudayaan yang hidup dalam kesatuan sosial. Kemajemukan masyarakatnya menjadi pendorong bagi keberagaman praktek sosial maupun keagamaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka sesuai dengan lingkungan hidup dimana individu itu tinggal. Salah satunya terkait fenomena membumikan Al-Qur’an melalui praktek keagamaan pada seremoni tertentu semisal upacara pernikahan. Hidupnya Al-Qur’an dalam sebuah komunitas Muslim di wilayah tertentu biasa

⁵⁶ Tirmidzi, No. 2835, Sunan Tirmidzi, Bab Membaca Satu Huruf Al-Qur’an dan Ganjarannya, Lihat Aplikasi Soft Hadist.

dinamakan *living Al-Qur'ān*, dimana Al-Qur'an dipahami dan dialami secara riil oleh individu maupun masyarakat.⁵⁷

Fenomena praktik sosial keagamaan selagi tidak menyalahi norma-norma agama dan nilai-nilai yang ada maka hal tersebut menjadi bentuk dari keberagaman praktek keagamaan yang diakui oleh masyarakat. Lebih lanjut, hakikatnya praktik-praktik keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim banyak dipengaruhi oleh agama, namun masyarakat tidak menyadari bahwa praktek tersebut di inspirasi dari teks Al-Qur'an dan hadis.⁵⁸

Masyarakat Desa Mundam Marap yang kental dengan kebudayaannya yang telah mengakar secara turun temurun dari nenek moyang nya dahulu kemudian menjadi masyarakat yang arif dalam mengkorporasikan antara agama dan budaya sejak Islam hadir sebagai keyakinan yang dianut masyarakatnya. Sehingga seiring dengan emansipatoris zaman dan pemikiran masyarakatnya, hadirilah berbagai ragam pola praktek keagamaan yang dikaitkan dengan seremoni-seremoni tertentu semisal pembacaan Al-Qur'an yang tanpa disadari menjadi salah satu bentuk upaya dalam membumikan Islam terutama Al-Qur'an.

Baketam Kaji merupakan salah satu bentuk fenomena sosial keagamaan yang ada di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, yang telah ada pada tahun 1942 yang mana didakwahkan oleh seorang yang bernama Sari Pahlawan yakni seorang pengembara Muslim yang berasal dari Napuro Sumatera Barat. *Baketam Kaji* tanpa disadari hadir sebagai sebuah bentuk respon dari kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat dan hingga kini menjadi ciri khas dari masyarakat Desa tersebut. Kitab suci Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang berisi risalah petunjuk dari Allah yang diyakini masyarakat Desa Mundam Marap sebagai pemberi keberhahan serta syafa'at baik bagi pembaca maupun

⁵⁷ Skripsi Lara Dwi Cahyani, *Betamat Al-Qur'ān Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, H.80.

⁵⁸ Skripsi Rapiq Khairiri, "*Tradisi Khatam Al-Qur'ān Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'ān)*", Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, H. 47.

pendengarnya, inilah yang kemudian menjadi pendoktrin bagi pemikiran masyarakat bahwa menghidupkan Al-Qur'an dalam berbagai momen-momen penting akan mendatangkan syafa'at dan keberkahan dari Al-Quran.

Menurut analisa penulis, bahwa kegiatan *Baketam Kaji* merupakan suatu kegiatan membaca Al-Qur'an oleh pengantin pada upacara pernikahannya bersama itu bacaan Al-Qur'an yang dilantunkannya akan disimak serta akan dikoreksi oleh guru mengaji dan tetua adat secara bersama-sama yang mana kegiatan ini telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang yang dalam pelaksanaan *Baketam Kaji* ini termasuk kedalam rangkaian acara "*duduk beradat*" pada upacara pernikahan di Desa Mundam Marap.

Kegiatan *Baketam Kaji* ini bertujuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mendapatkan keselamatan dunia dan di akhirat sekaligus sebagai miniatur pembelajaran hidup untuk meningkatkan kesadaran diri bahwa kita diciptakan oleh Allah semata untuk beribadah kepada-NYA. Salah satunya dengan menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan namun juga sebagai petunjuk hidup dan kompas pedoman arah hingga akhir hayat.

Tradisi *Baketam Kaji* yang dilakukan setelah akad nikah ini selain menjadi simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, lebih dalam dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan dari Allah sekaligus sebagai sebuah harapan untuk memohon keberkahan dari Allah SWT atas hubungan yang baru saja diikat dengan tali pernikahan agar senantiasa harmonis dan langgeng serta dilancarkan rezekinya kemudian dapat melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah serta berkarakter Qur'ani. Selain itu, *Baketam Kaji* menjadi sebuah bentuk ungkapan permohonan do'a restu baik dari kerabat yang hadir pada upacara pernikahan maupun yang telah meninggal supaya dapat mengarungi bahtera rumah tangga hingga mencapai tujuan pernikahan yang ideal yakni pernikahan yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Selanjutnya, *Baketam Kaji* juga dijadikan sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada guru mengaji yang telah mengenalkan si pengantin kepada Al-Qur'an dan mengajarkannya membaca Al-Qur'an yang akan menjadi jembatan

menuju pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an yang diyakini akan menjadi cahaya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga nya.

2. Prosesi Tradisi *Baketam Kaji*

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan dalam agama Islam, yang memiliki nilai-nilai keistimewaan dan kelebihan dibanding dengan bacaan-bacaan yang lain bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya (Al-Qur'an).

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW,

حدثنا هذبة بن خالد أبو خالد حدثنا همام حدثنا قتادة حدثنا أنس بن مالك عن أبي موسى الأشعري عن النبي ﷺ قال مثل الذي يقرأ القرآن كالأترجة طعمها طيب وريحها طيب والذي لا يقرأ القرآن كالتمرة طعمها طيب ولا ریح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة طعمها مر ولا ریح لها

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap".⁵⁹

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, tradisi *Baketam Kaji* merupakan satu dari rangkaian acara *duduk beradat* yang dilakukan di Desa Mundam Marap yang biasanya dilakukan secara *bi Al-Nazar* (membaca teks) namun tidak menutup kemungkinan jika ingin melakukannya dengan cara *bi al-ghaib* (hafalan). *Baketam Kaji* ini semata merupakan sebuah tradisi dengan ketentuan yang dianjurkan

⁵⁹ Imam Bukhari, No. 4632, Shahih Bukhari, Bab Keutamaan Al-Qur'an Dibandingkan dengan Perkataan-Perkataan Lainnya, Lihat Aplikasi Hadist Soft.

untuk dilakukan tanpa adanya unsur paksaan atau sanksi adat tertentu apabila tidak melaksanakannya. Tradisi *Baketam Kaji* biasanya dilakukan oleh *anak daro* (pengantin wanita) pada waktu pagi hari *makan gedang* (hari H pernikahan) tepatnya setelah akad nikah (*ijab qabul*) dilangsungkan dan bertempat di rumah kediaman mempelai wanita.

Pada saat *anak daro* melaksanakan tradisi *Baketam Kaji* ia akan membacakan 22 surah pendek atau surah terakhir dari mushaf Al-Qur'an yakni Adh-Dhuha hingga An-Nas, disetiap akhir ayat dari satu surah selesai dibacakan oleh *anak daro* maka akan disambut oleh para *tetuo adat* dengan membacakan ayat terakhir tersebut secara bersama-sama dan membaca kalimat tauhid yang biasanya mereka kenal dengan istilah *Tartim* yang berbunyi "*Laa ilaha illallahu allahu akbar*" kemudian barulah *anak daro* kembali membaca *basmallah* dan melanjutkan membaca surah selanjutnya. Pada saat *anak daro* membaca Al-Qur'an (*Baketam Kaji*) ia akan didampingi oleh guru mengajinya atau *induk inang* nya dan akan disimak oleh *tetuo adat* yang ikut andil dalam acara *duduk beradat* di pernikahan tersebut. Ketika *anak daro* melakukan *Baketam Kaji* terdapat nasi *punjong* yang diletakkan di depannya, yangmana nantinya nasi *punjong* tersebut akan diserahkan kepada guru mengajinya sebagai ucapan terimakasih dan rasa syukur atas ketulusan guru mengajinya untuk berbagi ilmu dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Baketam Kaji* membutuhkan waktu kurang lebih 1 hingga 1 setengah jam namun jika dihitung mulai dari acara pembukaan *duduk beradat* hingga penutupan bisa memakan waktu hingga 2 jam lamanya. Adapun rangkaian acaranya ialah : *Pertama*, pembukaan acara *duduk beradat* oleh *kepala kaum sipangkalan* (pihak wanita). *Kedua*, pemutusan dan pengembalian tanda tunang dari pihak wanita kepada pihak laki-laki oleh kepala dusun. *Ketiga*, *Ijab qabul* (akad nikah). *Keempat*, pembukaan acara *Baketam Kaji* dengan membaca do'a-do'a dan dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah secara bersama-sama. *Kelima*, *anak daro* membaca QS. Adh-Dhuha sampai QS. An-Nas. *Keenam*, pembacaan do'a khatam Qur'an. *Ketujuh*, acara *barzanji* oleh *tetuo adat*.

Kedelapan, penutupan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh imam, dan dilanjutkan dengan acara *mamutih nasi manguning kuah* (makan bersama) sebelum acara pernikahan dilanjutkan dengan adat *badarak*.

3. Pemaknaan *Baketam Kaji*

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa pemaknaan-pemaknaan masyarakat terkait kegiatan *Baketam Kaji* dalam rangkaian upacara pernikahan di Desa Mundam Marap, diantaranya seperti yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

- 1) Tradisi *Baketam Kaji* merupakan sebagian bentuk dari peribadatan dan upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. melalui interaksi dengan kalam-Nya. Al-Qur'an sebagai *kalamullah* dipercaya memiliki berbagai keutamaan-keutamaan dan keistimewaan dibanding bacaan yang lain bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya. *Baketam Kaji* yang disematkan dalam upacara pernikahan ini dimaknai sebagai media *muhasabah* diri sekaligus permohonan ridho dari Allah SWT sebagaimana kesadaran masyarakat yang meyakini bahwa membaca Al-Qur'an dirasakan mengandung kebaikan-kebaikan (*ziyadah al-kaoir*) untuk membina rumah tangga demi tercapainya tujuan pernikahan yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.
- 2) Tradisi *Baketam Kaji* merupakan motivasi bagi umat manusia dari berbagai kalangan baik dari anak-anak dan remaja hingga dewasa serta orang tua sekalipun, untuk senantiasa *mentadabburi* ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya (Al-Qur'an) bukan hanya sebagai bacaan tetapi juga sebagai kompas pedoman arah guna keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Prosesi *Baketam Kaji* yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam merupakan sebuah dorongan untuk pasangan pengantin dan umumnya masyarakat untuk senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai syariah

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, tradisi *Baketam Kaji* merupakan sarana pembiasaan anak muda dan masyarakat untuk senantiasa membaca Al-Qur'an serta sebagai media dakwah bagi agama Islam terutama untuk menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, guna memiliki pondasi serta membentuk pribadi-pribadi dengan prinsip yang kokoh.

- 3) *Baketam kaji* merupakan tradisi berupa kegiatan membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati sehingga dari segi psikologis akan mendatangkan ketentraman dan ketenangan hati bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya (Al-Qur'an). Dari sini dapat dimaknai bahwa tradisi *Baketam Kaji* yang dilaksanakan di kalangan masyarakat Desa Mundam Marap merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa.
- 4) Bagi pasangan yang baru menikah dan melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*, ini merupakan pengingat untuk senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam membina rumah tangga nya serta dalam hal melahirkan dan membentuk generasi-generasi Qur'ani, Al-Qur'an dimaknai sebagai konsep *education for all* (pendidikan untuk umum) serta *long life education* (pendidikan sepanjang masa).
- 5) *Baketam Kaji* dimaknai sebagai upaya untuk saling memperbaiki atau mengoreksi bacaan Al-Qur'an yang merupakan kitab Allah SWT yang mengandung keutamaan-keutamaan serta kenikmatan-kenikmatan bagi orang-orang yang gemar membaca dan mempelajarinya.

Disamping itu juga, *Baketam Kaji* selain merupakan fenomena sosial keagamaan sebagai wujud dari emansipatoris dan kearifan pemikiran masyarakat dalam mengkolaborasikan antara budaya dan agama, juga mengandung nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dimana dalam pelaksanaannya dipersiapkan secara bergotong-royong dan seksama oleh masyarakat di Desa Mundam Marap.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kajian *living Al-Qur'ān* terhadap tradisi *Baketam Kaji* oleh pengantin wanita pasca akad nikah di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, dari semua pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini serta menjawab beberapa rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Prosesi tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko sudah ada pada tahun 1942 M dipelopori oleh seorang pengembara Muslim yang singgah dan berinteraksi langsung untuk memperkenalkan doktrin Islam kepada masyarakat pribumi Desa Mundam Marap sebelumnya ia bernama Dato' Sari Pahlawan dari Napuro Sumatera Barat yang menganut Tareqat Naqsyabanddiyah.
2. Tradisi *Baketam Kaji* dilaksanakan di kediaman pengantin wanita pada hari H pernikahannya, dengan metode membaca teks (*bi al-nazar*) maupun dengan hafalan (*bi al-ghaib*). Terkait waktu pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* sendiri yakni pada pagi hari tepatnya pasca akad nikah dilangsungkan dan memakan waktu 1 hingga 2 jam jika dihitung mulai dari pembukaan acara “Duduk Beradat” hingga penutupan acara adat. Secara sistematis, rangkaian tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko diantaranya: 1) Pembukaan acara “Duduk Beradat” oleh kepala *Kaum Sipangkalan*. 2) Kepala Dusun memutuskan pertunangan antara calon pengantin serta pengembalian tanda tunang dari pihak *anak daro* (pengantin wanita) kepada *marapulai* (pengantin laki-laki). 3) Acara ijab qabul yang dipimpin oleh penghulu. 4) Pembukaan acara *Baketam Kaji*. 5) Acara *Baketam Kaji*. 6) Pembacaan do'a *khatam Qur'ān*. 7) Acara *Barzanji* oleh tetua adat dan penutupan dengan pembacaan do'a yang dipimpin

oleh imam. 8) *Anak daro* (pengantin wanita) dan *ahl al-bait* (keluarga) mengunjungi kediaman guru mengajinya. 9) Acara adat *Badarak*.

3. Pemaknaan tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dimaknai sebagai berikut: 1) Selain menambah pengalaman bagi pengantin juga sebagai sarana peribadatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2) Sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. 3) Simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati. 4) Peningat bagi pasangan yang baru menikah khususnya perempuan yang merupakan *madrasah al- 'ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya untuk senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi bagi rumah tangganya serta menduduki Al-Qur'an sebagai sebuah prinsip dalam melahirkan dan membentuk generasi-generasi yang berakhlak Qur'ani melalui Al-Qur'an sebagai konsep pendidikan untuk umum (*education for all*) serta pendidikan hingga sepanjang masa (*long life education*). 5) Sebuah fenomena sosial keagamaan sebagai wujud dari emansipatoris dan kearifan sebuah komunitas masyarakat dalam merespon kehadiran Al-Qur'an yaitu dengan cara mengkolaborasikan antara budaya dan agama. 6) Mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong) dalam pelaksanaannya.

B. Saran

1. Bagi masyarakat di Desa Mundam Marap supaya tetap melestarikan tradisi *Baketam Kaji* di upacara pernikahan, sebab sadar maupun tidak ini merupakan bentuk dari upaya membumikan Al-Qur'an.
2. Kehadiran tradisi *Baketam Kaji* di Desa Mundam Marap ini diharapkan menjadi motivasi bagi tokoh adat di Desa Mundam Marap sendiri maupun komunitas lain untuk tetap mempertahankan dan melestarikan antara kekayaan budaya dengan syariat agama Islam agar senantiasa berjalan beriringan.
3. Bagi generasi muda dan pasangan yang menikah khususnya supaya menjadikan Al-Qur'an sebagai konsep pendidikan dan landasan dalam

membina rumah tangga, melahirkan generasi-generasi Qur'ani dengan prinsip keimanan yang kokoh.

4. Penelitian ini sebagai satu sumbangsih sederhana untuk pengembangan studi Al-Qur'an demi kepentingan penelitian lanjutan diharapkan penelitian mampu menjadi satu sarana untuk memperkaya khazanah keilmuan terkait teori ilmu maupun penelitian studi *living Al-Qur'ān* sebagai sebuah tinjauan pustaka untuk referensi bagi peneliti lain yang ingin memperdalam kajian keilmuan studi *living Al-Qur'ān*.
5. Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih banyak terdapat kekurangan ini dikarenakan pengetahuan penulis yang terbatas, maka adanya saran dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan. Atas saran dan kritik yang disampaikan nantinya penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, Abdul Azizi. 2015. *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II- Kumpulan: Tausiyah Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Al-Aziz S, Mohammad Saifullah. 2009. *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Hamid, Zeid Husein. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Imam, Taqi Al-Din Abi Bakr bin Muhammad Al-Husaini Al-Damsyiqi Al-Syafi'i. t.th. *Kifayah Al-Akhyar Fi Halli Ghayat Al-Ikhtishar*. Juz 2. Semarang: Usaha Keluarga.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2005. *Miftahul Lit- Ta'amul Ma'al Al-Qur'an*. Tej. M.Misbah, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 2021. *Al-Qur'an Hafalan Perkata*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qasbah.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi . 2001. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aplikasi Hadist Soft (Kitab Sembilan).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Terjrn. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djunaidi Ghony, Muhammad, Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Dwi Cahyani, Lara. 2021. *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- Farhan, Ahmad. *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*. E-Jurnal El-Afkar. Vol.6 Nomor II (Juli-Desember 2017). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1240/1054>. (Diakses: 25 Agustus 2022).
- Gusnanda. *Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Fakultas Ushuluddin.
- Hairiri, Rapiq. 2020. *Tradisi Khatam Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
- Haroen, Ahmad Musthofa. 2015. *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Khalista.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Penelitian Sosial "Kuantitatif dan Kualitatif"*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Junaedi, Didi. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*. *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*. Vol. 4, No.2. (2015). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>. (Diakses: 30 September 2022).
- Karim, Abdullah. 2004. *Ilmu Tafsir Imam As-Suyutyi*. Banjarmasin: CV Haga Jaya Offest.
- Karnedi, Rozian. *Hadis Maudhu' Tentang Keutamaan Surah Al-Ikhlash (Studi Terhadap Ciri Kemaudhu'an Hadis Dalam Kitab Durrah Al-Nashihin)*. E-jurnal El-Afkar.

Vol. 5 Nomor (I Januari-Juni 2016).
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1121>.

(Dikases: 27 September 2022).

kbbi.kemdikbud.go.id. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (28 November 2021).

Kementerian Agama RI. 2011. *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Keputusan Adat Pegang Pakai Desa Mundam Marap. No 01 Tahun 2020 (30 September 2020).

Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offest.

Lexi J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maimoen, Muhammad Najjih. 2014. *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*. Rembang: Toko Kitab Al-Anwar.

Mansyar, Muhammad, Dkk. 2007. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta : TH. Press.

Mubarak, Ahmad. 2020. *Tradisi Khatam Al-Qur'an di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Alauddin Makassar.

Mujib Ismail, Abdullah, Maria Ulfah Nawawi. 1995. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama.

Mukhtar, Kamal. 1974. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. cet. ke-3. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: ctt.
- Nurhidayah. "Tradisi Mappanre' (Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam). 2020. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fakultas Adab dan Humaniora.
- Pedoman Penulisan Skripsi FUAD Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
- Rahman I, Abdur. 1992. *Perkawinan Dalam Syariat Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Al-Bayriy, Ibrahim. 1995. *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*. terj. Saad Abdul Wahid. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal 'Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roiawan, Agus. *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*. 2019. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- Rusmana, Dadan. *Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan*". E-Jurnal Al-Tsaqafa. Vol. 17 No. 1. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. (2020). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/9064>. (Diakses: 18 September 2022).
- Sa'adah, Naelis. 2014. " *Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Solusinya Dalam Perspektif Tasawuf: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Huffadhil Al-Qur'an An-NurPamriyan Gemuh Kendal*". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Sajogyo, Pujiati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa. 2012. *Sabilul Muttaqin (Jalan Orang-Orang Takwa)*. Pasuruan: Yayasan Darut Takwa.

- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian kualitatif, Kuantitatif*. 2013. Bandung : Alfabeta.
- Supriyani, Endah. 2018. *Tradisi Khatam Al-Qur'ān Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Fakultas Adab dan Humaniora.
- Syaifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'ān Dan Hadis*. Yogyakarta TH Press.
- Tedy, Armin. *Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. E-Jurnal El-Afkar. Vol. 7 Nomor II (Juli-Desember 2018)
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1598>.
 (Diakses: 27 Agustus 2022).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiridanengsih. *Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Al-Qur'ān Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*, Gender Equality. Vol. 1.5 No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5375>.
 (Dikases: 18 September 2022).
- Yusuf, Muhammad. 2007. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'ān", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed). Yogyakarta : TH. Press.

L
A
M
P
I
R
A
N

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengantin Wanita Pasca Akad Nikah (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

➤ Ketua Adat:

1. Apa saja syarat-syarat untuk melaksanakan tradisi *Baketam Kaji*?
2. Bagaimana urgensi dari *Baketam Kaji* di dalam upacara pernikahan?
3. Apa yang melatar belakangi munculnya tradisi *Baketam Kaji*?
4. Bagaimana perkembangan dari tradisi *Baketam Kaji* di kalangan masyarakat hingga saat ini?
5. Bagaimana peran dari tradisi *Baketam Kaji* sebagai bentuk produk eksploitasi kearifan masyarakat yang diselaraskan dengan Al-Qur'an dalam upaya mempertahankan eksistensi Al-Qur'an yang sebagai petunjuk bagi kehidupan terutama untuk manusia?

➤ Kepala Kaum:

1. Apakah tujuan dari keberadaan tradisi *Baketam Kaji* dalam upacara pernikahan?
2. Apakah dampak dari kehadiran tradisi *Baketam Kaji* bagi masyarakat?
3. Bagaimana kedudukan tradisi *Baketam Kaji* dalam hukum adat Desa Mundam Marap?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Baketam kaji*?
5. Bagaimana anda selaku tokoh masyarakat dalam memaknai tradisi *Baketam Kaji* pada upacara pernikahan?

➤ **Ketua Syara':**

1. Apakah dasar/landasan dari dilaksanakannya tradisi *Baketam Kaji*?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong dari pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* pasca akad nikah dalam upacara pernikahan di Desa Mundam Marap?
3. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap tradisi *Baketam Kaji*?
4. Bagaimana filosofi/makna dibalik simbol-simbol dalam prosesi tradisi *Baketam Kaji*?
5. Aspek-aspek apa saja yang perlu digaris bawahi dari tradisi *Baketam Kaji* dengan kaitannya dalam menghidupkan Al-Qur'an?

➤ **Pengantin Wanita:**

1. Apakah manfaat tradisi *Baketam Kaji* yang dapat anda rasakan?
2. Persiapan apa saja yang harus dilakukan menjelang pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji*?
3. Apakah menurut anda pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji* dirasa bersifat memberatkan (memaksa) pengantin perempuan?
4. Adakah kendala yang anda temui dalam pelaksanaan tradisi *Baketam Kaji*?
5. Menurut anda bagaimana makna dari tradisi *Baketam Kaji*?

Dokumentasi Penelitian
Pelaksanaan Tradisi *Baketam Kaji* Di Desa Mundam Marap



Pembukaan acara “*Duduk Beradat*” oleh *Tetuo adat*



Pengantin memohon ridho (do'a restu) kepada kedua orang tua



Ijab dan Qabul (akad nikah)



Pembacaan do'a setelah akad nikah



Penandatanganan buku nikah oleh kedua mempelai



Penyerahan buku nikah oleh pihak KUA



Penyerahan mahar dan seserahan secara simbolis dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan



Acara Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Kedua Mempelai

Prosesi “Adat Badarak”



Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Ibu Santi Sandra dan Ibu Lesti Oktavia selaku masyarakat Desa Mundam Marap tanggal 22 Juli 2022



Wawancara dengan Bapak Abu Matan selaku Ketua Syara sekaligus Imam Desa Mundam Marap tanggal 23 Juli 2022



Wawancara dengan Ibu Asmanidar (masyarakat) dan Ustadzah Cica Mandaries (tenaga pengajar TPQ Nur Islami) Desa Mundam Marap tanggal 22 Juli 2022



Wawancara dengan Ibu Darmawati dan Ibu Habibah selaku masyarakat Desa Mundam Marap tanggal 22 Juli 2022



Wawancara dengan Ibu Lusianti selaku masyarakat Desa Mundam Marap
tanggal 22 Juli 2022



Wawancara dengan Ibu Santri Sulisni selaku masyarakat Desa Mundam Marap
tanggal 22 Juli 2022



Wawancara dengan Bapak Abu Matan selaku Ketua Syara' sekaligus Imam Desa Mundam Marap tanggal 23 Juli 2022.



Wawancara dengan Bapak Abu Salam selaku Kepala Kaum Desa Mundam Marap tanggal 25 Juli 2022.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2019

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**“TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA PASCA AKAD NIKAH
(STUDI *LIVING AL-QUR’AN* DI DESA MUNDAM MARAP KECAMATAN IPUH
KABUPATEN MUKOMUKO)”**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 16% pada tanggal 28 November tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 28 November 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008.

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Tradisi *Baketam kaji* Oleh Pengantin Wanita *Pasca Akad Nikah* (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)" yang disusun oleh:

Nama : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

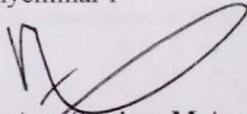
Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 29 Maret 2022
Pukul : 08:00-09:00 WIB

Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminari, oleh karenanya sudah dapat diusulkan untuk penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

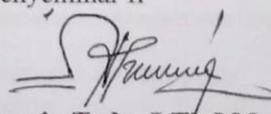
Bengkulu, ^{Mu}20 ~~Juni~~ 2022

Penyeminari I



Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

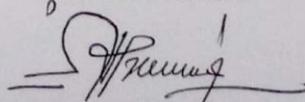
Penyeminari II



Armin Tedy, S.Th.I.M.Ag
NIP: 199103302015031004

Mengetahui,

An. Ketua Jurusan,
Sekretaris Jurusan



Armin Tedy, S.Th.I.M.Ag
NIP: 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 1187/Un.23/F.III/PP.00.9/06/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Aan Supian, M.Ag.
NIP : 196906151997031003
Tugas : Pembimbing I

Nama : Armin Tedy, M.Ag.
NIP : 199103302015031004
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA PASCA AKAD NIKAH (STUDI LIVING AL-QUR'AN DI DESA MUNDAM MARAP KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKOMUKO)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 02 Juni 2022

An. Dekan,
Wakil Dekan I,

Rahmat Ramdhani ✓

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1537/Un.23/F.III/PP.00.9/07/2022
Lampiran : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

07 Juli 2022

Kepada Yth.
Kepala Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh
di-
Kabupaten Mukomuko

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya izin penelitian skripsi mahasiswa program studi Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan/ Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VI (Enam)
Waktu Penelitian : 11 Juli 2022 – 11 Agustus 2022
Judul : TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA PASCA
AKAD NIKAH (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan
Ipuh Kabupaten Mukomuko)
Tempat Penelitian : Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

Aau Supman



PEMERINTAH KABUPATEN MUKOMUKO
KECAMATAN IPUH
DESA MUNDAM MARAP

Alamat : Jl. PT. Maju Desa Mundam Marap Ipuh Mukomuko Kode Pos : 38764
Email : desamundamarap@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

NO : 158/SK/05.2035/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Saputra, S.IP
Jabatan : Kepala Desa Mundam Marap

Memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenjang Studi : S-1

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno (UINFS) Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Nomor : 1537/Un.23/F.III//.00.9/07/2022 perihal penelitian tanggal 7 Juli 2022, bahwa mahasiswa yang bersangkutan dipersilahkan melakukan kegiatan penelitian pada masyarakat Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dengan judul penelitian "TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA PASCA AKAD NIKAH (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)".

Demikian surat izin penelitian ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mundam Marap, 22 Juli 2022

AN, Kepala Desa Mundam Marap

Sekretaris Desa





PEMERINTAH KABUPATEN MUKOMUKO
KECAMATAN IPUH
DESA MUNDAM MARAP

Alamat : Jl. PT Maju Desa Mundam Marap Ipuh-Mukomuko Kode Pos : 38764
Email : desamundammarap@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO : 166/SKSP/05.2035/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Saputra, S.IP
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenjang : S-1

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terhitung dari tanggal 11 Juli 2022 s/d 11 Agustus 2022 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: "TRADISI BAKETAM KAJI OLEH PENGANTIN WANITA PASCA AKAD NIKAH (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mundam Marap, 11 Agustus 2022

Kepala Desa Mundam Marap



EKO SAPUTRA, S.IP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
Web: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengangantin Wanita *Pasca Akad Nikah* (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa *Mundam Marap* Kecamatan *Ipuh* Kabupaten *Mukomuko*)

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
01	Selasa 14 Juni 2022	Bab I - Latar belakang permasalahannya. dibuat spt piramida terbalik dari yg umum ke khusus (spesifik) - Penting lagi alasan alasan penting ya penelitian - Rumus & formula & cel lagi - Tugasm di sekolah & rumus		
02	Kabu 22 Juni 2022	Bab II - Teori yg & dibahas, sumber & variabel penelitian - Teorinya juga penelitian. Baketam Kaji dan kerucut yg relevan - Pelopor lagi kajian korelasi dari sumber yg update. - Analisis & cel lagi		

Bengkulu,

Mengetahui,
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP.198509182011011009

Pembimbing I

Dr. Aan Supian M.Ag
NIP. 196906151997031003



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengangantin Wanita *Pasca Akad Nikah* (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
03	Jumat 8 Jul 2022	Bab III Metode Penelitian - Tulis dan bahas & oralkan penelitian - Sertakan informasi yang ingin diproses saat wawancara di informan. - Tulislah tabel informan.		
04	Senin 26 Jul 2022	Bab I 1/1 III sec. Bab IV - Puzafin hasil angket dengan rumus modal - Pembahasan hasil angket dengan perogian. - Perbaiki penulisan dan susunan di EYD + KBBI.		

Bengkulu,

Mengetahui,
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP.198509182011011009

Pembimbing I

Dr. Aan Supian M.Ag
NIP. 196906151997031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
Web: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengangantin Wanita *Pasca Akad Nikah (Studi Living Al-Qur'an di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)*

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
05	Kamis 25 Agustus	Bab IV Bab V	kebab beberapa catatan komputer menganalisis masalah. saran skripsi	
06	Kamis 6 Okt 2022	- Abstrak - Lembar beberapa lagi - Skripsi lain spt latar belakang dll. - Bab IV & V	kebab: bagian metode & hasil kebab	
07	Senin 17 Okt 2022	- Bab I s/d V - Lembar presentasi untuk bagian wawancara.	kebab	

Bengkulu,

Mengetahui,
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP.198509182011011009

Pembimbing I

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
Web: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengangantin Wanita *Pasca* Akad Nikah (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
1.	14 Juni 2022	Bab I	- Latar belakang - Buat piramida kerbalelu - perbaikan KM	
2.	21 Juni 2022	Bab I - II	- Perhatikan penulisan - Landasan teoritis - pengutipan teks	
3.	25 Juni 2022	Bab I - III	- Metodologi - Kerangka - Analisis	

Bengkulu,

Mengetahui,
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP. 198509182011011009

Pembimbing II

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
Web: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi *Baketam Kaji* Oleh Pengangantin Wanita *Pasca Akad Nikah* (Studi *Living Al-Qur'an* di Desa Mundam Marap Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
4.	4 Juli 2022	Bab i- iii	- Aspek perhatik - Kehpa	
5.	9 Juli 2022	Bab iv	- Aspek hukum RN - perhatika perbaikan	
6.	3 Ags 22.	Bab iv	- Analisa hukum tajam - Lihat catatan	
7.	24 Agt 22	Bab iv	- dibaca perhatika - jangan ada hrs kufuh.	
8.	24 Okt 22	Bab i- iv	Ac Lanjut per i	

Bengkulu,

Mengetahui,
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP. 198509182011011009

Pembimbing II

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



BUKTI KEHADIRAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Nama Mahasiswa : Sifa Artina
NIM : 1911420002
Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Quran dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Nama Peserta Ujian	Penguji	Tanda Tangan Penguji
1.	Kamis/ 07 Juli 2022	Ayat-Ayat Thaharah dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Ali Imran	Yani Diana Aprilia	1. Dra. Rindam Harahap, M.Ag 2. Amin, Tedy Ma	1. 2.
2.	Kamis/ 07 Juli 2022	Ayat Safar dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)	M. Ebin Rajab Sihombing	1. Dr. Afidi Rahmat, M.Ag 2. H. Syukurani, MA	1. 2.
3.	Senin, 25 Juli 2022	Studi tentang surat-surat dalam QS. Al-Ankabut ayat 56 dan QS. Al-Baqarah ayat 190-192 tentang perintah shalat	Taghr Rais	1. Refaelia, M.A 2. 3.	1. 2.
4.	Rabu, 27 Juli 2022	Perbedaan surat-surat pada kadar, meter, dan jumlah ayat dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-Ahzab	Zheny Arensty	1. Dr. Supardin, M.Si 2. H. Iqbal Syahri	1. 2.
5.	Selasa, 29 Nov 2022	Kel. Beribadah melalui haji dan umrah pasca covid-19: Analisis Survei di Ka. Palembang	Suy Rahmadiyah	1. Dr. Ashadi Cahyadi, M.A 2. Amin, Tedy	1. 2.
6.				1. 2.	1. 2.
7.				1. 2.	1. 2.
8.				1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Kajur Ushuluddin

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
NIP. 198509182011011009

Catatan :
• Skripsi dapat diujikan apabila penulisnya telah menghadiri ujian munaqasyah sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
Bukti kehadiran mengikuti ujian munaqasyah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian munaqasyah.